

SENI KOLASE

Kain Perca

dari Limbah Mencipta Rupa

SENI KOLASE

Kain Perca

dari Limbah Mencipta Rupa

Syakir Muharrar

CIPTA PRIMA NUSANTARA

**SENI KOLASE
KAIN PERCA
DARI LIMBAH MENCIPTA RUPA**

Penulis:

Syakir Muharrar

Editor:

Eko Sugiarto

Kontributor Gambar:

Arif Fiyanto

Rumaniyah

Istiqomah Hanidia Puspa Ashari

Dina Adelya

Syaiful Alimi

Dini Syarifa

Layout & desain:

Eko Sugiarto

Penerbit:

PRIMA CIPTA NUSANTARA

Perum Green Village, Kavling 115, Ngijo, Gunungpati Semarang,
Jawa Tengah 50228. Telephone/HP : +6281578241548

ISBN 978-623-7691-79-2

Dalam proses kreatif seni rupa, banyak karya berbasis pada barang-barang limbah atau telah terbuang alias barang bekas menjadi alternatif media berkarya yang mampu menghasilkan kreasi-kreasi artistik dan unik. Kain perca yang identik dengan sampah atau limbah dapat dimanfaatkan sebagai salah satu jenis media berkarya seni kolase. Merupakan bukti bahwa dalam proses berkarya untuk menuangkan ide-ide kreatif tidak harus dengan media yang mahal, namun justru dapat memanfaatkan barang bekas yang terbuang.

Buku ini bermaksud menyajikan penjelasan, baik bersifat konseptual maupun gambaran praktis proses penciptaan berikut contoh-contoh karya seni kolase media kain perca dengan harapan pembaca bisa memahami dan mengapresiasi karya seni yang berbasis barang bekas atau limbah ini. Secara spesifik penjelasan tentang seni kolase juga diuraikan secara singkat. Penjelasan konseptual mulai dari pengertian, sejarah, karakteristik, unsur, komponen dan elemen, hingga teknik, media, proses, fungsi, serta ragam kreasi karya seni kolase.

Foto-foto karya seni kolase dalam buku ini diambil dari berbagai sumber baik dari dokumentasi penulis, maupun dari buku referensi dan website. Secara keseluruhan karya yang ditampilkan dalam buku ini, hak cipta tetap pada kreatornya. Seni kolase yang merupakan dokumentasi penulis terdiri atas karya studi mahasiswa (khususnya Jurusan Seni Rupa FBS UNNES) yang merupakan hasil pelatihan pada mata kuliah Kolase dan Mosaik, karya hasil Proyek Studi mahasiswa, karya siswa SLTP dan SLTA, karya beberapa seniman kolase (media kain perca) Indonesia dan mancanegara, serta karya-karya lain yang terdokumentasikan oleh penulis.

Uraian konseptual tentang seni kolase, dan sajian banyak contoh karya seni kolase media kain perca berikut deskripsi dan analisisnya dengan harapan pembaca lebih mudah mengenal dan memahami dalam berbagai macam variannya. Buku ini merupakan bacaan umum, namun secara khusus tepat sebagai bahan bacaan bagi kalangan profesional, mahasiswa, guru/pendidik, dan pelajar. Bagi kalangan profesional, yakni para praktisi seni, sangat tepat dijadikan sebagai bahan referensi dan wacana eksploratif dalam pengembangan seni rupa. Demikian pula para akademisi, yakni kalangan mahasiswa, guru/pendidik seni, pelajar baik SLTP maupun SLTA juga sangat tepat sebagai buku pengayaan dan apresiasi.

Semoga dengan lahirnya buku “ Seni kolase” ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukannya.

Semarang, Oktober 2020,

Syakir Muharrar

DAFTAR ISI

Sampul – **i**

Prakata – **v**

Daftar Isi – **vii**

Bab 1 PENDAHULUAN – **1**

- a. Rasional Penulisan Buku – **3**
- b. Tujuan Penulisan Buku – **3**

Bab 2 SENI KOLASE – **5**

- a. Pengertian – **6**
- b. Jenis Seni Kolase – **6**
- c. Unsur Dasar dan Prinsip Rancangan Kolase – **10**
- d. Peralatan dan Teknik – **13**
- e. Sejarah Seni Kolase – **17**

Bab 3 KOLASE KAIN PERCA – **23**

- a. Kain Perca – **24**
- b. Seni Kolase Media Kain Perca – **30**
- c. Proses/Tahapan Pembuatan – **37**

Bab 4 SENI KOLASE KAIN PERCA (KREASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN SENI RUPA) – **39**

- a. Seni Kolase Kain Perca sebagai Materi Pembelajaran – **40**
- b. Seni Kolase Kain Perca Hasil Karya Siswa SLTP – **40**
- c. Seni Kolase Kain Perca Karya Siswa SLTA – **45**
- d. Kolase Kain Perca (Karya Mahasiswa) – **57**

Bab 5 SENI KOLASE KAIN PERCA (KARYA PRAKTISI SENI) – **123**

- a. Kolase Kain Perca Kaya Perupa Indonesia – **124**
- b. Seniman Kolase Kain Perca Mancanegara – **159**

Daftar Pustaka – **173**

Tentang Penulis – **177**



B A B 1

PENDAHULUAN

RASIONAL PENULISAN BUKU

“Seringkali dalam proses pembelajaran kreativitas melalui seni rupa di sekolah tidak berjalan lancar hanya karena persoalan media berkarya yang tidak tersedia.”

Ketidak tersediaan media berkarya menjadikan pembelajaran terhambat. Pemahaman tentang media senantiasa mengarah pada media konvensional yang harus dibeli hingga harga yang mahal. Sementara banyak media alternatif yang bisa dieksplorasi dari lingkungan sekitar. Kain perca merupakan salah satu alternatif media berkarya seni rupa yang banyak terdapat di lingkungan sekitar. Sisa-sisa guntingan kain ini banyak terbuang menjadi sampah alias limbah yang bisa mengganggu kebersihan lingkungan. Dengan menjadikannya sebagai media berkarya seni kolase, khususnya dalam konteks pembelajaran seni rupa di sekolah merupakan alternatif yang sangat positif dalam mengatasi masalah keterbatasan media berkarya sekaligus merupakan salah satu bentuk kepedulian lingkungan, yakni memanfaatkan limbah untuk mengurangi masalah sampah dari kain perca tersebut.

Eksplorasi bahan untuk diangkat menjadi karya seni kolase tentu sangat banyak kemungkinannya. Kain perca merupakan salah satu pilihan yang sangat tepat. Karakteristik dari kain perca dapat menjadi faktor pendukung yang bisa menghadirkan elemen visual yang sangat artistik bilaman diterapkan dengan baik. Kain perca terbukti dapat menjadi media yang dieksplorasi menjadi karya seni yang inovatif, unik, dan tentu menarik.

Buku ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan berbagai hal berkaitan dengan konsep kolase, media kolase, dan kain perca sebagai limbah yang bisa diangkat menjadi media berkarya seni kolase yang artistik dan unik. Pemahaman dan apresiasi berkenaan dengan seni kolase berbahan kain perca dapat dilakukan dengan perantaraan buku ini. Buku ini disusun sebagai upaya mengenalkan dan memberikan penjelasan secara rinci berbagai jenis dan varian seni kolase berbahan kain perca agar bisa menjadi referensi atau wahana apresiasi estetik mengenai karya seni yang dibuat dari bahan limbah ini.

Kain perca, selain sebagai media berkarya seni kolase dalam konteks pendidikan seni rupa khususnya pada pembelajaran kreativitas di sekolah oleh siswa SLTP, SLTA bahkan pembelajaran seni rupa di perguruan tinggi oleh mahasiswa, juga dikemukakan beberapa seniman kolase spesial kain perca, baik seniman dari Indonesia maupun mancanegara yang bisa memberi inspirasi. Pemanfaatan kain perca, selain dalam wujud seni kerajinan dengan berbagai macam benda pakai, juga menjadi media yang sangat potensial dalam menghasilkan karya seni murni berupa seni lukis

kolase yang dapat bernilai estetik yang tinggi. Maka dalam konteks profesi sebagai seniman banyak perupa yang eksis sebagai seniman kolase berbahan kain perca yang semua dipaparkan dalam buku ini. Hal ini dimaksudkan agar bisa menjadi wawasan dan wahana apresiasi bagi pembaca, bahkan mungkin bisa menginspirasi bagi yang akan melakukan proses kreatif berkarya seni kolase berbahan kain perca.

TUJUAN PENULISAN BUKU

Buku ini disusun dengan tujuan:

1. Memberikan penjelasan koseptual secara singkat tentang seni kolase yang mencakupi pengertian, jenis, fungsi, unsur dasar dan prinsip rancangan kolase, media berkarya kolase, serta sejarah singkat dan perkembangan seni kolase.
2. Menjelaskan tentang media berkarya kolase yang mencakupi alat, bahan, dan teknik berkarya kolase secara umum, dan secara khusus kolase dengan media kain perca.
3. Memaparkan berbagai ragam karya seni kolase berbahan kain perca berikut penjelasan dan analisisnya.
4. Menjelaskan dan memaparkan seni kolase dalam konteks pendidikan seni rupa khususnya dalam pembelajaran di SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi, baik sebagai materi dalam konteks perkuliahan, maupun sebagai materi proyek studi mahasiswa.
5. Memberikan pemaparan tentang seni kolase hasil karya praktisi seni (seniman), baik seniman Indonesia maupun mancanegara berikut analisis karya-karyanya.
6. Memberikan wahana dan wawasan apresiasi seni kolase bagi pembaca, serta memberi inspirasi baik dalam konteks pendidikan seni rupa di sekolah, maupun kreator seni untuk menciptakan seni kolase yang unik dan inovatif berbahan kain perca.



B A B 2

SENI
KOLASE

PENGERTIAN

Kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut *'collage'* berasal dari kata *'coller'* dalam bahasa Perancis yang berarti *'merekat'*. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya atau dikombinasi dengan penggunaan cat atau teknik lainnya (Susanto, M., 2002:63).

“Kolase adalah sebuah teknik menempel unsur-unsur ke dalam sebuah *frame* sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru.

seni kolase yang dalam bahas Inggris *“patchwork collage art”* adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apasaja ke dalam satu komposisi yang serasi menjadi satu kesatuan karya. Dengan demikian kata kunci yang menjadi esensi dari kolase adalah *“menempel atau merekatkan”* bahan apa saja yang serasi. Karya kolase bisa berwujud karya utuh yang merupakan tempelan dalam satu karya atau hanya merupakan bagian dari teknik dalam karya misalnya lukisan yang menambahkan unsur tempelan dalam bagian karya sebagai elemen estetis (Muharrar dan Verayanti, 2013).

JENIS SENI KOLASE

Karya seni kolase dapat dilihat dari beberapa segi yaitu dari segi fungsi, matra, corak dan materialnya.

Menurut Fungsi

Sebagai karya seni rupa, kolase dilihat dari segi fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni pakai / terapan (*applied art*). Seni murni adalah karya seni rupa yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik. Orang mencipta karya seni murni umumnya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan cita rasa estetis. Kebebasan berekspresi dalam seni murni sangat diutamakan (Soedarso, 2006: 101). Fungsi kolase sebagai karya seni murni semata dibuat untuk ditampilkan keindahan atau nilai estetikanya semata tanpa ada pertimbangan fungsi praktis dari karya tersebut. Karya ini mungkin hanya sebagai pajangan pada dinding atau penghias dalam ruang. Sedangkan seni terapan atau seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis. Kolase sebagai seni terapan berarti kolase yang dibuat pada benda pakai yang mempunyai fungsi praktis.

Membuat kolase dapat merupakan prosedur menghias atau mendekorasi benda tertentu atau berfungsi sebagai terapan. Selain itu, dapat pula berfungsi sebagai unsur estetis dalam seni lukis atau

bahkan dieksplorasi secara kreatif sebagai suatu karya seni kolase murni. Dapat pula dikatakan bahwa sebagai karya seni, keberadaan kolase dalam kehidupan manusia mencakup kebutuhan yang variatif meliputi: fungsi **pakai**, fungsi **hias** dan fungsi **ekspresi**. Jenis karya kolase yang dihasilkan memiliki karakter spesifik. Aplikasi kolase sebagai fungsi pakai untuk menghias benda pakai umumnya lebih menampilkan komposisi dengan kualitas artistik yang bersifat dekoratif. Sedang aplikasi kolase yang lebih bebas sebagai fungsi ekspresi seni tampak lebih berani dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan dan teknik untuk menghasilkan karya kolase yang unik dengan sentuhan estetis atau nuansa surealistik menghasilkan kolase murni.

Gambar berikut adalah contoh karya kolase yang berupa seni murni dan seni terapan atau seni pakai.



Gambar 2.01, Kolase sebagai seni murni



Gambar 2.02, Kolase terapan pada benda pakai

Menurut Matra

Berdasarkan Matra, Jenis kolase dapat dibagi dua yaitu pertama, kolase pada permukaan benda dua dimensi (*dwimatra*), kedua kolase pada permukaan benda tiga dimensi (*trimatra*). Karya kolase melalui aktivitas menghias kendi merupakan kolase pada permukaan benda tiga dimensi. Sedangkan karya kolase pada permukaan datar untuk hiasan dinding misalnya dengan biji-bijian atau potongan perca tergolong kolase dua dimensi. Lihat gambar 203 dan 204 berikut ini.



Gambar 2.03, Kolase pada benda tiga dimensi (dokumentasi penulis)



Gambar 2.04, Kolase pada bidang dua dimensi (dokumentasi penulis)

Menurut Corak

Berdasarkan coraknya, wujud kolase dapat dibagi dua jenis yaitu representatif dan non representatif. Representatif artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih bisa dikenali. Sedangkan non representatif artinya kolase yang dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata namun bersifat abstrak dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang estetis.



Gambar 2.05 Kolase corak representatif (dokumentasi penulis)



Gambar 2.05 Kolase corak abstrak (<http://www.jazzgreen.com/coll>)

Menurut Material

Material atau bahan apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik, baik berupa: komposisi yang menampilkan obyek tertentu yang representatif ataupun abstrak. Berbagai material kolase dapat direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, keramik, gerabah, karton, dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni.

Secara umum jenis bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: Bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian, kulit, batu-batuan dan lain-lain), dan, bahan-bahan bekas sintetik (plastik, serat sintesis, logam, kertas bekas, tutup botol, bungkus permen/ coklat, kain perca dan lain-lain). Ide-ide kreatif membuat kolase dapat dikembangkan dari pemanfaatan material-material kecil seperti kancing, peniti, stick, tusuk gigi dan biji-bijian dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan komposisi kolase non-figuratif (abstrak) maupun komposisi yang figuratif.

Jenis bahan penunjang yang dibutuhkan dalam pembuatan kolase adalah permukaan suatu benda atau objek yang akan ditemplei kolase. Pada prinsipnya kolase dapat dimanfaatkan di hampir semua jenis bahan/material (kayu, plastik, kaca, kertas, kain, logam dan sebagainya) asalkan permukaan benda tersebut relatif rata atau memungkinkan untuk ditemplei.

Kolase di samping (Gambar 206) menampilkan subyek kupu-kupu dan bunga menggunakan material alam yaitu dari daun-daun kering.



Gambar 2.06, Kolase yang terbuat dari bahan alam (dokumentasi penulis)



Gambar 2.07, Kolase dari bahan bekas sintetik yaitu kain perca, dan benang wol (dokumentasi penulis)



Gambar 2.08, Kolase dari bahan paduan alami dan bahan bekas sintetik yaitu kulit batang pisang kering, kulit kayu kering, ranting, kardus, bunga plastic, kapas, dan kertas (dokumentasi penulis)

UNSUR DASAR DAN PRINSIP RANCANGAN KOLASE

Unsur Dasar Kolase

Sebagai karya seni rupa, kolase memiliki susunan unsur-unsur dasar visual. Berbagai unsur rupa yang berbeda karakternya dipadukan dalam suatu komposisi untuk mengekspresikan gagasan artistik atau makna tertentu. Yang dimaksud dengan unsur-unsur rupa di sini adalah aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret yang dalam kenyataannya saling terkait dan tak mudah dipisahkan satu dengan lainnya. Tampilan keseluruhannya menentukan perwujudan dan makna aspek bentuk itu sendiri.

Unsur-unsur rupa (lihat, Susanto, 2011) yang terdapat pada kolase antara lain :

- **Titik dan Bintik** : titik adalah unit unsur rupa yang terkecil yang tidak memiliki ukuran panjang dan lebar, sedang bintik adalah titik yang sedikit lebih besar. Unsur titik pada kolase dapat diwujudkan dari bahan misalnya butir-butir pasir laut. Sedang bintik dapat diwujudkan dari bahan seperti kerikil kecil atau biji-bijian yang berukuran kecil dan sejenisnya.
- **Garis**: merupakan perpanjangan dari titik yang memiliki ukuran panjang namun relatif tidak memiliki lebar. Ditinjau dari jenisnya garis dapat dibedakan menjadi: garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus dan garis spiral. Unsur garis pada kolase dapat diwujudkan dari potongan kawat, lidi, batang korek, benang dan sebagainya. Garis dapat pula terbentuk dari batas warna yang berdempetan.
- **Bidang** atau *sahape* (Ing.) adalah area, merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan beberapa garis yang memiliki dimensi panjang dan lebar. Bidang dapat dibedakan menjadi bidang horizontal, vertikal, dan diagonal. Dapat pula dibedakan bidang geometris dan non-geometris. Bidang geometris (lingkaran, segitiga, segi empat, elips, setengah lingkaran dan sebagainya). Bidang geometris memiliki kesan formal. Sedangkan bidang non-geometris bentuknya tak beraturan memiliki kesan tidak formal, santai dan dinamis. Aplikasi unsur bidang pada kolase bisa berupa bidang datar (dua dimensi) dan bidang bervolume (tiga dimensi).
- **Warna**: merupakan unsur rupa yang penting dan salah satu wujud keindahan yang dapat dicerap oleh indera penglihatan manusia. Warna secara nyata dapat dibedakan menjadi warna primer, sekunder dan tertier. Bahkan percampuran warna-warna lainnya. Unsur warna pada kolase dapat diwujudkan dari unsur cat, pita/renda, kertas warna, kain warna-warni dan sebagainya.
- **Bentuk**: dapat diartikan bangun, rupa, wujud, dalam pengertian dua dimensi akan berupa gambar yang tak bervolume, sedang dalam pengertian tiga dimensi terbentuk karena ruang dan volume. Bentuk ada 2 macam yakni: bentuk dengan struktur beraturan dan terukur (bentuk geometris) dan bentuk yang tak beraturan (bentuk organis). Unsur bentuk pada kolase dapat berupa dwimatra dan trimatra atau geometris dan organis.
- **Gelap-terang**, adalah tingkatan value yang bisa terjadi antara hitam dan putih atau antara warna gelap dan warna terang. Dalam membuat karya kolase unsur visual gelap terang sangat penting untuk memberikan penonjolan unsur tertentu atau memberikan

dominasi serta kesan kontras, kesan ruang, kesan jauh dekat, kesan folome atau gempal.

- **Tekstur:** barik, nilai raba, merupakan nilai atau sifat atau karakter permukaan dari suatu benda, seperti halus, kasar, bergelombang, lembut, lunak, keras, dan sebagainya. Tekstur secara visual dapat dibedakan menjadi tekstur **nyata** (terlihat kasar, diraba kasar) dan tekstur **semu** (**dilihat kasar, diraba halus**). Unsur tekstur nyata pada kolase dapat berupa kapas, karung goni, kain sutra, ampas, sabut kelapa, karet busa dan lainnya. Sedang tekstur semu dapat berupa hasil cetakan irisan belimbing, tekstur koin di kertas, tekstur anyaman bambu di kertas dan sebagainya (Muharrar dan Verayanti, 2013).

Perhatikan unsur visual (rupa) pada karya kolase (Gambar 209) di bawah ini.

Kolase pada gambar di samping tentu memiliki unsur rupa: Titik, garis, bidang, warna, gelap terang, tekstur. Unsur rupa tersebut tersusun menjadi satu kesatuan komposisi. Unsur rupa tersebut tentunya bisa hadir pada setiap karya kolase.



Gambar 2.09, Unsur visual pada kolase (dokumentasi penulis)

Prinsip Rancangan Kolase

Penerapan prinsip rancangan penting diperhatikan dalam kegiatan menata komposisi suatu kolase karena keindahan atau keunikan struktur dan keutuhan maknanya ditentukan oleh ketepatan dalam mengolah unsur rupa sesuai prinsip rancangan. Beberapa prinsip rancangan yang dapat diaplikasikan pada kolase antara lain:

1. **Irama:** merupakan penyusunan unsur-unsur visual yang ada atau pengulangan unsur-unsur rupa yang diatur. Jenis pengulangan

antara lain: repetitif, alternatif dan progresif. Secara nyata prinsip irama dapat berupa unsur-unsur rupa dari material kolase yang disusun berulang secara dinamis.

2. **Keseimbangan:** adalah kesamaan bobot dari unsur-unsur rupa yang diatur. Jumlah unsur rupa yang ditata mungkin tidak sama namun nilai bobotnya seimbang. Keseimbangan ada beberapa jenis, antara lain: keseimbangan sentral/terpusat, keseimbangan diagonal, keseimbangan simetri dan keseimbangan a-simetris. Secara nyata keseimbangan dapat berupa unsur-unsur rupa yang terdapat pada material kolase yang ditata menjadi komposisi yang harmonis.
3. **Kesatuan:** merupakan susunan unsur-unsur visual yang membentuk suatu kesatuan yang saling bertautan membentuk komposisi yang harmonis dan utuh, sehingga tidak ada bagian yang berdiri sendiri. Untuk menciptakan kesatuan, unsur rupa yang digunakan tidak harus seragam, tetapi dapat berbeda atau bervariasi unsur bentuk, warna, tekstur dan bahannya.
4. **Pusat Perhatian:** adalah unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada disekitarnya Untuk menciptakan pusat perhatian dalam kolase kita dapat menempatkan unsur yang paling dominan atau kontras (Muharrar dan Verayanti, 2013; Supriyono, 2010).

PERALATAN DAN TEKNIK

Jenis peralatan dan teknik kolase yang digunakan perlu disesuaikan dengan jenis bahan bakunya dikarenakan karakter setiap jenis bahan memiliki spesifikasi masing-masing. Jenis peralatan dan teknik yang digunakan untuk membuat kolase berbahan alam berbeda dengan kebutuhan membuat kolase berbahan olahan atau berbahan barang-barang bekas. Secara umum **peralatan utama** yang dibutuhkan adalah :

1. **Alat potong** : seperti pisau, gunting, gergaji, tang, dan sebagainya.



Gambar 2.10, Gunting, cutter, tang lazim digunakan sebagai alat potong dalam pembuatan kolase

2. **Bahan perekat** : seperti lem kertas, perekat vinyl, lem putih/PVC, lem plastik, jarum dan benang jahit, dan jenis perekat lainnya (d disesuaikan dengan jenis bahannya). Lem kertas biasa misalnya dapat digunakan bila hanya menempelkan bahan kertas yang tipis namun dengan bahan yang agak tebal sebaiknya menggunakan lem yang lebih kuat rekatnya yaitu jenis lem putih misalnya lem fox. Bila menggunakan bahan yang membutuhkan tingkat rekat yang lebih tinggi maka gunakan lem yang mudah kering dan daya rekat kuat yaitu jenis “alteco” atau “uhu” cair baik dalam kemasan tube ataupun kaleng.



Gambar 2.11, Beberapa jenis lem yang dapat digunakan dalam membuat kolase dengan daya rekat yang bervariasi

Namun dalam kenyataannya karya kolase pada umumnya dibuat dengan teknik yang bervariasi seperti: teknik sobek, teknik gunting, teknik potong, teknik rakit, teknik rekat, teknik jahit, teknik ikat, dan sebagainya. Ada yang memanfaatkan lebih dari satu teknik untuk membuat karya kolase, bahkan teknik campuran bisa dieksplorasi menjadi sentuhan artistik pada karya kolase.

Berbagai **metode** yang dipergunakan untuk membuat kolase antara lain:

- Tumpang-tindih atau saling tutup (*overlapping*)
- Penataan ruang (*spatial arrangement*)
- Repetisi/perulangan (*repetition*)
- Komposisi/kombinasi beragam jenis tekstur dari berbagai material (Muharrar dan Verayanti, 2013).



Gambar 2.12, Kolase *overlapping*
(dokumentasi penulis)



Gambar 2.13, Kolase *spatial*
Sumber: [http://www.prints.co.nz/
page/fine-art/PROD/7153](http://www.prints.co.nz/page/fine-art/PROD/7153)



Gambar 2.14, Kolase *repetition*
Sumber: <http://www.prints.co.nz/page/fine-art/PROD/7153>

Agar karya kolase yang dibuat hasilnya bisa lebih baik maka perlu diperhatikan beberapa hal:

1. Usahakan semua bidang tertutup oleh bahan yang ditempelkan (tidak banyak bidang kosong).

2. Perhatikan prinsip-prinsip desain dalam menyusun bagian-bagian pada karya kolase.
3. Gunakan lem perekat menurut jenis bahan yang ditempelkan. Bila bahan kertas tipis cukup menggunakan lem kertas. Tetapi bila bahan yang direkatkan tebal atau gampang lepas seperti kain maka gunakan lem yang lebih kuat yaitu lem putih atau lem alteco.
4. Gunakan bahan dasar yang agak tebal dan kaku untuk bidang dasar yang akan ditempel . Misalnya kertas karton, duplex, tripleks, atau bahan lain sejenisnya.

Terkadang ada yang membuat kolase yang kurang maksimal pemanfaatan bidang yang tersedia yaitu tidak semua bidang diisi tempelan sehingga terkesan karya tersebut belum selesai dan terlalu sederhana. Oleh karena itu agar karya kolase yang dibuat hasilnya baik maka usahakan semua bidang yang tersedia diisi tempelan secara optimal dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip perancangan. Perhatikan contoh kolase yang tergolong baik pada gambar 30 berikut.



Gambar 2.15, contoh karya kolase yang tergolong bagus karena penataan yang baik dan semua bidang diisi secara optimal (dokumentasi penulis)



Gambar 2.16, contoh karya kolase yang tergolong bagus karena penataan yang baik dan semua bidang diisi secara optimal (dokumentasi penulis)

SEJARAH SENI KOLASE

Awal Mula dan Perkembangan Seni Kolase

Dalam hidupnya, manusia senantiasa membutuhkan dan mencari nilai keindahan. Aktivitas seni termasuk menghias adalah salah satu cara manusia menemukan kebutuhan keindahan atau nilai estetis. Aktivitas menghias pada permukaan suatu benda agar menambah nilai estetisnya dengan menempelkan sesuatu atau berbagai bahan tertentu di permukaannya, konon merupakan jenis kria yang tertua diciptakan oleh manusia. Aktivitas menempel untuk mendapatkan nilai estetis pada benda atau permukaan tertentu sudah berlangsung sejak peradapan kuno. Soup (2017) mengemukakan bahwa para sejarawan percaya, kolase sebagai bentuk seni yang dapat ditelusuri kembali ke China hingga tahun 200 SM. Namun, mereka juga menjelaskan bahwa itu bukan bentuk seni yang terus populer sampai abad ke-10 ketika penyair dan kaligrafer Jepang mulai memasang karya seni dan kata-kata tertulis menggunakan aplikasi kertas yang dilem. Beberapa katedral Gothic yang dibangun selama periode Abad Pertengahan mencerminkan beberapa karya kolase yang menggunakan permata, panel daun emas, dan ikon agama, misalnya. Sepanjang berbagai periode seni, kolase telah dikaitkan dengan lukisan, kayu, dan bahkan benda yang ditemukan, hingga abad ke-17 seni kolase menjadi seni yang penting dalam perjalanan dan perkembangan seni rupa modern.

Menurut para ahli perkembangan seni kolase diperkirakan kegiatan ini bermula di Venice, Italia kira-kira pada abad 17 ketika kota Venice menjadi terdepan dalam hal percetakan di Eropah. Seni kolase berkembang pesat di Perancis, Inggris, Jerman dan kota-kota lain di Eropa. Hal ini sejalan dengan perkembangan dunia seni rupa khususnya seni lukis yang mana inovasi estetik memunculkan teknik paduan tempel dengan cat pada lukisan ataupun keseluruhannya tempelan yang menghasilkan karya kolase murni.

Istilah Prancis yang terkait dengan nama seni visual ini, kolase menandakan sebuah karya seni yang terdiri dari beberapa benda yang dirakit untuk menciptakan keseluruhan kolektif, yakni susunan unsur ke dalam satu kesatuan karya. Sejarawan seni telah menjelaskan bahwa seni kolase ini telah ada selama ratusan tahu yang pada akhirnya ia dikenal sebagai format artistik formal selama abad ke-20. Artis kubis seperti Picasso sangat berperan dan bertanggung jawab untuk membawanya sangat terkenal selama era Seni Modern. Kolase berlanjut sebagai format yang sangat populer hingga saat ini.

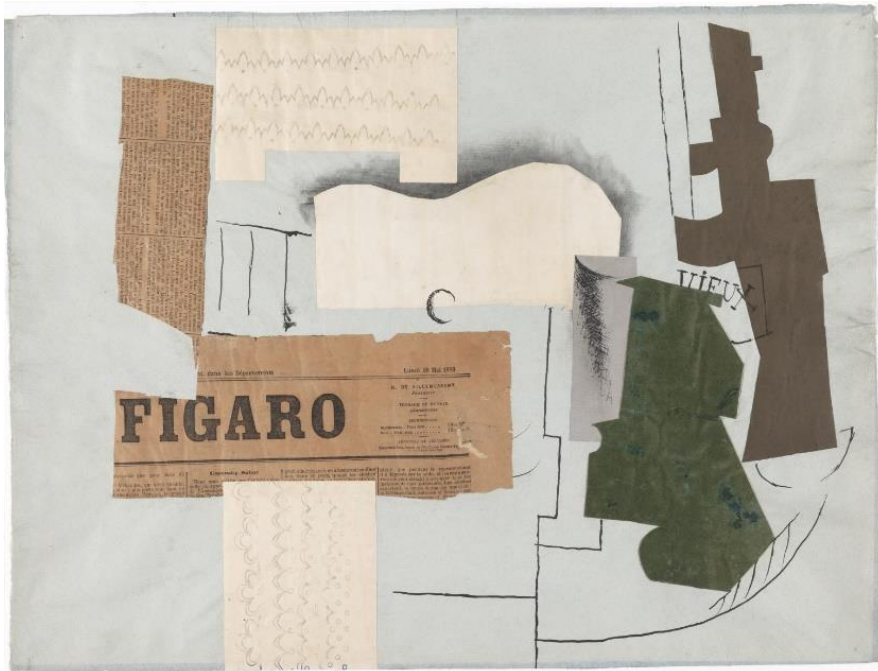
Sepanjang abad ke-20, kreativitas di banyak gerakan, medium, dan gaya mulai mengeksplorasi praktik seni kolase. Pendekatan inventif dan inovatif pada seni ini menarik seniman karena prosesnya yang unik. Dimulai pada periode modernis dan berlanjut ke dunia seni kontemporer, bentuk seni kolase telah mengalami serangkaian perubahan karena semakin banyak seniman memilih untuk menjelajahnya. Di sini, kita melihat sejarah mutakhir dan evolusi yang terus berubah dari kerajinan, memberi perhatian khusus pada gerakan dan seniman yang telah membentuknya.

Diciptakan oleh seniman kubisme Braque dan Picasso, istilah "kolase" berasal dari kata *coller* Perancis, atau bermakna "untuk merekatkan." Gerakan itu sendiri muncul di bawah pasangan seniman ini, yang mulai bekerja dengan berbagai media untuk membuat kumpulan avant-garde sekitar tahun 1910 .

Kolase dapat dibuat dari berbagai bahan, meskipun sebagian besar terbuat dari kertas atau kayu dan sering menampilkan foto-foto yang dipotong-dan-disisipkan, bentuk yang dilukis, atau bahkan objek 3 dimensi. Semakin banyak seniman modern mulai menjelajahi praktik ini sepanjang abad ke-20, medium-medium ini menjadi lebih bervariasi dan semakin eksperimental. Semakin banyak seniman modern mulai menjelajahi praktik ini sepanjang abad ke-20, medium-medium ini menjadi lebih bervariasi dan semakin eksperimental.

Meskipun Kubisme paling sering dikaitkan dengan lukisan, tokoh-tokoh pendirinya, Georges Braque dan Pablo Picasso, juga menciptakan kolase dalam gaya ini. Didefinisikan oleh bentuk-bentuk yang terpecah-pecah dan materi yang tidak dikonstruksi, Kubisme berpasangan sempurna dengan pendekatan kolase, karena memungkinkan seniman untuk secara harfiah mengumpulkan gambar dari komponen yang berbeda.

Selain itu, tidak seperti lukisan, kolase tidak berisiko tampak datar. Fakta ini, menurut kritikus seni ternama, Clement Greenberg, sangat menarik bagi para seniman seperti Picasso dan Braque, yang berfokus pada membangkitkan dimensi dalam karya mereka. "Kerataan tidak hanya menyerang tetapi mengancam untuk membasahi gambar Kubisme," Greenberg menjelaskan dalam edisi 1958 Seni dan Budaya. Selain cut-out yang dilukis, kertas koran dan kertas bermotif sering digunakan oleh Kubis, seperti yang terlihat dalam Botol Picasso Vieux Marc, Kaca, Gitar dan Koran dan Braque's Violin and Pipe.



Gambar 2.17, Kolase karya Picasso, 'Bottle of Vieux Marc, Glass, Guitar and Newspaper' (1913) (Sumber: Richman, Kelly, 2017)



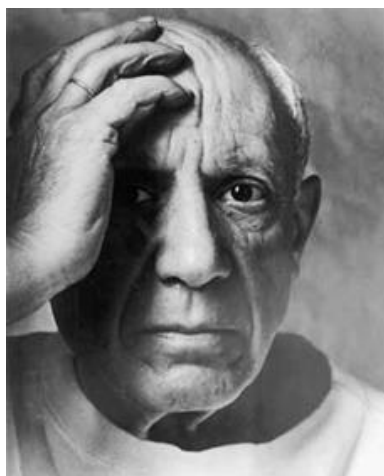
Gambar 2.18, Kolase karya Georges Braque, 'Violin and Pipe' (1913) (Sumber: Richman, Kelly, 2017)

Terinspirasi oleh karya mutakhir Picasso dan Braque, seniman Dadais juga mulai bereksperimen dengan kolase pada tahun 1920-an. Berbeda dengan kubisme yang menyukai pengaturan kehidupan-diam, para Dadais menciptakan kolase yang menggabungkan beragam ikonografi, dari potret yang ditafsirkan ulang hingga tokoh-tokoh yang berakar dalam fantasi. Para Dadais juga secara kreatif memasukkan lebih banyak bahan ke dalam kolase daripada rekan-rekan Kubis mereka. Anggota gerakan ini sangat terkenal karena penggunaan inovatif mereka dari barang-barang yang tampaknya tidak berharga atau sering diabaikan seperti tiket, klip majalah, bungkus permen, dan bahkan pernak-pernik 3-dimensi. Dengan mengubah ephemera menjadi potongan-potongan halus, para Dadais menantang persepsi tradisional tentang seni.

Tokoh Penting dalam Perkembangan Seni Kolase

Pablo Ruiz Y Picasso dilahirkan tahun 1881 di kota Malaga, Spanyol. Picasso betul-betul seorang seniman yang teramat produktif. Selama kehidupannya mencipta lebih dari 20.000 hasil karyanya seni atau rata-rata lebih dari 5 karya dalam seminggu yang berlangsung selama 75 tahun. Dia meninggal dunia di kota Mougins, Perancis, tahun 1973. Berbagai jenis karya seni rupa dikuasainya. Seni kolase adalah salah satu jenis karya yang digemarinya.

Maka dalam perkembangannya kemudian kolase secara kreatif dimanfaatkan sebagai unsur estetis yang personal dalam sebuah karya lukis. Kolase menjadi media yang digemari oleh kalangan seniman dunia. Pablo Picasso, Georges Braque, dan Max Ernst terkenal dengan karya-karya lukisnya yang memanfaatkan kolase kertas, kain dan berbagai media lainnya. Hal ini merupakan inovasi kreatif dari seniman dalam kurun waktu 90 tahun yang lalu.



Gambar 2.19, Pablo Picasso (1881 – 1973) (<http://images.google.com>)



Gambar 2.20, Kolase Karya Pablo Picasso (Sumber: Richman, Kelly, 2017) (<http://upload.wikimedia.org/wikipedia>)

Kolase karya Picasso pada Gambar 220 tersebut di atas menggunakan material berbagai jenis bahan sebagai elemen karya. Tampak bahan yang dipakai berupa karton bekas, kertas bekas, serta elemen lainnya terpadu menjadi satu kesatuan karya. Bahan-bahan tersebut digunting lalu potongan-potongan tersebut disusun dalam satu kesatuan komposisi yang menarik.

Georges Braque adalah seniman besar Prancis yang terkenal sebagai pelukis dan pematung. Dia bersama dengan Pablo Picasso , mengembangkan gaya seni yang dikenal sebagai Kubisme .

Selain lukisan, Braque juga aktif menciptakan karya seni tempel. Dia menggunakan berbagai media untuk menghasilkan karya kolase termasuk kertas yang dipotong-potong lalu dikomposisikan dalam permukaan bidang datar.



Gambar 2.21, Georges Braque (1882-1963). (images.google.com/images?)



Gambar 2.22, Kolase Karya Georges Braque (princetonol.com/groups/iad/)

Max Ernst (2 April 1891 - 1 April 1976) adalah seorang bangsa Jerman yang dikenal sebagai pelukis , pematung , seniman grafis , dan penyair . Dia seorang seniman yang produktif.

Ernst adalah salah satu pelopor utama gerakan Dadaisme & Surealisme. Dari sekian banyak karya seni yang dibuat-nya, karya kolase juga menjadi bagian yang banyak dimunculkan. Keunikan karya-karya kolase dengan beragam media juga menjadikan-nya dikenal sebagai pelopor seni tempel.



Gambar 2.23, Max Ernst (<http://www.husgallery.com>)



Gambar 2.24, Kolase karya Max Ernst (<http://usa.artsqrantsfinder.com>)

Henri Matisse juga adalah salah satu seniman yang giat berkreasikan dengan kolase ketika jari-jari tangannya terserang arthritis hingga tak mampu melukis lagi dengan teknik sebelumnya.

Matisse beralih ke kolase, ia memotong-motong kertas warna dalam ukuran besar dengan berbagai bentuk hingga tercipta mural kertas yang indah.



Gambar 2.25, Henri Matisse 1869-1954 (cordatopografia.com)



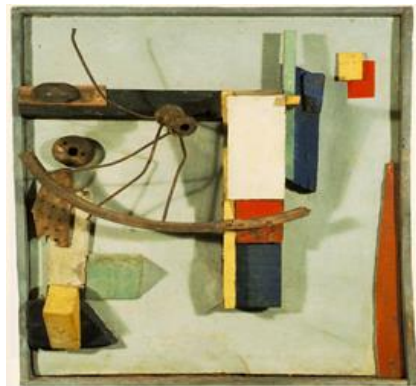
Gambar 2.26, Kolase Karya Henri Matisse (<http://www.prints.co.nz/page/fine-art>)

Selain beberapa tokoh tersebut di atas, **Kurt Schwitters** juga seniman besar yang terkenal dengan kolasenya. Kurt Schwitters, adalah seorang pelukis Jerman yang lahir di Hanover, Jerman 20 Juni 1887. Schwitters selain sebagai seniman lukis juga puisi, vokal, patung, desain grafis, tipografi dan apa yang kemudian dikenal sebagai seni instalasi. Ia juga sangat terkenal dengan karya-karya kolasenya.

Sebagian besar kolase Schwitters koheren tentang dunia di sekitarnya. Schwitters, menggunakan fragmen benda-benda yang ditemukan. Fragmen ini sering membuat sindiran cerdas untuk peristiwa aktual.



Gambar 2.27, Kurt Schwitters 1887 - 1948 (<http://www.artfact.com>)



Gambar 2.28, Contoh kolase karya Kurt Schwitters (<http://www.artchive.com>)



B A B 3

**KOLASE
KAIN PERCA**

KAIN PERCA

Kain, yang dalam bahasa Inggris disebut "*fabric*" yaitu sesuatu bahan, hasil dari tenunan benang. Benang kapas, sutra atau sintesis. Kain perca adalah kain sisa-sisa guntingan kain yang berasal dari pembuatan pakaian, kerajinan atau berasal dari produk tekstil lainnya yang tidak terpakai (Febrinissa, 2018). Sisa kain ini dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk yang berguna. Biasanya kain perca ini digunakan untuk berbagai macam kerajinan tangan atau karya seni.

Ragam dan jenis kain tentu sangat banyak. Di antaranya jenis kain yang sering digunakan untuk bahan pakaian. Pada blog "Kreasi Handmade" dengan situs <https://www.kreasiceria.com/2016/06/>, dikemukakan 21 Jenis kain yang sering digunakan untuk bahan pakaian yaitu:

1. Fleece

Fleece merupakan bahan kain yang berbulu menyerupai benang wool. Umumnya digunakan sebagai bahan pakaian pada bagian dalam dengan tujuan agar pakaian yang digunakan lebih terasa hangat saat dipakai. Fleece sering digunakan untuk pembuatan jaket, sweater juga celana training.

2. Spandex

Spandex merupakan jenis kain yang memiliki elastisitas yang baik seperti karet. Hal ini dikarenakan spandex 100% berbahan sintesis yang diciptakan untuk menggantikan karet. Bahan yang dibuat dari polymer ini tergolong kuat dan sangat umum digunakan sebagai bahan pakaian dan biasanya digabungkan dengan polyester atau cotton.

3. Polyester

Polyester dibuat dari bahan serat sintesis atau serat buatan. Dalam arti serat buatan bahannya tidak tersedia secara bebas di alam. Polyester lebih mirip dengan cotton tetapi kualitasnya lebih rendah. Kekurangannya adalah kain jenis ini mudah kusut, ketika dicuci mudah luntur untuk yang berwarna. Semakin sering dicuci, maka semakin berbulu.

4. .Tc (Teteron Cotton)

Kain ini dibuat dari campuran serat cotton dan polyester. 35% cotton combed dan 65% polyester. Kain jenis ini tidak menyerap keringat sehingga terasa panas ketika dikenakan. Kelebihannya kain jenis ini tidak mudah kusut, dan tidak melar meskipun dicuci dan dipakai berulang kali.

5. Hyget

Jenis bahan ini terbuat dari campuran polyester dan cotton tetapi lebih tipis. Oleh karena itu kain jenis ini harganya paling murah. Umumnya kain ini memiliki tampilan mengkilap, tidak mudah kusut dan sedikit panas. Sebenarnya bahan ini kurang layak jika dijadikan kaos, namun karena murah biasanya bahan ini sering dimanfaatkan dan dibuat secara massal untuk kaos kampanye partai, pemilu, pilkada.

6. Rajut

Kain jenis ini dibuat dengan proses merajut benang menjadi kain. Struktur kain rajut terbentuk dari jeratan benang yang saling mengait satu dengan yang lain. Bahan Rajut sangat berguna untuk mengatasi cuaca dingin. Kain jenis ini tidak bisa menyerap keringat sehingga tidak cocok jika dikenakan ketika cuaca panas.

7. Cardet

Kain cardet memiliki serat benang yang kurang halus. Kain cardet merupakan tiruannya kain combed. Hasil rajutan dan penampilannya kurang halus dan kurang rata. Kain jenis ini harganya relatif lebih murah dibandingkan cotton combed. Bahan cotton cardet umumnya digunakan untuk produksi kaos kelas menengah ke bawah, misalnya untuk kaos pabrik, seragam buruh, dan juga kaos oblong olahraga.

8. Sifon

Kain jenis ini dibuat dari bahan sintesis perpaduan bahan sutra, katun, nilon, polyester atau rayon. Kain ini sangat tipis, ringan dan transparan (tembus pandang). Kain sifon tidak menyerap keringat. Ketika dipakai seringkali meninggalkan bau badan. Jenis kain ini sangat cocok untuk gaun malam dan pakaian formal.

9. Twistcone

Kain jenis ini lebih mirip dengan kain sifon, bedanya kain ini lebih tebal dan lebih berat jika dibandingkan sifon sehingga kain ini tidak tembus pandang. Kain twistcone kesannya lebih jatuh di badan, tidak menyerap keringat, namun tidak meninggalkan bau badan tidak seperti kain sifon.

10. Cotton

Bahan katun combed dibuat dari murni 100% dari serat kapas alami. Bahan combed memiliki tekstur yang halus, adem dan mudah menyerap keringat, sehingga sangat nyaman dan cocok dipakai di negara kita yang beriklim tropis. Kain Combed memiliki serat benang yang lebih halus dan rata sehingga penampilannya tampak lebih rapi.

11. Sutra

Kain ini dibuat dari kepompong ulat sutra. Teksturnya sangat lembut, halus dan tidak licin. Kain sutra dapat menyerap keringat sehingga nyaman ketika dikenakan. Kain jenis ini tergolong cukup mahal jika dibandingkan kain jenis lain. Meskipun mahal, Kain sutra termasuk jenis kain yang paling diminati kaum wanita.

12. Rayon

Kain rayon teksturnya agak sedikit licin, mengkilap dan jatuh. Bahan adem dan mudah menyerap keringat sehingga nyaman dipakai dalam berbagai kondisi cuaca. Kain rayon merupakan kain sintetis pertama yang dibuat manusia. Kain ini berbahan dasar dari serat kayu. Kain ini mudah kusut. Jenis kain ini umumnya digunakan untuk pembuatan kemeja.

13. Baby Terry

Kain Baby terry atau disebut juga baby tray dibuat dari katun atau serat kapas. Pada awalnya kain jenis ini untuk pembuatan handuk karena teksturnya yang lembut. Kain ini memiliki bulu yang lembut. Bagian dalamnya bertekstur halus dan lembut seperti selimut sangat cocok untuk kulit bayi dan balita. dari sinilah muncul istilah baby terry. Bahan ini juga banyak digunakan untuk bahan sweater atau jumper. Namun belakangan ini kain baby terry lebih banyak digunakan untuk blazer wanita.

14. Lycra

Karena dibuat dari bahan polyurethane polyureacopolymer dengan sifat elastisnya maka kain ini termasuk ke dalam kelompok kain spandex. Jenis lycra umumnya dibagi 3 jenis yakni lycra katun, lycra nilon dan lycra wol. Kain lycra memiliki kemampuan menahan sinar ultra violet. Itulah sebabnya kain ini banyak digunakan untuk bahan pembuatan maxi dress / terusan wanita.

15. Drill

Kain dril merupakan kain yang dipintal dengan serat berbentuk miring atau diagonal dan memiliki jalinan benang yang kuat. Bahan dari kain drill merupakan campuran cotton dan polyester. Semakin tinggi kadar cotton-nya, biasanya harganya pun semakin mahal. Jenis-jenis kain drill: Kain Twist Drill, Kain American Drill, Kain Japan Drill, Hisofy drill dan Taipan drill. Kain taipan drill dibuat dari bahan 70% katun dan 30 % teteron sehingga tidak panas. Kain ini sering digunakan untuk seragam PNS.

16. Paragon

Paragon adalah jenis kain yang sulit menyerap keringat. Selain itu, bahan paragon memiliki tekstur kain yang lembut seperti

kapas dan sedikit terlihat mengkilap dan lentur saat dipakai. digunakan untuk bahan baju basket. Bahan paragon ini juga banyak dijadikan bahan dasar untuk pembuatan kaos olahraga.

17. Viscose

Viscose atau disebut juga rayon. Kain ini berbahan serat organik buatan manusia yang biasa digunakan sebagai bahan kain. Teksturnya mirip dengan tekstur kapas. Teksturnya jatuh ke bawah. Kain Viscose biasanya digunakan untuk gaun pesta atau baju gamis. Penampilan kain jenis ini sangat mewah dan harganya pun sangat mahal sehingga jarang tersedia di pasaran.

18. Linen

Kain linen merupakan kain yang berasal dari serat alami. Serat linen berasal dari serat tumbuhan rami. Ciri-ciri kain linen agak kaku namun terasa halus. Kain ini tidak memiliki sifat elastis jadi meskipun direntangkan tidak akan melar. Kain ini sering digunakan untuk bahan sprei, serbet. Namun terkadang digunakan untuk casual wear maupun dress.

19. Satin

Kain jenis ini permukaannya mengkilap dan licin berkilau. Kain satin banyak jenisnya. Kain Satin yang murah tidak menyerap kering biasanya digunakan untuk bahan kerajinan, kain pelapis atau furing. Kain satin yang kualitasnya bagus dan mahal biasanya digunakan untuk bahan baju pengantin dan baju pesta karena tampilannya yang terkesan mewah.

20. Denim

Denim atau kain jeans merupakan material kain yang kokoh dibuat dari katun twill. Bahan denim ini biasanya banyak digunakan untuk pembuatan celana yang kita kenal dengan celana jeans. Tidak hanya celana, bahan denim juga digunakan untuk jaket dan pakaian wanita.

21. Brokat

Brokat merupakan jenis kain yang saat digunakan memiliki kesan mewah dan elegan. Brokat berasal dari kata broccato yang artinya kain yang disulam. Sekilas kain ini mirip dengan kain yang disulam dengan renda. Namun pada kenyataannya brokat berbeda dengan bahan lace (renda). Kain ini sering digunakan sebagai bahan gaun pengantin dan untuk bahan pembuatan kebaya serta baju pesta.

Pembuatan berbagai jenis pakaian dan kelengkapan hidup sehari-hari lainnya dari beragam jenis kain sebagaimana jenis kain yang dikemukakan di atas, sudah barang tentu akan menyisahkan

limbah, yakni berupa sisa-sisa guntingan kain yang tidak terpakai dan potensial menjadi sampah yang dapat mengganggu kebersihan atau pencemaran lingkungan.

Keberadaan usaha jahitan atau konveksi produk berbagai jenis pakaian dengan proses pemotongan penguntingan kain baik terbatas maupun produk missal menimbulkan tumpukan kain perca yang menjadi masalah namun juga bisa menjadi berkah bagi tangan-tangan terampil dan kreatif.



Gambar 3.01, Usaha jahitan menghasilkan limbah kain perca, (Sumber: <http://www.analisausaha.com>)



Gambar 3.02, Perusahaan Konveksi Penghasil Limbah Kain Perca Terbesar (Sumber: <http://www.analisausaha.com>)



Gambar 3.03, Tumpukan beragam kain perca, dapat dimanfaatkan sebagai media berkarya seni kolase (Sumber: Dokumentasi penulis, 2017)

Sepintas kain sisa ini adalah kain yang tidak memiliki manfaat, atau merupakan limbah. Istilah "limbah" sebenarnya memiliki kesan yang kurang baik, sebab biasanya berupa sisa buangan yang berpotensi mencemari lingkungan alam sekitar. Limbah tekstil adalah sisa-sisa potongan kain yang berasal dari industri gramen atau proses produksi konveksi (pakaian). Daripada terbuang menjadi sampah, sisa kain ini dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang bernilai atau

produk yang berguna. Dapat dibuat menjadi barang-barang kerajinan tangan seperti tas, sarung bantal, ataupun produk-produk seni yang lain.

Limbah tekstil kain perca ini jika tidak ditangani dengan baik dapat memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan alam sekitar kita. Hal ini karena limbah tekstil memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Sulit menyatu kembali dengan lingkungan alam. Limbah garmen yang berupa sisa potongan kain akan sulit hancur meskipun sudah bertahun-tahun lamanya tertimbun didalam tanah, terlebih lagi jika kain itu terbuat dari bahan serat sintetis dan bukan serat alami.
2. Dapat merusak biota yang ada didalam tanah dalam jangka waktu tertentu.
3. Akibat dari tidak dapat terurainya limbah garmen seiring berjalannya waktu maka hal ini dapat membawa dampak berupa rusaknya biota tanah dimana limbah garmen itu dibuang.
4. Apabila dibakar asapnya bisa mencemari udara. Pembakaran limbah garmen dalam jumlah yang besar akan berdampak pada lingkungan udara disekitarnya. Asap dan bau yang ditimbulkannya bisa mengganggu pernafasan dan iritasi mata.
5. Bisa menjadi media berkembangnya bibit penyakit. Gumpalan-gumpalan limbah garmen yang bercampur dengan jenis sampah lainnya merupakan media yang baik bagi berkembangnya bibit-bibit penyakit.
6. Bisa menyumbat saluran-saluran air yang pada akhirnya bisa menimbulkan banjir. Limbah garmen yang menggumpal bersama tanah dan sampah plastik bisa menyumbat selokan-selokan dan saluran air lainnya, sehingga pada akhirnya bisa menimbulkan banjir.
7. Membutuhkan lahan yang luas sebagai tempat pembuangannya. Limbah dari industri garmen ada dalam volume yang besar sehingga penanganannya membutuhkan lahan yang luas pula. hal ini akan menjadi kesulitan tersendiri jika industri garmen penghasil limbah itu berada pada daerah yang padat penduduknya, dimana tidak tersedia lagi lahan yang cukup untuk penimbunan limbah tersebut (<http://jktdalam.blogspot.com/2015/07>).

Gambar 3.04, Tumpukan sampah limbah kain perca (Sumber: Dokumentasi penulis, 2017)



Salah satu solusi yang tepat adalah dengan memanfaatkan limbah garmen berupa kain perca itu dengan mengolahnya menjadi barang berguna yang bisa mendatangkan penghasilan. Melalui kreativitas seni dapat menjadikan limbah ini menjadi bermanfaat sebagai sarana berkarya dan medium ekspresi kreatif dari tangan-tangan terampil. Mereka dapat menyulap limbah tersebut menjadi karya yang bernilai estetik, misalnya benda kerajinan yang artistik, karya seni kolase yang unik, dan sebagainya.

SENI KOLASE MEDIA KAIN PERCA

Pemanfaatan kain perca sebagai bahan menghasilkan benda bernilai estetik sudah dilakukan manusia sejak jaman dahulu kala. Sejarah menunjukkan bahwa kerajinan [kain perca](#) termasuk kerajinan yang paling tua. Teknik penggabungan berbagai macam potongan kain untuk menciptakan motif unik dan satu kain lebar baru ternyata sudah tercipta sejak ribuan tahun yang lalu. Febrinissa (2018) mengemukakan bahwa bukti sejarah menunjukkan, kerajinan perca sudah ada sejak zaman Mesir Kuno dan Cina kuno sekitar 5000 tahun yang lalu. Selanjutnya, di abad XI hingga abad XIII, orang-orang di Eropa sudah mulai menggunakan teknik kerajinan ini untuk membuat berbagai kebutuhan rumah tangga, termasuk selimut, baju, dan lain sebagainya. Hal ini seiring dengan perubahan cuaca yang menjadi semakin dingin.

Kemudian, kreasi dan motif -motif baru dalam kerajinan kain ini juga semakin berkembang hingga menjadi salah satu kesenian yang indah. Tradisi pembuatan kerajinan perca ini kemudian tersebar ke seluruh dunia karena dibawa oleh para pengembara dan musafir.

Seiring dengan berjalannya waktu dan tersebarnya seni kerajinan perca ke penjuru dunia, semakin banyak pula kreasi dan motif penggabungan kain yang tercipta. Semula kerajinan ini diciptakan hanya untuk menggabungkan beberapa potongan kain dan membuat pakaian yang lebih bisa menghangatkan. Tidak hanya sebatas itu, tujuan pembuatannya pun semakin berkembang dan lebih bernilai seni tinggi. Seni Kerajinan Perca atau dalam istilah lain *Quilting* sudah ada sejak abad ke-19 di USA, Mesir, China dan Eropa. Sekarang sudah menyebar ke seluruh dunia. Walaupun di Indonesia seni kerajinan perca sudah ada sejak dulu, beberapa tahun belakangan ini mulai berkembang menjadi kesenian modern. Potongan kain tersebut dibentuk hingga hasilnya lebih berkualitas, memiliki nilai estetik yang tinggi.

Dalam konteks seni rupa, eksplorasi media berkarya seni untuk mencari berbagai kemungkinan dalam menghasilkan ragam kreasi seni rupa dengan mudah, dapat saja dilakukan melalui pemanfaatan bahan tak bernilai hingga limbah sekalipun. Kain perca, tergolong limbah dari sisa guntingan-guntingan kain yang biasanya dibuang atau dibakar, rupanya juga dapat dimanfaatkan sebagai media berkarya seni khususnya seni kolase yang unik. Sifat dan karakteristik yang melekat pada kain perca menjadi sarana ekspresi estetik yang bisa menghadirkan kesan dan kekayaan artistik dalam beragam wujud rupa. Kain perca yang memiliki ragam dan kekayaan warna serta tekstur dan berbagai macam ornamen yang melekat padanya dapat menjadi mediaum yang efektif untuk menghasilkan wujud karya seni melalui rekatan-rekatan kain yang artistik.

Seni kolase kain perca merupakan seni yang dibuat dengan teknik tempel (rekatan), yakni susunan unsur yang diambil dari guntingan-guntingan kain perca ditempel menggunakan perekat atau lem pada sebuah bidang/permukaan tertentu. Unsur yang ditempelkan menjadi satu kesatuan karya dalam satuan komposisi yang utuh dan artistik. Penataan unsur pada bidang/permukaan dilakukan untuk menghias atau menghasilkan penggambaran subyek tertentu menurut ide sipembuatnya.

Gambar 3.05 adalah seni kolase media kain perca yang dibuat oleh Bapak Riyanto, salah satu seniman yang khusus menggunakan kain perca dalam menghasilkan beragam karya. Melalui seni kolase dia bisa mengekspresikan beragam ide kreatif dan artistik. Pemanfaatan limbah kain perca sebagai media dalam berkarya ini merupakan wujud solusi dalam mengatasi penumpukan limbah kain perca

menjadi sampah atau limbah yang dapat mencemari lingkungan. Di sisi lain dapat disulap menjadi karya yang bernilai estetis tinggi yang sudah barang tentu juga dapat bernilai ekonomis sebagai karya seni.



Gambar, 3.05, "Gotong Royong Menanam Padi" (100 x 250 cm), seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2013 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Sifat dan karakteristik yang melekat pada kain perca menjadi sarana ekspresi estetis yang bisa menghadirkan kesan dan kekayaan artistik dalam beragam wujud rupa. Kain perca yang memiliki ragam dan kekayaan warna serta tekstur dan berbagai macam ornamen yang melekat padanya dapat menjadi medium yang efektif untuk menghasilkan wujud karya seni melalui rekatan-rekatan kain yang artistik.

Karakteristik

Karakteristik, dapat dipahami sebagai hal-hal yang menjadi ciri, pembeda, dan sifat khusus yang dimiliki seni kolase kain perca sehingga berbeda dengan jenis kolase lainnya. Karakteristik yang dimiliki antara lain serat benang dan bahan kain menjadi faktor yang memberi kesan tekstur pada setiap permukaan kain yang ditempelkan. Tekstur yang *ter-ekspose* tentu berbeda dengan kesan permukaan pada tempelan kertas (misalnya). Lembaran kain yang *flat* (datar-tipis) dan lentur memudahkan dalam menutup permukaan bidang tertentu saat ditempelkan baik pada bidang benda dua dimensi maupun pada permukaan benda tiga dimensi.

Sifatnya yang *flat* jika ditempelkan menjadikan teknik penempelan tupang-tindih dapat diterapkan untuk menghasilkan susunan yang dinamis dan tekstural. Kedinamisan dalam susunan unsur, yakni dapat secara fleksibel dalam penempelan, bisa saling

tutup jika tidak sesuai dengan susunan yang dikehendaki, menumpang tempelan potongan kain lainnya di bagian atas tempelan sebelumnya baik sebahagian atau seluruhnya dengan bebas menurut keinginan kreatornya. Tempelan yang dapat tumpang-tindih ini memberi keleluasaan dalam penyuusunan unsur lebih dinamis sehingga sifat kedinamisan ini juga menjadi karakteristik kolase kain perca.

Kain yang merupakan susunan dari bahan serat-serat benang, katun, wol, sutra, dan sebagainya memiliki sifat yang kuat dan tidak mudah sobek (sebagaimana bahan kertas) sehingga selalu memerlukan alat potong atau gunting khusus untuk mengguntingnya.

Ragam jenis kain perca yang sangat kaya, baik jenis, warna, tekstur, maupun barik atau ornamen yang melekat padanya, menjadi karakteristik estetika atas citraan visual yang dihadirkan. Hal inilah yang menjadikan material ini sangat potensial untuk bahan penciptaan seni kolase yang artistik dalam berbagai jenis dan variannya. Perbedaan ketebalan dan sifat permukaan kain perca dapat memberi variasi tekstural dalam perwujudan karya. Demikian pula, warna dan barik-barik yang banyak berupa ornamen atau motif-motif hias yang sudah menyatu dengan kain perca, menjadi medium yang dapat dielaborasi ke dalam susunan harmonis sehingga menjadi satu kesatuan karya.

Unsur rupa yang sudah melekat pada kain perca ini dapat secara instan digunakan untuk menampilkan susunan yang diinginkan. Tidak perlu membuat tekstur, warna, atau barik hias secara terpisah namun sudah dapat secara langsung mengambil dari bahan yang sudah lekat dengan kain perca. Hal ini menjadi bahan eksplorasi dan elaborasi elemen rupa yang lebih instan dan memudahkan bagi kreator seni kolase.



Gambar, 3.06, Kain perca yang kaya warna sebagai medium eksploratif Untuk berkarya seni kolase (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Ragam kain juga menyangkut ukuran tebal-tipis. Ada kain yang sangat tipis dan halus, ada yang tebal dan kasar. Pengkombinasian variasi yang dimiliki kain perca ini juga merupakan medium perwujudan bentuk artistik ke dalam karya seni kolase.

Jenis bahan dasar kain juga sangat beragam, ada yang berbahan katun, sutra, wol, dan lain-lain, menjadi penentu atas kekuatan kain. Ada kain yang mudah disobek hanya dengan tarikan tangan, ada pula yang sulit tanpa menggunakan gunting khusus kain. Dari aneka bahan itu pula menjadikan varian kesan pada permukaan kain. Ada kain yang tampak mengkilap, dan ada yang dof atau soft.

Karakteristik lain dari kain perca adalah ragam tekstur yang melekat pada berbagai jenis kain. Tekstur ini menjadi bahan baku dari medium rupa yang potensial dijadikan sebagai elemen dalam susunan unsur kolase. Keharmonisan tercipta dari susunan elemen dalam pengorganisasian unsur rupa dari bahan kain perca baik tekstur kain (*Fabric texture*), warna kain (*Fabric colour*) maupun ornament kain (*Fabric ornament*).

Tampilan visual kain dapat pula dibedakan menjadi dua yaitu kain polos dan kain bermotif. Keduanya juga menjadi medium yang potensial untuk berbagai susunan eksploratif pada karya seni kolase. Susunan dapat dilakukan dengan pengkombinasian tempelan kain perca polos dan bermotif. Motif-motif pada kain perca dapat menimbulkan komposisi yang unik dengan permukaan tekstur hias dan dekoratif. Kekayaan warna, tekstur, dan motif pada kain perca inilah yang menjadikannya sebagai bahan baku kolase yang mampu menghadirkan berbagai macam perwujudan bentuk, ragam corak, dan tema dalam karya seni kolase.



Gambar, 3.07, Kain perca yang kaya tekstur sebagai medium eksploratif untuk berkarya seni kolase (Sumber: www.google.com/Fabric+texture)



Gambar, 3.08, Kain perca yang kaya motif sebagai medium eksploratif untuk berkarya seni kolase (Sumber: www.google.com/Fabric+texture)

Estetika kain perca adalah sebuah wilayah tersendiri dalam seni rupa. Wilayah ini masih sepi, jarang dimasuki oleh kalangan perupa lantaran dianggap seni kerajinan yang lebih pantas dikerjakan ibu-ibu sebagai pengisi waktu luang. Estetika kain perca, memiliki kaidahnya sendiri, tak dapat disamakan dengan seni lukis konvensional, namun juga tak dapat diremehkan sebagai seni kriya atau sekadar kerajinan ibu-ibu. Tantangannya adalah, bagaimana menjadikan bahan baku kain perca itu menjadi karya seni yang berkualitas. Artinya, meski seni rupa kain perca ini memiliki kelebihan dibanding seni lukis, namun kalau hasilnya tidak memperlihatkan keunikan maka tentu menjadi percuma. Kelebihan dari sisi bahan baku saja tidak cukup. Harus disertai kualitas hasil karya akhir pengolahan kain perca itu sebagai karya seni rupa (Henri Nurcahyo, 2008).

Pinky Saptandari (2008) menyampaikan pemikiran tentang kain perca bahwa “Estetika Kain Perca” mengubah pemahaman kita tentang kain perca yang dikategorikan sebagai limbah, barang tak berguna serta sekaligus mengubah pemahaman tentang estetika. Kain perca selama ini lebih dikenal sebagai kerajinan tangan semata yang jarang dikaitkan dengan pilihan berkesenian. Namun pemanfaatan estetika Kain Perca ini sudah eksis dalam wujud seni kolase sebagaimana karya-karya yang dihasilkan oleh saudari Endang Waliati.

Memanfaatkan kolase dari bahan kain perca menjadi medium berkesenian merupakan suatu pilihan cerdas. Bahan kain perca banyak berserakan, bahkan terbuang-buang dan belum banyak yang melirik sebagai produk yang punya nilai ekonomi, apalagi dianggap punya nilai seni. Pemanfaatan kain perca untuk aktivitas berkesenian, dimana hasilnya memiliki nilai estetika yang tinggi meningkatkan “derajat dan pangkat” kain perca dari semata-mata limbah menjadi barang seni yang tentunya selain punya nilai seni diharapkan juga dapat menjelma menjadi barang seni yang indah dan menjanjikan peluang pengembangan, misalnya dalam pengembangan seni dekorasi, interior dan lain-lain.

Proses kreatif setiap orang berbeda-beda. Ada yang melihat bahan yang ada baru kemudian mengembangkan ide kreatifnya. Tentu saja bukan suatu pilihan yang mudah, dan di sini ada tantangan yang mungkin dirasakan oleh pelaku seni. Artinya, bukan hanya hasil akhirnya yang dinikmati, namun dimulai dari proses kreatifnya. Dengan berkesenian kain perca sekaligus dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah lingkungan. Apa saja dapat digunakan sebagai bahan baku atau media untuk berkesenian, termasuk kain perca yang beragam warna dan corak.

Media dalam Berkarya Seni Kolase Kain Perca

Media berasal dari kata medium yang berarti di tengah, medium digunakan sebagai perantara antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Media berkarya merupakan sarana yang dipergunakan untuk menunjang terbentuknya sebuah karya (Susanto, 2012:73). Seorang seniman dalam menuangkan ide atau gagasan pada suatu karya seni, tentunya tidak lepas dari media yang akan digunakan untuk memperoleh hasil karya seni. Konsep dalam media berkarya seni kolase meliputi beberapa aspek yaitu bahan, alat, dan teknik. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga aspek tersebut:

a) Bahan

Bahan yang digunakan dalam penciptaan karya seni kolase media kain perca yaitu :

- 1) *Kain Perca*, yakni kain sisa guntingan yang berasal dari pembuatan pakaian, kerajinan, atau produk tekstil lainya yang sudah tidak terpakai dengan jenis kain yang beragam seperti kain katun, kain paris, kain denim, kain satin dan lain-lain.
- 2) *Triplek*, digunakan sebagai bahan yang menjadi wadah atau bidang berkarya seni kolase, yakni tempat yang permukaannya ditemplei kain perca. Triplek sendiri adalah sejenis papan pabrikan terdiri dari lapisan kayu yang direkatkan dan memiliki ketebalan bervariasi. Triplek dapat dipotong dengan lebar sesuai ukuran yang diinginkan misalnya ukuran 60 x 80 cm dengan ketebalan 0,4 cm.
- 3) *Lem kayu*, jenis lem yang memiliki sifat menutup pada saat kering. Sehingga diharapkan ketika proses berkarya, kain menempel kuat pada papan triplek.

b) Alat

Alat yang diperlukan untuk menghasilkan karya seni kolase kain perca yaitu:

- 1) *Gunting*, digunakan untuk menggunting/memotong kain. Gunting yang digunakan adalah gunting yang khusus untuk kain. Sehingga pekerjaan memotong kain dapat dilakukan dengan lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan gunting biasa.
- 2) *Kwas*, digunakan untuk membalurkan lem pada papan triplek saat proses penempelan kain perca. Kwas yang baik yaitu kwas cat tembok yang berukuran sedang, dank was yang agak kecil yang bisa menjangkau hingga bidang-bidang sempit.

- 3) **Pensil**, digunakan untuk membuat sket subyek gambar pada papan triplek. Pensil adalah alat tulis dan lukis yang awalnya terbuat dari grafit murni. Jenisnya bervariasi namun cukup menggunakan satu jenis saja, misalnya pensil 2B.
- 4) **Karet penghapus** digunakan untuk menghapus bekas sket yang telah digambar pada papan triplek. Jika menggunakan pensil untuk membuat sket dapat dihapus menggunakan penghapus biasa.

c) **Teknik**

Dalam hal teknik, seni kolase kain perca pada umumnya dibuat dengan teknik yang bervariasi seperti: teknik gunting, teknik potong, teknik rakit, teknik rekat, teknik jahit, teknik ikat, dan sebagainya. Dalam pembuatannya dapat menerapkan lebih dari satu teknik, bahkan teknik campuran bisa dieksplorasi menjadi sentuhan artistik pada karya seni kolase. Penguasaan teknik dalam seni kolase akan membawa kemungkinan pada pengembangan gagasan serta pengolahan komposisi sehingga pengolahan dapat dilakukan menjadi bahan ekspresi atau ungkapan ide artistik. Teknik gunting banyak dilakukan dengan cara memotong kain perca menjadi potongan-potongan kecil sesuai keinginan kemudian ditempelkan pada sket yang telah dibuat. Guntingan-guntingan kain ditempel dengan cara direkatkan dengan menggunakan lem. Kain perca yang ditempelkan sudah barang tentu dengan mempertimbangkan pemilihan warna, ornamen, dan tekstur kain.

PROSES/TAHAPAN PEMBUATAN

Pra Visual

Pada tahap awal dalam proses pembuatan karya seni adalah menetapkan sebuah konsep yang akan ditampilkan dalam sebuah karya. Konsep juga digunakan sebagai acuan supaya hasil yang diinginkan sesuai dengan rencana. Pada karya seni kolase, konsep tidak hanya berdasarkan pada tema yang diambil, namun digunakan untuk menentukan komposisi dan teknik dalam pembuatan karya. Dalam merancang sebuah konsep kolase ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan adalah pencarian sumber ide atau referensi tema, dan bahan yang akan digunakan dalam berkarya.

Visualisasi

Pada pembuatan karya dibutuhkan kecermatan, kesabaran dan semangat berinovasi supaya tidak terjadi kejenuhan maupun rasa takut dalam mencoba cara baru. Proses yang terjadi bisa berulang-ulang agar dapat dihasilkan karya yang maksimal. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Gambar rancangan atau sket dibuat di kertas dengan tujuan agar visualisasi tampak lebih bagus dan terencana. Ide pikiran dengan acuan data yang diperoleh direalisasikan ke dalam bentuk karya goresan tangan sebagai sketsa kasar di atas kertas sebelum disalin dengan ukuran lebih besar ke dalam papan triplek.

Dimulai dengan membuat sket pada papan triplek dengan gambar rancangan yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah sket sudah terselesaikan semua, langkah selanjutnya adalah memilih kain perca yang akan ditempelkan sesuai dengan sket yang telah dibuat. Penulis memilih kain perca disesuaikan dengan warna yang sesuai untuk subjek yang telah digambarkan pada papan triplek tersebut.

Setelah pemilihan kain perca, kemudian dilanjutkan dengan memotong kain perca yang akan ditempelkan pada subjek gambar. Potongan kain disusun kemudian ditempelkan sesuai dengan penggambaran bentuk subjek yang sudah dibuat.

Proses terakhir yang dilakukan setelah proses pembuatan kolase selesai adalah merapikan bagian-bagian yang masih belum tertutup rapat dengan kain perca. Setelah proses tersebut selesai, maka dilanjutkan dengan menata kembali warna-warna pada karya apabila ada bagian tertentu yang dirasa belum sesuai dan kurang cocok menggunakan kain perca. Kemudian seluruh proses pembuatan karya selesai, karya dilapis kembali menggunakan lem kayu dengan tujuan agar warna kain terlihat menjadi lebih cemerlang dan berfungsi untuk melindungi karya dari jamur sehingga karya bisa tahan lama.

Proses pengemasan terakhir dalam format layak pamer untuk kolase berbahan kain perca di permukaan papan triplek menggunakan bingkai. Karya yang sudah dikemas dalam bingkai kemudian siap dipamerkan.

B A B 4



SENI KOLASE KAIN PERCA

Kreasi dalam Konteks
Pendidikan Seni Rupa

SENI KOLASE KAIN PERCA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SENI RUPA

Dalam pendidikan seni rupa, pengembangan kreativitas dan keterampilan seni rupa mencakup seluruh materi dan kegiatan belajar berkreasi, baik dalam wujud karya dua dimensi (*dwimatra*), maupun tiga dimensi (*trimatra*).

Bekreasi karya seni *dwimatra* mencakup berbagai jenis karya yang terkait dengan media penciptaannya yang lingkungannya terdiri atas alat, bahan, maupun teknik pembuatannya. Seni kolase, merupakan jenis seni rupa yang menerapkan teknik rekatan atau tempel dalam pembuatannya. Berbagai bahan dapat dijadikan sebagai media berkarya seni kolase baik alami maupun sintetik.

Kain perca yang banyak terdapat di lingkungan sekitar, bahkan dapat menjadi sampah yang mengganggu lingkungan bila tidak dikondisikan dengan baik. Namun demikian sisa-sisa guntingan kain ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media sintetik berbasis limbah. Terkait dengan media berkarya kolase, kain perca merupakan bahan yang saat ini banyak dimanfaatkan sebagai media berkarya seni kolase baik sebagai karya seni murni maupun kerajinan atau sebagai karya terapan.

Dalam konteks pembelajaran kreativitas melalui pembelajaran seni rupa di sekolah, pembelajaran seni kolase berbahan kain perca merupakan hal menarik untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran seni rupa, khususnya dalam berkarya seni *dwimatra*.

Sebagai gambaran konkrit, pada bab ini penulis menyajikan paparan berkenaan dengan seni kolase berbahan kain perca dalam konteks pendidikan seni rupa di SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi dengan menunjukkan ragam karya yang dihasilkan.

SENI KOLASE KAIN PERCA HASIL KARYA SISWA SLTP

Pembelajaran Seni Budaya di SLTP dilakukan dengan memberikan pengalaman estetik yang mencakup konsepsi, apresiasi, kreasi dan koneksi. Keempat hal tersebut selaras dengan Kompetensi Inti yang ada pada Kurikulum 2013. Silabus Seni Budaya SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017 ini bersifat fleksibel, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal. Uraian pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktivitas. Pembelajaran tersebut merupakan alternatif dan inspiratif sehingga guru dapat mengembangkan berbagai hal sesuai karakteristik mata

pelajaran. Dalam melaksanakan silabus ini guru diharapkan kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa.

Di SLTP, mata pelajaran Seni Budaya bidang seni rupa mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya (Arjun 2017). Mata pelajaran Seni Budaya ini memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai keterpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika.

Mengekspresikan diri secara kreatif bagi siswa diwujudkan dalam bentuk kegiatan kreatif, di antaranya berkarya seni rupa *dwimatra*. Kegiatan berkarya seni kolase merupakan kreasi seni rupa *dwimatra* yang antara lain dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan limbah berupa kain perca.

Pada kegiatan praktik berkarya kolase dengan media kain perca, siswa dapat mewujudkan berbagai macam tema. Dari hasil kegiatan praktik seni kolase di SMP dapat ditunjukkan contoh-contoh dalam ragam tema berikut ini.

Tema Potret Wajah

Menampilkan karakter sebagai sebuah ungkapan ide dalam seni kolase dalam konteks materi pembelajaran seni rupa di SLTP, di antaranya dapat dilihat pada gambar 4.1. Gambar 4.1 kolase berbahan kain perca menampilkan subyek pokok berupa wajah tokoh kartun dalam memvisualisasikan tema potret wajah. Dengan pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya seni kolase maka warna dan motif hias atau barik yang bisa menghasilkan tekstur hias digunakan untuk memvisualisasikan subyek karya. Baik pada subyek gambar maupun pada background-nya. Muntaroh yang duduk dibangku SMP, anak yang menyenangi tokoh kartun ini maka ini pula yang menjadi pilihannya untuk diangkat menjadi subyek dalam karya seni kolasenya.

Gambar, 4.1 Kolase kain perca tema potret wajah, karya Muntaroh, 2017, siswa SMP di Kota Semarang (Sumber: Dokumentasi penulis)



Tema Figur Manusia



Gambar, 4.2 Kolase kain perca tema figure manusia, karya Laksmi Tirana, 2017, siswa SMP di Kota Semarang (Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 4.3 Kolase kain perca tema potret wajah, karya Marsanda Dewi, 2017, siswa SMP di Kota Semarang (Sumber: Dokumentasi penulis)

Gambar 4.2 menampilkan subyek gambar berupa sosok manusia dengan wajah yang distilirisasi menjadi bentuk menyerupai topeng. Merupakan wujud visual yang imajinatif atas tema figur manusia. Warna dan motif kain perca dimanfaatkan untuk menungkan ide kreatifnya. Motif-motif pada kain perca dikomposisikan menjadi satu kesatuan dalam karya kolase. Kombinasi antara warna-warna gelap dan terang menjadikan subyek gambar tampak menonjol.

Gambar 4.3 menampilkan beberapa bentuk figur manusia. Ada yang kecil dan ada yang besar. Gaya perbentukan figur dibuat dengan gaya kartunal. Bentuk tampak sangat ekspresif dan unik. Warna dan motif-motif kain perca disusun untuk memvisualisasikan idenya. Pada bentuk subyek berupa figure-figur manusia dominan warna kuning sedangkan bagian latar belakang dominan warna gelap, yakni hitam kecoklatan. Kontras warna gelap dan terang menjadikan subyek gambar tampak menonjol. Kesan tekstural tampak sangat artistik dengan pemanfaatan barik-barik ornamen dari kain perca yang ditempelkan.

Tema Fauna



Gambar 4.4 Kolase kain perca tema fauna (dunia ikan), karya Tiara Kasih, 2017, siswa SMP di Kota Semarang (Sumber: Dokumentasi penulis).



Gambar 4.5 Kolase kain perca tema fauna (dunia ikan), karya Tiara Kasih, 2017, siswa SMP di Kota Semarang (Sumber: Dokumentasi penulis)

Gambar 4.4 Karya Seni kalase ini menampilkan tema fauna, yakni dunia ikan dan habitatnya. Melalui perantara bahan kain perca perwujudan bentuk subyek berupa dua ikan dan beberapa unsur pendukung lainnya dapat dikreasi kan dengan baik oleh siswa SMP rersebut.

Gambar 4.5 Seni kolase bertema fauna menampilkan ayam jago sebagai subyek utama. Kreasi anak SMP ini tampak kreatif dengan perwujudan ide yang artistik. Dengan pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya, unsur rupa warna, motif hias, dan barik atau tekstur yang sudah melekat pada guntingan-guntingan kain perca dapat dimanfaatkan dengan baik dalam membentuk subyek gambar. Warna-warna cerah diterapkan pada subyek pokok dan subyek pendukung sedangkan pada bagian background menggunakan warna gelap, yakni coklat tua dan biru tua sehngga subyek tampak menonjol.

SENI KOLASE KAIN PERCA KARYA SISWA SLTA

Siswa SLTA baik SMA maupun SMK merupakan usia remaja yang memiliki kecenderungan dan keinginan berekspresi sebagai bentuk aktualisasi dirinya. Melalui karya seni kolase, dia bisa mengungkapkan beragam ide kreatifnya. Kain perca dapat menjadi medium yang mudah diterapkan dalam berkreasi kolase. Sesuai dengan kurikulum, kreasi kolase merupakan salah satu perwujudan kreasi karya dua dimensi (*dwimatra*).

Berikut karya-karya siswa SLTA dalam bentuk karya seni kolase dengan media kain perca dalam ragam tema.

Tema Figur Manusia



Gambar 4.6 “Potret Wanita”, seni kolase, media kain perca, karya siswa SMK (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)



Gambar. 4.7 “Muka Badut”, seni kolase, media kain perca, karya siswa SMA (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Gambar 4.6, karya seni kolase media kain perca yang dihasilkan oleh siswa SMK. Tema figur manusia diwujudkan dengan bentuk potret wajah seorang wanita. Wajah wanita digambarkan

dengan posisi agak menyamping. Penggambaran wajah *close-up* dengan penonjolan bagian muka seorang gadis diwujudkan dengan menata tempelan kain perca. Jenis kain perca yang digunakan yaitu kain perca polos dan kain perca bermotif. Warna kulit dihasilkan dari tempelan kain perca warna krem polos sedangkan warna rambut dihasilkan dari tempelan kain perca hitam bermotif dengan warna putih keabuan. Penonjolan subyek gambar dengan menerapkan warna biru muda dan aksen biru tua pada bagian latar belakangnya.

Gambar. 4.7 “Muka Badut” adalah karya seni kolase yang dihasilkan oleh siswa SMA. Melalui penempelan kain perca, subyek gambar pada seni kolase ini menghadirkan sosok badut dengan posisi menghadap dengan tampilan *close-up*. Kain perca yang digunakan, yakni kain berwarna polos tak bermotif, kecuali pada bentuk dasi menggunakan kain dengan motif bulatan-bulatan warna coklat di atas permukaan warna hitam. Kreasi pada bagian *background* bergambar bendera dan beberapa bentuk huruf berwarna abu-abu yang ditempelkan dengan posisi berpecah.



Gambar 4.8 “Potret Seorang Pria”, seni kolase, media kain perca panel, karya siswa SMK (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 4.9 “Potret Seorang Pria”, seni kolase, media kain perca, karya siswa SMK (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Penggunaan kain berwarna polos tanpa motif dalam berkarya kolase oleh siswa SMA juga tampak pada Gambar 4.8 dan 4.9. Pada kedua gambar ini menampilkan subyek yang sama, yakni potret wajah seorang pria. Keduanya ada kesamaan ide yaitu penggambaran potret lelaki yang menggunakan topi. Sisa guntingan kain flanel dan kain polos berwarna dijadikan sebagai bahan berkarya seni kolase. Pemanfaatan warna-warna cerah dikomposisikan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam menampilkan subyek karya kolase.



Gambar 4.10 “Potret Ibu”, seni kolase, media kain perca, karya Rahmah, siswa SMK (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 4.11 “Potret Bapak”, seni kolase, media kain perca, karya Ilham, siswa SMK (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Gambar 4.10 pemanfaatan kain perca dalam membuat kolase dengan subyek potret wajah seorang ibu yang dikreasikan oleh siswa SMK bernama Rahmah. Pada bagian bentuk subyek gambar menggunakan kain perca bermotif yang cenderung warna cerah yaitu putih, putih kebiruan, merah muda, biru muda, dan biru tua. aPada bagian latar belakang memanfaatkan kain perca hijau tua bermotif hijau muda keputihan. Warna gelap pada *background* membuat subyek tampak menonjol. Pemanfaatan motif-motif hias yang sudah melekat pada kain perca, sangat mendukung visualisasi subyek karya kolase yang dihasilkan. Namun, pada bagian wajah menggunakan kain perca

polos warna coklat. Tampak pula beberapa guntingan kain bentuk bunga ditempelkan sebagai aksesoris.

Gambar 4.11 kreasi kolase berjudul “Potret Bapak” dengan media kain perca ini, dikreasikan oleh Ilham, siswa SMK di Kota Semarang. Pembagian bidang *background* menjadi tiga bagian secara vertikal menjadi kiat menampilkan subyek agar terlihat jelas dan menonjol. Ragam warna dan motif yang sudah menyatu dengan kain perca dimanfaatkan untuk memvisualisasikan bentuk, yakni sosok lelaki berkumis dan berkacamata sebagai perwujudan sosok seorang Bapak. Bentuk dipertegas dengan menerapkan garis-garis hitam dari tempelan guntingan kain perca. Meski warna sama, kain perca tidak serta merta di tempel merata sesuai lebar bentuk, namun tetap dibuat guntingan-guntingan kecil sehingga menghasilkan permukaan yang bertekstur dan artistik.



Gambar 4.12 “Gadis Berpayung”, seni kolase, media kain perca, karya Sukmawati, siswa SMK di Kota Semarang (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Gambar 4.12, Menampilkan figur wanita, yakni kreasi berjudul “Gadis Berpayung”. Ide visualisasi berupa sosok seorang perempuan mengenakan kos tum tradisional ala Jepang lengkap dengan motif floralis dengan warna kombinasi putih dan hijau. Pada tangan kanannya memegang tungkai payung yang sedang mengembang berwarna oranye. Warna gelap biru tua mendominasi bagian *background*.

Gambar 4.13 “Gadis Penari Bali”, seni kolase, media kain perca, karya Susilawati, siswa SMA di Kota Semarang (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 4.13 Kolase kain perca, menampilkan subyek penari yang perwujudannya bergaya realis. Visualisasi bentuk dan detil pada bagian-bagian subyek berhasil dikreasikan dengan baik oleh Susilawati, siswa SMA di Kota Semarang. Hal ini tampak pada bagian wajah dengan penggambaran secara natural didukung dengan unsur-unsur lain, yakni kostum dan aksesoris yang keseluruhannya memanfaatkan warna dan ornamen dari kain perca secara langsung. Elemen penghias yang mengisi ruang di sekitar subyek utama, yakni berupa bebungaan yang dikombinasikan dengan motif hias batik bentuk sayap garuda berwarna klasik menjadi elemen pendukung, merupakan elemen artistik yang menghasilkan citra estetik. Pemberian latar belakang dengan warna gelap hitam, dengan subyek yang dominan warna terang menjadikan subyek tampak sangat jelas dan menonjol. Warna gelap pada *background* tersebut memberi kesan ilusi ruang dan kedalaman di belakang subyek penari.

Tema Fauna

Alam Serangga

Gambar 4.14 Karya kolase menggunakan kain perca bermotif dengan ornamen geometris dan organik. Kain perca bermotif geometris dimanfaatkan sebagai ornamen tepi sekaligus menjadi bingkai dari subyek lukisan. Subyek pokok berbentuk seekor kupu-kupu yang mengempakkan sayapnya mengarah ke bentuk bunga sedang mekar. Guntingan-guntingan kain perca dengan barik dan warna bervariasi

ditempelkan pada bagian-bagian dari bentuk subyek tersebut. Karya serupa pada gambar.



Gambar 4.14 “ Kupu-kupu dan Bunga Mekar”, seni kolase, media kain perca, karya M. Yusuf W. SMK Penerbangan Semarang (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 4.15 “ Kupu-kupu dan Bunga Mekar”, seni kolase, media kain perca, karya Novika Ratnadila, SMK Penerbangan Semarang (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Dunia Unggas

Tema “unggas”, tentu dapat memberi kebebasan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk memilih jenis unggas apa menjadi subyek pokok ke dalam karya seni kolasenya. Pilihan pada satu jenis unggas yang sama pun pada siswa yang berbeda tentu ide perwujudannya juga bisa berbeda sebagaimana contoh dua karya, yakni pada gambar 4.16 dan 4.17 berikut ini. Keduanya subyek burung hantu, namun tampilan keduanya sangat berbeda baik bentuk, unsur, media, maupun warnanya.

Gambar 4.16 menampilkan subyek berbentuk seekor burung hantu, kain perca yang digunakan sebagai media kolase yaitu kain perca bermotif dipadukan dengan kain perca polos, sedangkan pada Gambar 4.17 menampilkan subyek dua ekor burung hantu, yakni induk dan anaknya menggunakan kain perca flannel polos tanpa motif dan barik. Pilihan warnanya pun berbeda. Gambar kiri banyak menerapkan warna kecoklatan, putih dan biru, sedangkan gambar kanan lebih kebiruan, hitam, putih, merah dan hijau.



Gambar 4.16 seni kolase subyek burung karya Kartika Diah S., SMK 3 Semarang, Sumber: dokumentasi penulis, 2020



Gambar 4.17 seni kolase subyek burung karya Widjo Seno, SMK 3 Semarang, Sumber: dokumentasi penulis, 2020

Dalam proses kreasi seni kolase khususnya bagi siswa di SLTA, tema dunia ikan menarik diterapkan. Tema ini sekaligus mengajak siswa untuk lebih banyak mengenal ragam jenis ikan, selanjutnya dapat dijadikan sebagai subyek seni kolase dengan menampilkan jenis ikan sesuai pilihannya masing-masing.

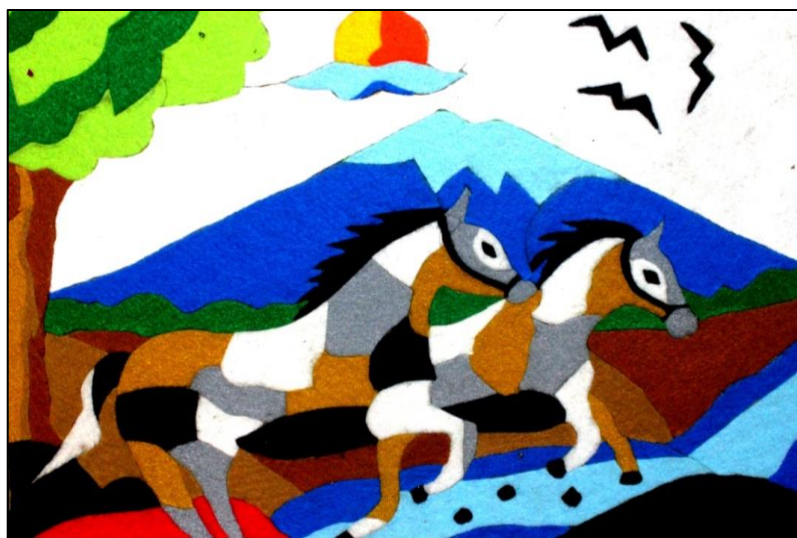


Gambar 4.18 seni kolase subyek ikan, karya Trinita Wijayanti, SMK Penerbangan Semarang, Sumber: dokumentasi penulis, 2020

Gambar 4.18 adalah salah satu contoh karya siswa bernama Trinita Wijayanti dari SMA Penerbagan Semarang. Dua ikan koi tampak dari atas menjadi ide untuk mewujudkan kreasinya bertema “dunia ikan”. Pemanfaatan kain perca aneka warna dan motif ditempelkannya dalam komposisi yang menarik. Subyek utama berupa dua ekor ikan koi ditampilkan dengan warna kuning keemasan. Potongan-potongan kain perca direkatkan sesuai bentuk dan warna yang diinginkan. Komposisi dengan susunan subyek yang dinamis, yakni keseimbangan a-simetris. Elemen lain sebagai subyek pendukung berupa bentuk bunga teratai mengisi bagian luar sekitar subyek utama. Pemberian warna kebiruan sangat mendukung kesan realistis dari dua ekor ikan koi sedang berenang di air yang bening. Ditambahkan pula dengan beberapa bulatan ukuran variatif memberi kesan gelembung air. Kain perca kebiruan dengan warna bergradasi menguatkan kesan optis air yang jernih.

Binatang Mamalia

Binatang mamalia atau jenis binatang yang menyusui memiliki jenis yang sangat banyak. Menjadikan “Binatang Mamalia” sebagai tema dalam karya kolase untuk siswa SLTA, selain memberi ruang yang sangat luas dalam hal memilih dan menentukan jenis binatang apa yang menjadi ide untuk ditampilkan sebagai subyek dalam karya seni kalsenya, juga mendorong mereka untuk lebih banyak mengenal dan memahami binatang mamalia dengan keragamannya.



Gambar 4.19 seni kolase subyek kuda, karya Akmal Ardian, SMK 3 Semarang, Sumber: dokumentasi penulis, 2020

Gambar 4.19 wujud karya kolase kain perca bertema binatang mamalia hasil karya Akmal Ardian, SMK 3 Semarang. Dua ekor kuda berdampingan sedang berlari divisualkan pada karya seni kolase ini. Dengan gaya dekoratif keartistikan bentuk subyek pokok ini dilekukan pula dengan membuat komposisi warna secara parsial pada bagian tubuh kuda tersebut, yakni warna coklat, hitam, putih, dan abu-abu. Kain perca yang diginakan adalah kain perca flannel polos. Bahan ini diterapkan pada keseluruhan bidang kolase. Subyek pendukung lainnya berupa pohon, gunung, mata hari, awan, burung, hutan, dan tanah menyatu dalam rangkaian komposisi.

Alam Benda

Berbagai jenis alam benda bisa menjadi ide penciptaan karya kolase bagi siswa SLTA, di antaranya benda-benda teknologi, peralatan rumahtangga, dan sebagainya. Berikut contoh karya siswa SLTA yang menampilkan alam benda sebagai subyek pokok pada karya seni kolasenya



Gambar 4.20 “ Timbangan”, seni kolase, media kain perca, karya Wildan. SMK Penerbangan Semarang (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 4.21 “ Gitar”, seni kolase, media kain perca, flannel karya Ardian, SMK Penerbangan Semarang (Sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Gambar 4.20 Karya kolase yang menggunakan kain perca batik. Kain perca batik berwarna dasar merah garis putih sebagai pengisi bentuk subyek, sedangkan kain perca batik hijau kebiruan diterapkan pada *background*. Kontur hitam diterapkan sebagai penegas struktur keseluruhan bentuk subyek. Gambar 5.21 Karya kolase menggunakan kain perca flannel bertema alam benda yang menampilkan bentuk berupa gitar. Kain perca berwarna polos tanpa ornament ditempelkan dengan susunan spasial baik pada bentuk subyek pokok maupun pada bagian latar belakang. Gaya dekoratif dengan permainan komposisi raut-raut bersudut diisi dengan potongan-potongan kain berwarna cerah yang memenuhi seluruh permukaan bidang. Tidak ada bagian yang menerapkan kain perca bermotif sehingga kesan artistiknya lebih kepada komposisi bidang dan warna. Posisi benda dibuat secara vertikal sehingga membentuk keseimbangan simetris pada bentuk dasar benda tersebut. Bentuk benda hanya dibatasi oleh garis semu atas perpaduan warna.

Kaligrafi



Gambar 4.22 seni kolase subyek Kaligrafi, karya Ahmad Maulana, siswa SMK 3 Semarang, Sumber: dokumentasi penulis, 2020



Gambar 4.23 seni kolase subyek Kaligrafi, karya siswa SMA,
Sumber: <https://ikagambar.blogspot.com/2019/07/>

Gambar 4.22, karya seni kolase bertema kaligrafi berlafaz “Lahaula walaquata Ilaa billah”. Kain perca yang digunakan sebagai bahan kolase terdiri atas kain perca polos dan bermotif. Subyek utama berupa tulisan kaligrafi Arab menerapkan kain perca polos berwarna merah dan hitam tampak menonjol dan kontras dengan background-nya berwarna putih. Elemen pendukung lainnya berupa kain bermotif warna kecoklatan, biru, dan kehijauan. Dalam hal kaidah penulisan Arab, mungkin lebih dieksplor untuk menghasilkan komposisi dan tampilan yang luwes dan artistik. Penekanan atau pusat perhatian berfokus pada tulisan berwarna merah yang secara visual tampak memiliki intensitas optis yang paling kuat. Kesan dinamis dihasilkan oleh bentuk tulisan yang banyak menerapkan garis-garis lengkung. Warna dasar yang dominan putih polos menghasilkan kesan artistik pada tekstur yang tercipta dari susunan tempelan potongan kain perca. Tampak seolah ada tektur dari garis-garis semu dari tepi tiap tempelan yang tersusun secara menyebar, merata, dan overlapping.

Gambar 4.23, karya seni kolase kain perca bertema kaligrafi karya siswa SMA ini menampilkan subyek berbentuk kaligrafi tulisan Arab dengan tempelan kain perca flannel berwarna hitam polos didasari warna hijau muda. Pada bagian latar belakang kesan artistic tercipta dari komposisi raut, warna, dan motif. *Center of interest* terletak pada tulisan kaligrafi yang tampak paling menonjol dari paduan

warna kontras antara gelap dan terang, Yakni hitam dan hijau muda. Di beberapa bagian diberi aksentasi berupa tempelan kain bermotif batik warna coklat kehijauan. Susunan raut yang artistik juga tercipta pada *background* terdiri atas komposisi raut organik berwarna coklat tua, coklat muda, kuning dan oranye. Pada bidang yang melingkupi kaligrafi terdapat raut bermotif garis-garis lurus bergradasi dari besar ke kecil berwarna merah jambu menjadi kombinasi yang artistik sebagai sebuah komposisi yang harmoni. Hal ini memberi pengutan atas penonjolan pada subyek pokok kaligrafi yang memberi kesan kontras terutama pada bidang dasar berupa raut yang mendasari bentuk tulisan kaligrafi. Secara umum perpaduan warna terang dan gelap juga mempertimbangkan intensitas warna yaitu warna terang lebih banyak mengisi bagian dalam bidang, sedangkan warna-warna gelap lebih banyak mengisi bidang luar.

Beragam tema dapat diangkat dalam penciptaan seni kolase berbahan kain perca bagi siswa, bisa tema figur manusia, flora, fauna, pemandangan, alam benda, kaligrafi dan lain-lain sebagaimana ragam tema yang dicontohkan.

Dalam konteks pendidikan kreatif seni rupa khususnya pendidikan formal di sekolah SLTP dan SLTA, yang mana siswa merupakan usia yang memerlukan penyaluran ekspresi estetis perlu mendapatkan perhatian. Namun seringkali media berkarya seni rupa menjadi salah satu faktor penghambat terselenggaranya pendidikan kreatif bagi siswa khususnya dalam berkreasi seni rupa. Pada paparan di atas ditampilkan data sebagai contoh konkrit bahwa siswa baik SLTP maupun SLTA dapat mengembangkan potensi kreatifnya melalui berkarya seni kolase berbahan limbah, yakni dengan memanfaatkan kain perca sebagai media berkarya yang sangat mudah di dapatkan dari lingkungan sekitar. Tentu dalam hal ini guru diharapkan dapat menjadikan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi keterbatasan media praktikum berkarya seni rupa di sekolah. Sudah barang tentu pula guru perlu menyesuaikan berbagai rancangan pembelajaran baik kurikulum, maupun materi, dan metode pembelajaran. Pengkondisian yang baik agar siswa dapat berekspresi menuangkan ide kreatifnya melalui seni kolase sebagaimana contoh hasil karya yang di paparkan.

KOLASE KAIN PERCA (KARYA MAHASISWA)

Dalam konteks pendidikan, pada jenjang pendidikan tinggi khususnya bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa sebagaimana pada Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang (tempat penulis bertugas sebagai tenaga pengajar), tidak terkecuali pula dalam memanfaatkan berbagai macam media berkarya seni sebagai bagian dari materi pelatihan dalam perkuliahan. Antara lain memberikan pelatihan seni kolase dengan mengeksplorasi media kain perca sebagai media dalam berekspresi dan berkreasi. Hal ini antara lain tercakup dalam dua bentuk kegiatan, yakni sebagai materi pelatihan dalam perkuliahan dan sebagai proyek studi bagi mahasiswa.

Sebagai Materi Pelatihan dalam Perkuliahan

a) Rancangan Perkuliahan

Dari keseluruhan mata kuliah yang disajikan di Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang terdapat satu mata kuliah praktikum yang diberi nama “Kolase dan Mozaik”. Dalam mata kuliah ini terprogram berbagai latihan membuat karya seni kolase dan mozaik. Program ini dirancang 7 tugas dalam kurun waktu 1 semester.

Deskripsi mata kuliah “Kolase dan Mozaik” ini, yakni: “Bahasan pengertian, ruang lingkup, jenis, media, dan prinsip-prinsip seni kolase dan mozaik, serta pelatihan berkarya kolase dan mozaik dalam berbagai corak, dan media”. Selanjutnya target capaian pembelajaran, yakni: “Mahasiswa memiliki pemahaman tentang pengertian, ruang lingkup, jenis, media, dan prinsip-prinsip kolase dan mozaik, serta terampil berkarya kolase dan mozaik dalam berbagai corak, dan media. Rancangan perkuliahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1, Rancangan perkuliahan “Kolase dan Mozaik”

Minggu ke	Kajian/Materi Pembelajaran	Kemampuan yang diharapkan	Metode	Waktu
1	Konsep Kolase dan mozaik	Memiliki pengetahuan tentang pengertian, ruang lingkup, jenis, media, teknik dan prinsip-prinsip seni kolase dan mozaik,	Ceramah, peragaan, dan diskusi	480 menit
2 dan 3	Kolase Bahan Kertas dengan subjek figur	Memiliki kemampuan berkarya kolase	Latihan Praktik, dan	480 menit X 2

	manusia	berbahan kertas I (subjek figur manusia)	penugasan	
4 dan 5	Kolase Bahan Kertas dengan subjek figur manusia dan binatang	Memiliki kemampuan berkarya kolase berbahan kertas II (subjek binatang / figur manusia dan binatang)	Latihan Praktik, dan penugasan	480 menit X 2
6 dan 7	Kolase Bahan Kain perca dengan subjek <i>Landscape</i>	Memiliki kemampuan berkarya kolase berbahan kain perca I subjek <i>Landscape</i>	Latihan Praktik, dan penugasan	480 menit X 2
8 dan 9	Kolase Bahan Kain perca dengan subjek (bebas)	Memiliki kemampuan berkarya kolase berbahan kain perca II subjek (bebas)	Latihan Praktik, dan penugasan	480 menit X 2
10 dan 11	Kolase Bahan berfolume dengan subjek (sesuai ketentuan soal)	Memiliki kemampuan berkarya kolase dari bahan berfolume (tema bebas)	Latihan Praktik, dan penugasan	480 menit X 2
12 dan 13	mozaik Bahan alami dengan subjek bebas	Memiliki kemampuan berkarya mozaik berbahan alami (Subyek representatif)	Latihan Praktik, dan penugasan	480 menit X 2
14 dan 15	mozaik Bahan plastik dengan (subjek non-representatif)	Memiliki kemampuan berkarya mozaik berbahan plastik/sitetik (subjek non representatif)	Latihan Praktik, dan penugasan	480 menit X 2
16	Display karya dan apresisi hasil karya	Memiliki kemampuan dalam display karya	Pameran hasil studi	480 menit X 2

Dalam rancangan perkuliahan tersebut terdiri atas 16 kali tatap muka dengan materi pokok pelatihan berkarya kolase dan mozaik yang diawali pengantar mata kuliah dan pengkajian konsep tentang kolase dan mozaik. Kegiatan pembelajaran selanjutnya berisi

materi pelatihan praktikum, yakni praktik berkarya kolase dan mozaik dengan berbagai media.

Khusus kolase dengan media kain perca, dirancang materi pelatihannya sebanyak empat kali pertemuan, yakni pertemuan ke-6,7,8, dan 9. Dalam waktu empat minggu (4 x tatap muka) mahasiswa diberi tugas mengerjakan 2 tugas latihan praktik berkarya seni kolase dengan media kain perca. Latihan pertama, membuat seni kolase dari bahan kain perca dengan subjek *Landscape*. Dari latihan ini diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan berkarya kolase berbahan kain perca dengan penggambaran subjek berupa *Landscape*.

b) Praktik Studio

Program praktikum dalam mata kuliah “Kolase dan Mozaik” di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES terbagi atas dua kegiatan, yakni kegiatan di dalam studio, dan kegiatan di luar studio. Kegiatan di dalam studio yaitu kegiatan praktik yang dilaksanakan sesuai jadwal kuliah. Waktu kegiatan ini hanya berlangsung selama 2 jam, selebihnya dikerjakan di rumah (di luar studio) hingga 1 minggu, dan kembali dilanjutkan lagi di studio pada pertemuan minggu berikutnya. Waktu penyelesaian tiap tugas seni kolase selama 2 minggu (2 x tatap muka). Bahan dan alat praktikum ini disediakan masing-masing peserta mata kuliah berdasarkan arahan dari dosen pembimbing, yakni tripleks berukuran lebar 60 x 80 cm, kain perca, lem, gunting, pensil atau krayon, dan gunting.

Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi oleh dosen pengampu, dilanjutkan dengan proses kreatif membuat karya kolase berbahan kain perca. Adapun tahapannya yaitu;

1) Pembuatan sket pada bidang tempel

Mengawali proses berkarya kolase dalam pembelajaran, mahasiswa terlebih dahulu membuat sket sebagai visualisasi dari obyek yang akan diwujudkan sebagai bentuk seni kolase dengan kain perca. Tripleks sebagai bidang tempel, disket dengan menggunakan pensil atau kapur. Pencarian obyek yang akan dibuat kolase dapat dari berbagai sumber sesuai tema. Hal ini dapat pula dilakukan melalui internet, yakni mencari dan memilih obyek gambar atau foto yang dipandang tepat. Mahasiswa dapat memanfaatkan fasilitas yang ada pada HP masing-masing bila ingin mencari referensi dari internet.

Gambar 4.24, Proses awal dengan membuat sket pada bidang temple (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Referensi objek bisa dari internet

Sket bentuk dengan kapur pada bidang temple

Tripleks sebagai bidang temple

2) Penempelan kain perca sesuai bentuk sket pada bidang temple

Gambar 4.25, Proses penempelan kain perca sesuai bentuk sket pada bidang temple (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Pada tahapan ini mahasiswa menempelkan gunting-guntingan kain perca pada bentuk sket sesuai warna yang diinginkan menggunakan lem yang cocok untuk bahan kain. Kain perca yang telah disediakan terdiri atas beragam jenis dan warna, ada yang polos dan adapula yang bermotif atau berupa kain batik. Semua menjadi pertimbangan dalam memilih kesesuaian dengan subyek gambar yang

akan diwujudkan. Penempelan dilakukan sampai semua bentuk dan latar belakang tertutupi dengan tempelan kan perca.

3) Kurasi dan Apresiasi

Gambar 4.26, Dosen pengamopu melakukan kurasi karya kolase yang sudah selesai dikerjakan oleh mahasiswa (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Dalam proses perkuliahan dosen pengampu melakukan pembimbingan dan pengarahan terutama saat mahasiswa berproses di studio. Pembimbingan antara lain terkait ketepatan obyek yang dipilih, kesesuaian tema, teknik pengerjaan, komposisi, serta keartistikan wujud visual. Karya yang sudah selesai dikerjakan, dosen meminta karya tersebut ditampilkan di depan kelas atau ruang studio untuk dilihat bersama.

Gambar 4.26 memperlihatkan suasana saat dosen pengampu melakukan kurasi atas karya yang telah dihasilkan mahasiswa. Karya seni kolase kain perca yang berjejer di depan mendapat komentar satu persatu dari dosen. Seluruh mahasiswa memperhatikan kurasi yang dilakukan dosen sebagai bentuk pembelajaran. Kurasi dilakukan dengan menganalisis secara singkat berkenaan dengan pengorganisasian unsur dalam wujud visual seni kolase tersebut. Dari kurasi ini, seluruh mahasiswa dapat melihat kelebihan dan kelemahan masing-masing karya berdasarkan analisis dan komentar dari dosen pengampu. Hal ini menjadi pembelajaran yang dapat mengolah kemampuan dalam mengorganisasikan unsur yang tepat dalam pembuatan karya kolase. Pada akhirnya semua karya yang telah dikerjakan dilakukan penilaian oleh dosen pengampu. Penilaian berdasarkan kelebihan dan kekurangan pada aspek kreativitas dan keartistikan wujud subyek dalam seni kolase yang dihasilkan masing-masing mahasiswa sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pada program perkuliahan yang tertuang dalam RPP.

c) Karya Hasil Praktik Studio

Kegiatan praktik studio pada mata kuliah ini menghasilkan beragam karya seni kolase. Varian yang dihasilkan antara lain dapat dikategorikan dalam beberapa tema sebagai berikut:

1) Tema Pemandangan Alam

Tema pemandangan alam merupakan tema yang sangat memberikan kebebasan dan kelonggaran bagi mahasiswa dalam pemilihan obyek. Oleh karenanya muncul beragam obyek yang diwujudkan dalam karya seni kolase kain perca berikut.



Gambar 4.27,
"Pepohonan" seni
kolase media kain perca,
karya Tedy Fariyan,
2018 (Sumber:
Dokumentasi Penulis,
2018)



Gambar 4.28, "Panorama
Pegunungan" seni kolase
media kain perca,
karya Pravinta Fitriyati,
2018 (Sumber:
Dokumentasi Penulis,
2018)



Gambar 4.29, “Sinar Rembulan” seni kolase media kain perca, karya M Zainal Fanani, 2018 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 4.30, “Panorama Senja” seni kolase media kain perca, karya Arif Sugiarto, 2018 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Gambar 4.27, menampilkan tema pemandangan dengan subyek utama pepohonan. Bentuk batang pohon sangat ditonjolkan dengan warna gelap berlatar belakang terang. Pemberian kesan cahaya pada latar belakang hingga menerpa bagian bawah pepohonan menguatkan kesan ilusi ruang dan kedalaman. Cahaya pada latar belakang menghasilkan bayangan pada batang-batang pohon memberi kesan perspektif, yakni kesan jauh dan dekat. Tampak potongan-potongan kain perca ditempelkan pada bagian demi bagian. Kain perca ada yang polos berwarna-warni dan ada pula yang bermotif atau barik pada permukaannya.

Gambar 4.28, memvisualisasikan tema yang sama, yakni tema pemandangan alam. Estetika obyek alam dituangkan kedalam wujud seni kolase. Pada karya ini tampak bentuk gunung sebagai subyek utamanya. Susunan tempelan kain mengikuti citraan bentuk dapat mengesankan pegunungan tampak dari kejauhan. Langit pada bagian atas gunung dibuat dengan tempelan kan perca berwarna biru muda. Awan yang menghiasi langit diberi tempelan kain agak bertekstur keputihan. Hutan-hutan di kaki gunung dengan warna hijau kebiruan serta hamparan sawah yang diberi warna kecoklatan dari kain perca bermotif batik.

Gambar 4.29, juga pemandangan alam, namun suasana pada malam hari. Rembulan yang bersinar menghasilkan cahaya terang di langit sehingga tampak siluet pada subyek berupa dua bangunan dan pepohonan. Gumpalan-gumpalan awal putih dan sepasang burung terbang tepat di tengah rembulan membuat suasana malam yang temaram nan kelam. Kontras cahaya rembulan dengan gelapnya subyek yang dihadirkan menampakkan seni siluet yang

menyenangkan. Kesan dinamis dari komposisi asimetris tercipta dari susunan unsur yang saling terpadu.

Gambar 4.30, pemandangan dengan suasana senja hari di pantai. Kesan senja dihadirkan dengan komposisi warna yang mencitrakan senja, yakni langit yang diberi tempelan kain perca warna putih, kuning, oranye, coklat, dan hitam secara bergradasi dari tengah terang semakin ke luar semakin gelap. Warna langit yang terang terpantul ke permukaan air laut dengan citraan warna yang sama, yakni warna oranye kekuningan. Antara langit pada bagian atas dan laut pada bagian bawah di antaranya tampak terbentang bentuk pegunungan. Subyek utama menampilkan bentuk perahu, rumah nelayan, dan dua pohon kelapa. Beberapa bagian tampak siluet sedangkan pada bagian lain terlihat ada warna agak terang bermotif.



Gambar 4.31, "Perahu-perahu Di Tepi Sungai, media kain perca" (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 4.32, "Panorama Pantai" seni kolase media kain perca, karya M. Andri Tasirun, 2018 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Gambar Panorama pantai dengan subyek perahu-perahu sampan yang bersandar. Langit warna biru dengan tempelan kain perca polos menjadikan bentuk gung tampak jelas dengan warna kontras, yakni putih ke abu-abuan. Secara keseluruhan tampak warna yang diterapkan tergolong simpel bahkan cenderung monokromatis. Pantulan cahaya terang yang menghasilkan bayangan menctrakan suasana di siang hari saat mata hari sedang bersinar terang.

2) Tema Bangunan



Gambar 4.33, "Gubuk"
seni kolase media kain
perca, karya Bakti
Abdul Jabbar, 2018
(Sumber: Dokumentasi
Penulis, 2018)



Gambar 4.34, "Rumah-
rumah Gedung"
seni kolase media kain
perca, karya Resty
Febriyani, 2018
(Sumber: Dokumentasi
Penulis, 2018)

Gambar 4.33, seni kolase kain perca tema bangunan menyajikan bentuk bangunan tradisional pedesaan. Rumah bentuk joglo dengan pepohonan di sekitarnya. Guntingan kain bermotif direkatkan pada bagian-bagian bentuk bangunan rumah. Pada bagian atap dibuat kombinasi warna coklat, hitam, dan biru tua dengan motif bervariasi. Pada ornamen terlihat ragam ornamen geometris dan organis. Bagian dinding rumah direkatkan guntingan kain perca bermotif batik dengan

kombinasi warna dasar hitam, biru, dan abu-abu kehijauan. Unsur lain sebagai subyek pendukung yaitu bentuk pepohonan berwarna hitam yang diterpa sinar mata hari sehingga ada sisi yang tampak berwarna kuning. Daun pohon tidak terlihat, hal ini menunjukkan bahwa pohon-pohon tersebut berukuran tinggi. Bebungaan dan semak-semak di sekitar rumah digambarkan dengan warna yang bervariasi. Kesan bebungaan dicapai dengan penerapan tempelan kain perca bermotif bunga. Di bagian latar belakang pada bagian bawah sekilas seperti hutan di kejauhan dengan tempelan kain perca warna kuning polos disusun dengan kain-kain bermotif berwarna ungu, jingga, putih, coklat dan merah jambu. Langit dibuat berwarna biru dihiasi awan putih kebiruan.

Gambar 4.34, Tema bangunan yang menyajikan bentuk bangunan modern diperkotaan. Tema yang sama namun dengan pilihan obyek berbeda, yakni karakteristik bangunan yang bernuansa kekinian, berupa bangunan bertingkat berjejer di pinggir jalan. Bangunan dengan warna yang berbeda-beda namun dengan kesan simpel dengan warna-warna polos. Tampak bangunan berwarna merah jambu, abu-abu, biru tua, putih, krem, coklat dengan bagian-bagiannya berwarna hitam baik pada pintu, jendela, maupun ventilasi bangunan. Pemanfaatan kain perca warna polos direkatkan untuk mencitrakan bentuk dan karakteristik bangunan modern. Tampak pada bagian bawah sebagai dasar bangunan diberi kain berwarna dasar abu-abu bermotif batik. Kombinasi warna dan ornamen menghasilkan citraan yang artistik. Warna langit sebagai latar belakang diwujudkan dengan warna biru muda bergradasi sedangkan jalanan berwarna abu-abu kehijauan dengan aksentasi garis putih memanjang mengikuti arah alur jalanan.



Gambar 4.35, “Rumah Gua” seni kolase media kain perca, karya Dimas Agung, 2018 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 4.37, “Rumah Toraja” seni kolase media kain perca, karya Annas Ardiyansah, 2018 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Bangunan lainnya yang terwujud dalam ragam karya seni kolase dengan kain perca dicontohkan pada gambar 535, 536, dan 537. Gambar 535, bangunan Vantasi berbentuk jamur menyerupai kubah beratap bulat. Rekatan guntingan-guntingan kain perca warna polos disusun untuk mencitrakan tampilan bentuk subyek bangunan ini. Bentuk tangga, dan pohon yang menjadi pelengkap subyek semua dihasilkan dengan tempelan kain perca berwarna polos tidak berornamen.

Gambar 4.36, Bangunan candi diwujudkan dari susunan tempelan kain perca. Kain perca yang direkatkan membentuk bagian atas candi berupa stupa-stupa dan arca Budha. Stupa dibentuk dengan ciri khas pada struktur dan bagian elemennya, yakni lubang-lubang berbentuk persegi yang tersusun secara simetris. Kesan cahaya pada lubang yang memberi kesan ruang dihasilkan dari tempelan guntingan kain putih.

Gambar 4.37, bangunan Tongkonan, rumah adat suku Toraja. Pada seni kolase ini pemanfaatan rekatan-rekatan kain perca berhasil mencitrakan karakteristik bangunan Tongkonan. Kekhasan atap dan struktur bangunan dapat divisualkan dengan baik. Keartistikan bentuk selain ditunjang dengan warna, juga dengan motif dan barik dari kain perca yang direkatkan. Warna langit sebagai latar belakang menerangkan warna terang, yakni biru keputihan dan aksen biru tua.



Gambar 4.38, “Rumah Adat Minang” (Versi 1) seni kolase media kain perca, karya Lulu Maulida Allaila, 2018 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 4.39, “Rumah Adat Minang” (Versi 2) seni kolase media kain perca, karya Lulu Maulida Allaila, 2018 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Tema “bangunan”, selain dapat memberi ruang kebebasan bagi mahasiswa untuk memvisualisasikan tema tersebut, juga dapat dibatasi misalnya dengan tema bangunan “rumah adat Minangkabau” atau “bangunan Pura”. Wujud visual rumah adat Minangkabau namun tetap diwujudkan sesuai dengan kreativitas masing-masing

yang menghadirkan varian bentuk. Perhatikan gambar 5.38, 5.39, dan 4.40.

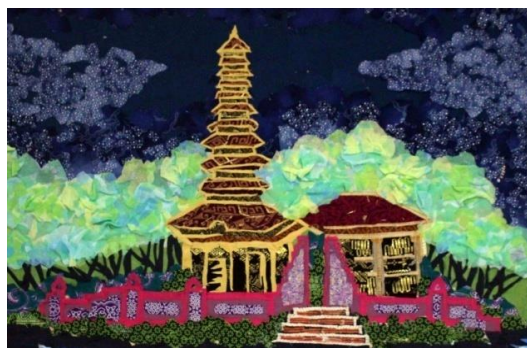
Gambar 4.38, Visualisasi bangunan rumah adat Minang dengan kolase kain perca terkesan klasik dan sangat realistis. Pilihan warna kecoklatan dengan ornamen putih, merah, dan hitam berhasil mewujudkan bentuk dan citraan yang sangat mirip dengan obyek sebenarnya. Kesesuaian bentuk, struktur, dan ornamen bangunan yang didukung pula dengan penggambaran langit, semak-semak, dan tanah yang sangat mirip dengan obyek terasa retail dan realistis. Pengambilan sudut pandang pada obyek, yaitu dari sisi samping bangunan.

Gambar 4.39, Wujud bangunan rumah adat Minang dalam seni kolase kain perca yang secara global tetap memiliki kesamaan pada karya di atas dan di bawahnya. Kain perca yang diterapkan pada bentuk bangunan semua bermotif hias sedangkan pada langit dan tanah menerapkan kain perca warna polos. Pada atap bangunan dengan rekatan kain batik coklat sedangkan dinding bangunan dengan kain bermotif kemerahan.

Gambar 4.40, varian seni kolase dengan obyek yang sama yaitu bangunan rumah adat Minang. Dengan kreativitas kreatornya tampilan secara visual tetap menunjukkan perbedaan dengan wujud visual bentuk bangunan rumah adar Minang di atasnya. Pilihan jenis dan motif kain perca melahirkan citraan bentuk menjadi lain. Kekhasan umum bangunan rumah adat Minang tetap ada kesamaan pada bentuk dan struktur namun secara visual tampak berbeda. Motif yang didominasi ornamen geometris tampak lebih besar. Atap dibuat dengan tempelan kain polos warna krem berbingkai coklat.



Gambar 4.41. "Pure" (Versi 1),
Dokumentasi penulis, 2018



Gambar 4.42. "Pure" (Versi 2),
Dokumentasi penulis, 2018



Gambar 4.43 "Pure" (Versi 3), Dokumentasi penulis, 2018



Gambar 4.44 "Pure" (Versi 4), karya Ucik Kumalasari, Dokumentasi penulis, 2018



Gambar 4.45 "Pure" (Versi 5), Dokumentasi penulis, 2018



Gambar 4.46 "Pure" (Versi 6), Dokumentasi penulis 2018

Perbandingan lain dengan varian yang lebih banyak dapat dilihat pada gambar 4.41, 4.42, 543, 4.44, 4.45, dan 4.46. Tema bangunan yang memberi batasan, yakni tema bangunan Pura. Di sini tampak bukti kuat bahwa tema yang sudah dibatasi pun bila divisualisasikan pada karya seni kolase akan muncul wujud visual yang berbeda-beda. Di Bali pura sebagai tempat suci untuk beribadah bagi umat Hindu memiliki beberapa jenis bentuk, hal ini tertuang pula ke dalam wujud karya seni kolase karya mahasiswa sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.41 sampai gambar 4.46. Dengan pemberian tema ini secara tidak langsung mengajak mahasiswa untuk mengenal arsitektur pure dengan segala kekhasannya melalui proses kreatifnya dalam berkarya seni kolase kain perca. Mahasiswa dalam mewujudkan tema ini tentu dituntut untuk menggunakan referensi sehingga bisa mengamati kekhasan bentuk pura dan sekaligus menentukan pilihan obyek yang akan ditampilkan dalam seni kolase kain perca.

Ada beberapa jenis pura, masing-masing melayani fungsi tertentu dari ritual Bali di seluruh kalender Bali. Pura-pura Bali diatur sesuai dengan dunia fisik dan spiritual orang-orang Bali, yang sesuai dengan poros suci kaja-kelod, dari gunung di puncak dunia para dewa, arwah hyang, dataran subur tengah di dunia manusia dan makhluk lain, sampai ke pantai dan lautan, dan banyak alam di Indonesia. Bahkan ragam pura ada yang secara khusus memiliki keterikatan dengan karya/pekerjaan manusia sehingga sering disebut pura fungsional. Pemuja dari pura-pura ini disatukan oleh kesamaan di dalam kekaryaannya atau di dalam mata pencaharian seperti; Pura Melanting untuk para pedagang, Pura Segara untuk nelayan, Pura Subak, Pura Bedugul, Pura Ulundanu, Pura Ulunsuwi untuk para Petani tanah basah maupun kering.

Karakteristik kain perca dengan beragam warna dan motif telah berhasil dijadikan sebagai media perwujudan ide tentang tema bangunan, yakni ragam bangunan Pura Bali. Keunikan masing-masing tampak pada visualisasi bentuk dengan perpaduan warna dari susunan rekatan kain perca. Keartistikan wujud visual dapat muncul dari komposisi unsur visual dengan memadukannya menjadi satu kesatuan subyek yang harmonis. Kesan natural terlihat dengan gaya masing-masing. Ada yang condong ke gaya realistik dan ada pula yang tampak lebih ke impresionis.

3) Tema Topeng

Pada kegiatan praktik seni kolase dengan kain perca, tema topeng telah diangkat sebagai tema karya. Keragaman jenis, bentuk, fungsi, yang ditunjang dengan keartistikan bentuk topeng menjadi sumber gagasan yang menarik untuk divisualkan dalam karya seni kolase. Sebagaimana kita ketahui bahwa topeng adalah benda yang dipakai di wajah. Biasanya topeng dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah. Bentuk topeng bermacam-macam biasanya mencerminkan karakter tertentu, ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan adapula yang menggambarkan kebijaksanaan.

Selain nilai estetis, topeng sering pula dipercayai menyimpan nilai-nilai magis dan suci bagi masyarakat tertentu. Topeng juga banyak dijadikan sebagai simbol-simbol khusus dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur. Masyarakat modern saat ini pun masih menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni tinggi. Tidak hanya karena keindahan estetis yang dimilikinya, tetapi sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng tetap mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan.



Gambar 4.47 “Topeng Barong” seni kolase media kain perca, karya Tedi Farian, 2018
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 4.48, “Topeng Barong” seni kolase media kain perca, karya Lutffiyatun Nahdiayah, 2018
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 4.50, “Topeng Barong” seni kolase media kain perca, karya Amdy Wilandaria, 2018
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 4.51, “Topeng Barong” seni kolase media kain perca, karya Bakti Abdul Jabar, 2018
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Seni kolase yang menampilkan tema topeng barong hasil karya praktik mahasiswa dengan beragam varian dan keartistikannya masing-masing tampak pada gambar 4.47 sampai gambar 4.51. Topeng Barong yang sangat populer dalam kebudayaan Indonesia tampil dalam beragam kreasi. Tari Barong merupakan salah satu jenis tarian tradisional yang ada di Bali dengan property utamanya berupa topeng. Topeng Barong memiliki beberapa karakter yakni Barong Ket, Barong Macan, Barong Bangkung, Barong Gajah, Barong Asu dan masih banyak lagi. Dan biasanya, karakter yang dimiliki Barong ialah karakter hewan berkaki empat, tapi saat ini ada juga perwujudan hewan berkaki dua.

4) Tema Figur Manusia

Tema figur manusia sebagai subyek dalam karya seni kolase kain perca dapat memunculkan beragam ide perwujudannya. Berikut disajikan beberapa contoh karya seni kolase yang memvisualisasikan sosok manusia dalam karya seni kolase.



Gambar 4.52, "Sosok Wanita" seni kolase media kain perca, karya Kurniawan Dwi H, 2016 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



Gambar 4.53, "Tatapan Sang Gadis" seni kolase media kain perca, karya Safitri Dewi, 2016 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Gambar 5.52, sosok wanita sebagai subyek seni kolase dengan posisi duduk menyamping. Kedua tangan ke depan mengarah ke atas, sedangkan kedua kaki berselang kiri di bawah dan kanan di atas ditekuk ke bawah. Struktur tubuh yang tampak diberi warna dengan tempelan kain perca polos berwarna krem dan kombinasi coklat pada bagian yang gelap. Sosok wanita mengenakan kostum berwarna coklat dari tempelan kain perca batik bermotif geometris. Gambar 553 visualisasi figur wanita sebagai subyek karya seni kolase. Penggambaran raut wajah gadis dengan pemanfaatan rekatan kain

perca berwarna polos oker, coklat muda, dan coklat tua. Warna terang dan gelap disusun untuk menghasilkan kesan volume. Bagian rambut dengan rekatan kain perca hitam polos yang diberi aksan bergaris warna krem. Tempelan kain perca warna polos juga diterapkan pada *background* dengan susunan memusat dari gelap makin ke luar makin terang. Khusus kostum menggunakan tempelan kain perca warna dasar keunguan bermotif dengan susunan menyesuaikan bentuk tubuh.



Gambar 4.54, “Hasil Panen” seni kolase media kain perca, (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Gambar 4.54, seni kolase kain perca yang memvisualisasikan tema figur manusia dengan menampilkan subyek sosok seorang ibu yang sedang menggendong hasil kebun sesuai judulnya “Hasil Panen”. Kain perca yang ditempelkan secara keseluruhan kain bermotif namun dengan gelap terang yang dikomposisikan untuk memberi kesan bentuk dan volume.

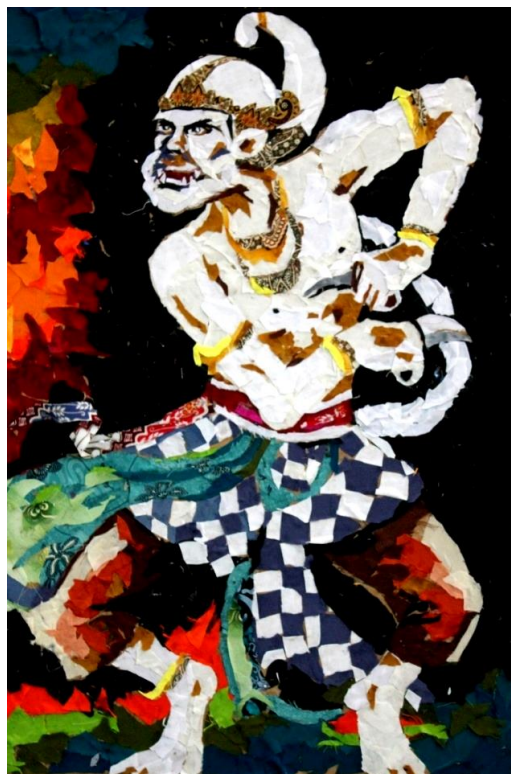
5) Tema Wayang

Penciptaan seni kolase dengan mengangkat tema “wayang” untuk mengajak mahasiswa lebih mengenal wayang dengan menjadikannya sebagai sumber gagasan dalam perwujudan ide kreatif seni kolase kain perca. Tema wayang memberi ruang untuk menentukan jenis wayang yang dipilih baik wayang kulit, wayang golek, ataupun wayang orang sebagai subyek dalam karyanya.

Gambar 4.55 dan 4.56, dua karya seni kolase yang bertema wayang dengan pilihan wayang orang. Karakter tokoh wayang berhasil diwujudkan pada dua karya ini, yakni Gatot Koco dan Hanoman. Susunan rekatan kain perca dapat mewujudkan bentuk yang tepat dan artistik pada dua tokoh wayang tersebut. Kain perca warna polos dan bermotif menjadi paduan yang serasi dalam susunan rekatan mewujudkan karakter tokoh wayang.



Gambar 4.55, "Gatot Koco" seni kolase media kain perca, Karya Nur Khamim, 2017 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 4.56, "Hanoman" seni kolase media kain perca, 2017 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

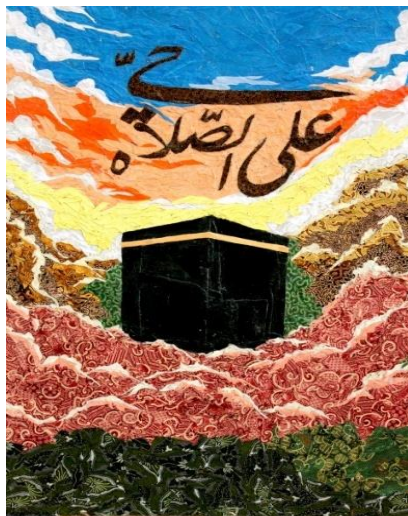
6) Tema Kaligrafis

Kaligrafi identik dengan tulisan Arab meski bila dimaknai seni menulis indah dapat saja mencakup beragam tulisan. Semua tulisan tangan yang indah Dan Rapih bisa juga disebut kaligrafi. Seni Kaligrafi dibentuk dengan mengutamakan keindahan bentuk huruf yang telah di modifikasi atau di gayakan sehingga mempunyai nilai estetis.

Gambar 4.57 “Kaligrafi”
seni kolase media kain
perca, (Sumber:
Dokumentasi Penulis,
2016)



Gambar 4.58 “Kaligrafi”
seni kolase media kain
perca, karya Siti Susanti,
2016 (Sumber:
Dokumentasi Penulis,
2016)



Gambar 4.59, “ Kaligrafi & Ka,bah”
seni kolase media kain perca,
karya Hana Puji Astuti, 2016
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Seni kolase kain perca dapat pula menghadirkan karya yang artistik dengan penciptakan reka bentuk kaligrafi sebagai tema dan subyek dalam hasil karya. Gambar 4.57, 4.58, dan 4.59, tiga contoh hasil karya mahasiswa bertema kaligrafi. Kemampuan mengkomposisikan unsur rupa melalui media kain perca dapat mewujudkan ide kaligrafi yang menarik. Pengkombinasian rekatan kain-kain perca berwarna polos dan bermotif atau berbarik menjadi tampilan visual yang artistik. Perpaduan elemen abstrak dan naturalistik dapat memperkaya ide penciptaan seni kaligrafi media kain perca.

7) Tema Binatang

Keindahan alam binatang dapat pula menjadi sumber gagasan penciptaan karya seni kolase. Jenis unggas, serangga, ikan, mamalia, reptilia, dan sebagainya menjadi alternatif pilihan yang sangat luas untuk menjadi ide subyek dalam seni kolase kain perca.

Gambar 4.60 sepasang burung nuri sedang bertengger di dahan pohon sebagai subyek utama pada seni kolase kain perca. Beberapa bentuk tangkai pohon di atas dan di bawah dari posisi burung menjadi pendukung subyek pokok. Pemanfaatan warna dari rekatan kain polos dan bermotif menjadi satu kesatuan dalam karya ini baik pada subyek, maupun pada backgroundnya



Gambar 4.60, "Sepasang Burung Nuri" seni kolase media kain perca (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



Gambar 4.61, "Ikan Koi" seni kolase media kain perca, karya Hana Puji Astuti, 2016 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



Gambar 4.62 "Burung Merak" seni kolase media kain perca, karya Nur Khamim, 2016 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Gambar 4.61, tema binatang yang menampilkan subyek beberapa ikan koi yang berenang di kolam divisualisasikan dengan susunan rekatan kain perca. Warna dan barik kain perca disesuaikan untuk menampilkan wujud realistis pada subyek. Gambar 5.62, tema yang sama yaitu tema binatang dengan memilih burung merak sebagai subyek dalam seni kolase. Paduan warna gelap dan cerah, plos dan bermotif menghasilkan komposisi yang artistic dalam mewujudkan bentuk.

8) Tema Abstrak

Bentuk abstrak atau biasa juga disebut non representatif juga menarik diwujudkan ke dalam karya seni kolase kain perca. Kemampuan mengkomposisikan unsur visual, sangat menentukan keberhasilan pembuatan kolase bercorak abstrak. Elemen bentuk baik titik, garis, raut, warna, maupun tekstur.

Gambar 4.63, seni kolase kain perca bercorak abstrak yang dihasilkan dari susunan rekatan kain perca. Tampak komposisi keseimbangan asimetris dengan unsur berbentuk lingkaran sebagai *center of interest*-nya. Komposisi raut-raut persegi bersudut yang mendominasi tampilan visual secara keseluruhan karya seni kolase ini menghasilkan kontras yang sangat menonjol pada bentuk raut berupa lingkaran yang diposisikan di tengah. Pemanfaatan barik berupa ornamen yang sudah melekat pada permukaan kain perca menjadi unsur yang menghasilkan nilai artistik.

Dalam eksplorasi media berkarya, proses kreatif bagi mahasiswa pun sangat memungkinkan memanfaatkan limbah berupa kain perca sebagai media berkarya. Dengan segala macam karakteristik yang dimiliki, kain perca terbukti dapat menjadi media yang efektif dalam mewujudkan ide artistik mahasiswa ke dalam seni kolase. Bahkan tidak kalah dengan media berkarya lainnya dalam pencapaian nilai estetis. Ragam tema dan corak dalam karya pun dapat terwujud melalui media ini. Di sisi lain, pemanfaatan limbah kain perca merupakan bentuk eksplorasi media yang memberi dampak positif terhadap lingkungan hidup, yakni sampah kain perca bisa disulap menjadi media ekspresi etetik.



Gambar 4.63, "Burung dan Bunga" seni kolase media kain perca, (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Sebagai Karya Proyek Studi Mahasiswa

Kain perca sebagai media berkarya seni kolase telah mewarnai ragam kreasi seni rupa di Indonesia. Demikian pula dalam konteks pendidikan seni di perguruan tinggi, media ini juga telah menjadi bagian yang terus dieksplor oleh mahasiswa. Tidak hanya dalam konteks sebagai bagian dari materi pelatihan pada mata kuliah praktikum tertentu, Namun telah menjadi salah satu alternatif media berkarya seni yang dipilih oleh mahasiswa sebagai studi khusus atau proyek studi.

Di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang misalnya, beberapa mahasiswa telah berhasil dalam pemanfaatan barang limbah ini sebagai medium berkarya, yakni karya seni kolase dengan beragam tema. Baik dalam konteks tugas latihan praktikum yang terprogram sebagai bagian dari materi kuliah “Kolase dan Mozaik”, maupun sebagai media berkarya dalam pilihan studi khusus atau proyek studi. Proyek Studi merupakan mata kuliah wajib setara skripsi yang harus diprogramkan, ditempuh, dan dilulusi oleh mahasiswa program studi S1 di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES, baik Prodi Seni Rupa, maupun Prodi Pendidikan Seni Rupa. Prosedur proyek studi melalui beberapa tahapan proses baik administratif maupun akademik. Proses administratif, yakni melalui mekanisme administrasi mengikuti ketentuan sistem yang dijalankan di UNNES. Mulai dari mengajukan judul dan dosen pembimbing kepada koordinator Program Studi/Ketua Jurusan, pengisian format dan *upload* di sistem (menu Siskripsi), hingga mengisi menu program bimbingan dengan pihak dosen pembimbing yang ditunjuk. Judul yang diajukan harus lebih dari satu sehingga ada alternatif yang dipertimbangkan untuk dipilih dan ditentukan oleh Koordinator Program Studi/Ketua Jurusan yang selanjutnya ditentukan pula dosen pembimbingnya melalui lima nama yang diusulkan oleh mahasiswa. Dari lima nama tersebut dipilih dua sebagai pembimbing 1 dan 2 oleh pihak Prodi atau Jurusan dengan mempertimbangan berbagai hal, di antaranya kesesuaian antara topik yang dipilih dengan bidang keahlian dosen, selanjutnya mahasiswa melakukan proses administrasi dengan mengisi menu yang tersedia di Sistem Informasi Skripsi (Siskripsi) UNNES.

Proses akademik yang harus dijalankan pada proyek studi ini adalah mahasiswa yang bersangkutan harus melakukan bimbingan kepada pembimbing yang telah ditunjuk dan ditugaskan oleh Koordinator Program Studi/Ketua Jurusan. Materi bimbingan dilakukan mulai dari proposal, rancangan dan hasil karya, penyusunan laporan, hingga finalisasi laporan. Kedua pembimbing

(pembimbing 1 dan 2) harus melakukan bimbingan minimal masing-masing 8 kali dari awal hingga akhir sebagai persyaratan ujian proyek studi. Pada proses penyelesaian proyek studi mahasiswa, ada dua tahapan pokok yang harus diselenggarakan, yakni penyelenggaraan pameran karya proyek studi, dan ujian (sidang) pertanggung jawaban proyek studi. Penyelenggaraan pameran, terkait dengan penyelesaian seluruh karya proyek studi yang jumlahnya ditentukan oleh pembimbing. Pembimbing menetapkan jumlah karya dalam proyek studi ini biasanya bervariasi. Hal ini didasarkan antara lain pada pertimbangan material, jenis karya, dan tingkat kompleksitas dari karya yang dibuat. Ada yang ditentukan sejumlah 10, 12, 14, 16, dan sebagainya. Bila kedua pembimbing sudah menerima secara keseluruhan karya yang dibuat, mahasiswa dapat mengurus persiapan pameran untuk pendisplayan karya.

Pameran dilaksanakan dengan tahapan persiapan hingga pelaksanaan. Persiapan, terkait dengan perangkat-perangkat pameran berupa katalog, media publikasi, publikasi, penataan karya, serta undangan pembukaan. Pelaksanaan pameran mencakup pelaksanaan acara pembukaan penyajian/apresiasi karya, dan penutupan/pembongkaran. Dalam pelaksanaan pameran berlangsung hingga 3 hari. Pertanggungjawaban karya dikemas dalam bentuk sidang yang dihadiri oleh tim penguji, mahasiswa yang diuji, dan beberapa mahasiswa yang ikut menyaksikan. Tim penguji terdiri atas tiga orang (penguji 1, 2, dan 3), ditambah ketua dan sekretaris ujian (dari unsur pimpinan fakultas, jurusan/prodi)

Dalam hal proyek studi ini, mahasiswa memiliki kebebasan menentukan gagasan topik yang akan diangkat menjadi Judul pada pengajuan judul proyek studinya. Di antara pilihan itu ada beberapa mahasiswa yang memilih kain perca sebagai media berkarya seni kolase sebagai materi proyek studinya. Sebagai contoh, pada tahun 2014 Rumaniah, pada tahun 2018 terdapat beberapa mahasiswa yang telah menyajikan karya proyek studi dalam wujud karya seni kolase dengan media kain perca, di antaranya Istiqomah Hanidia Puspa Ashari, Saiful Alimi, dan Dini Syarifah



1. Rumaniyah

Rumaniyah, lahir di Pekalongan, 14 Januari 1990. Alamat Dusun Sutosari, Rt 002 / Rt 004 No. 252 Kelurahan Pantirejo, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Menyelesaikan studinya pada Program Studi Seni Rupa S1, Jurusan Seni Rupa FBS UNNES pada tahun 2014. Dia melakukan studi khusus pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya seni kolase dengan judul *Proyek Studinya Figur Ikan Dekoratif Sebagai Subjek dalam Seni Lukis Kolase Kain Perca*.

a. Konsep Berkarya

Ikan merupakan kelompok vertebrata yang paling beraneka ragam dengan jumlah spesies lebih dari 27.000 di seluruh dunia. Menurutnya, ikan memiliki bentuk, warna, dan gerak yang sangat menarik, memiliki keindahan tersendiri bagi orang yang melihatnya. Karena alasan inilah Rumania menjadikan ikan sebagai subjek dalam karya proyek studinya. Dalam berkarya bentuk ikan dibuat dekoratif, dengan berbagai ukuran. Jenis ikan yang dipilih pun bermacam-macam dan menyusunnya menjadi suatu komposisi yang asimetri dengan subjek pendukung di antaranya yaitu batu karang, tumbuhan air seperti rumput laut. Warna yang dipakai yaitu subjek ikan menggunakan warna panas sedangkan *background* menggunakan warna dingin.

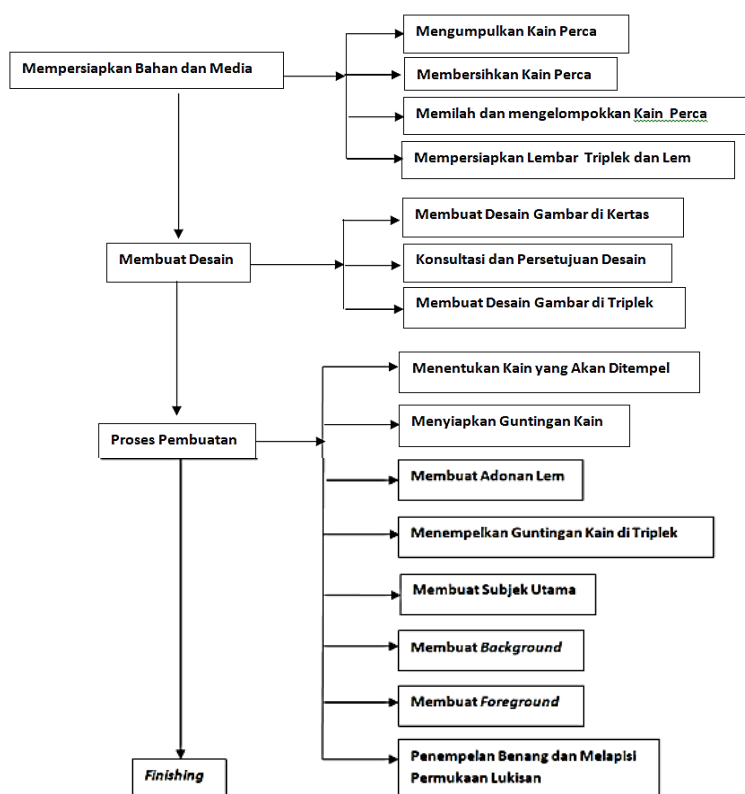
Menurutnya Kolase memiliki keunikan dan keindahan tersendiri dibandingkan dengan lukisan cat minyak ataupun cat air. Tujuan dari peoyek studinya ini adalah : (1) Mengangkat ikan sebagai subjek dalam sebuah karya kolase kain perca. (2) Mengekspresikan pengalaman visual melalui karya seni rupa yang berbentuk kolase menggunakan kain perca. (3) Mengembangkan teknik melukis kolase dengan medium kain perca sehingga lebih bernilai estetis.

Dalam pembuatan karya, Dia menggunakan bahan-bahan sebagai berikut: (1) triplek, (2) kain perca, (3) lem pva dan air panas. selain bahan dia juga menggunakan alat-alat dan perlengkapan. Teknik yang digunakan adalah teknik tempel atau teknik rekat. Subjek yang dipilih adalah ikan, di antaranya adalah ikan hias seperti ikan *discus* dan ikan koi, sedangkan ikan yang dikonsumsi adalah ikan lele dan yang lainnya adalah ikan *bentic* serta ikan imajinatif.

Berdasarkan karya-karya yang telah dibuat, dia menyimpulkan bahwa membuat kolase dengan kain perca sangat mengasikkan, selain itu juga membutuhkan ketelitian, kecermatan, kejelian dan kesabaran. Membuat kolase membutuhkan konsentrasi di saat proses membuatnya, karena tahapan-tahapan dalam pembuatannya cukup rumit. Ketelitian sangat dibutuhkan karena potongan-potongan kain harus menempel merata menutup semua permukaan triplek dan harus sesuai dengan warna pada desain. Penataan benang harus rapih sesuai dengan pola subjek karena benang menjadi garis yang membentuk subjek pada karya. Berdasarkan hasil proses berkarya saran yang dapat peneliti kemukakan adalah berkarya tidak harus dengan menggunakan bahan-bahan yang mahal namun bisa dengan menggunakan bahan yang murah yaitu dengan memanfaatkan perca sebagai bahan untuk membuat karya yang mempunyai nilai estetis.

Limbah apapun jenisnya selalu meresahkan lingkungan. Jika limbah tidak diolah dengan baik, maka dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Limbah kain dikenal dengan istilah perca. Perca sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai karya seni rupa, dengan ketekunan, ketelitian, kesabaran, kejelian, serta kreativitas dapat tercipta sebuah karya seni rupa. Dalam proyek studi ini Rumania memanfaatkan kain perca sebagai bahan untuk membuat lukisan kolase dikarenakan di lingkungan sekitarnya terdapat banyak industri konveksi dan limbah kain atau yang disebut perca maka dari itu muncul idenya untuk memanfaatkan perca sebagai media pembuatan karya dalam proyek studinya. Ragam warna, tekstur, ornamen atau motif serta jenis kain dari berbagai kain perca akan memberikan keindahan dari karya seni lukis yang dihasilkan. Dengan kolase kain perca, warna-warna yang digunakan dengan cara memilih warna kain yang sesuai dengan warna yang diinginkan dan mengkombinasikannya dalam satu kesatuan dalam satu bidang.

PROSES BERKARYA KOLASE



Skema proses Berkarya Seni Kolase

Karya 1

Gambar 4.65, "Ikan *Discus*" seni kolase media kain perca, (60 x 80 cm) karya Rumaniyah, 2014 (Sumber: Rumaniyah, 2014)



Gambar 4.65, berjudul Ikan *Dickus*. Ikan *Discus* merupakan ikan hias air tawar yang dibudidayakan di dalam aquarium . Ikan jenis ini memiliki tubuh pipih, bundar mirip dengan ikan bawal. Kecantikan ikan ini akan muncul ketika mereka berenang secara bersama-sama. Karya ini menampilkan subyek berupa dua ikan besar sebagai subjek utama dan dua ikan berukuran kecil sebagai subjek pelengkap. Karya memiliki unsur-unsur rupa dan prinsip desain sebagai media ekspresi. Secara keseluruhan lukisan kolase tersebut menampilkan komposisi menyebar, asimetris, dan garis imajiner terbentuk dari perbedaan warna yang berdampingan antara warna satu dengan warna lainya yang bersifat lengkung. Terdapat raut yang didominasi oleh raut organis yang berfungsi membentuk ikon-ikon terumbu karang yang terdapat dalam lukisan. Warna yang digunakan dalam lukisan kolase ini adalah warna kontras, yakni warna hangat dan warna dingin seperti warna cokelat kehitaman, warna cokelat, warna ungu, warna biru, warna merah, warna orange, warna hijau dan warna putih. Penekanan warna pada subyek utama dan subjek pendukung berfungsi untuk memunculkan subyek sebagai *center of interest*. Tekstur nyata terdapat pada subyek utama, subyek pelengkap dan latar belakang lukisan. Irama dalam lukisan di atas merupakan irama dinamis membangun pencitraan gerak saling berlawanan arah yakni dari samping kanan ke kiri. Hal demikian dimunculkan dari figur ikan yang posisinya menghadap ke kiri kemudian arah tersebut terpotong oleh subyek ikan lainya dengan arah yang berlawanan. Keseimbangan

yang terbentuk secara keseluruhan dengan penempatan subyek utama di kanan atas dan kiri bawah, yakni keseimbangan dinamis.

Karya 2



Gambar 4.66, "Ikan Koi"
seni kolase media kain
perca, (60 x 80 cm)
karya Rumaniyah, 2014
(Sumber: Rumaniyah,
2014)

Gambar 4.66, seni kolase berjudul "Ikan Koi". Ikan koi merupakan ikan hias yang terlihat kecantikannya ketika dipandang dari atas. Karya tersebut memiliki empat subyek utama berupa ikan koi. Warna yang tampak dalam keempat subyek ikan koi tersebut adalah warna jingga, kuning, abu-abu, putih dan hitam. Pada latar belakang berupa raut organis dan geometris dengan dominasi warna hitam, hijau muda, hijau tua, hijau, merah keputihan, jingga, dan warna merah. Karya ini memiliki unsur-unsur rupa dan prinsip desain sebagai media ekspresi. Secara keseluruhan lukisan kolase tersebut menampilkan komposisi terpusat, asimetris, dan garis imajiner terbentuk dari perbedaan warna yang berdampingan antara warna satu dengan warna lainnya. Terdapat raut yang didominasi oleh raut geometris dan organis yang berfungsi membentuk ikon-ikon yang terdapat dalam lukisan. Penekanan warna pada subyek utama dengan latar belakang berfungsi untuk memunculkan subyek sebagai *center of interest*. Tekstur nyata terdapat pada subyek utama dan latar belakang lukisan. Irama yang ditampilkan merupakan irama dinamis yang membangun pencitraan gerak melengkung dan memusat ke sudut bawah sebelah kiri bidang lukis. Keseimbangan yang terbentuk dari keseluruhan unsur dengan penempatan keempat subyek utama di tengah bidang lukis.

Selain dua karya yang dicontohkan tersebut, sejumlah karya serupa lainnya telah dihasilkan dan dipamerkan, namun penulis tidak bisa menampilkan secara keseluruhan dalam tulisan ini. Menurut Rumania, membuat kolase dengan kain perca sangat menyenangkan. Selain itu juga membutuhkan ketelitian, kecermatan, kejelian dan kesabaran. Membuat kolase membutuhkan konsentrasi di saat proses membuatnya, karena tahapan-tahapan dalam pembuatannya cukup rumit. Ketelitian sangat dibutuhkan karena potongan-potongan kain harus menempel merata menutup semua permukaan triplek dan harus sesuai dengan warna pada desain. Penataan benang harus rapih sesuai dengan pola subjek, dan sebagai kontur benang menjadi garis yang membentuk subjek pada karya. Berkarya tidak harus dengan menggunakan bahan-bahan yang mahal namun bisa dengan menggunakan bahan yang murah yaitu dengan memanfaatkan perca sebagai bahan untuk membuat karya yang mempunyai nilai estetis.

b. Foto Dokumentasi Pameran Proyek Studi



Gambar 4.67, Drs. Aryo Sunaryo memberikan sambutan saat acara pembukaan pameran Proyek Studi seni kolase kain perca karya Rumania.



Gambar 4.68, Suasana Pameran Proyek Studi seni kolase kain perca karya Rumania di Gedung B9 Jurusan Seni Rupa FBS UNNES



2. Istiqomah Hanidia Puspa Ashari

Istiqomah Hanidia Puspa Ashari yang akrab dipanggil “Isti”, adalah mahasiswa Jurusan Seni Rupa, Prodi Seni Rupa S1 Kons. Lukis angkatan tahun 2014 dan Lulus tahun 2018. Dia tinggal Jl. Penataran Selata IIA no 21 RT 05 RW 03 Semarang. Dalam penyelesaian studinya, Isti mengambil proyek studi dengan memilih kain perca sebagai media berkarya dalam judul proyek studinya “Serangga sebagai Subjek dalam Karya Seni Kolase dengan Bahan Kain Perca”.

a. Konsep Berkarya

Pertimbangan memilih kain perca sebagai media berkarya adalah antara lain pertama, keprihatinannya terhadap limbah dari bahan bekas guntingan kain sisa (kain perca) yang terus menumpuk setiap hari. Kedua, memandang bahwa kain perca memiliki ragam warna, motif, dan tekstur yang sangat beragam sehingga dapat memberi banyak kemungkinan artistik dalam penataannya khususnya dalam menghasilkan seni kolase. Ketiga, secara teknis proses penataan dan penempelan bahan kain perca tergolong mudah dan praktis.

Dia mengambil proyek styudi ini dengan tujuan mengembangkan imaji kreatifnya dalam karya seni kolase yang berkaitan dengan serangga sebagai subjek dengan pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya. Teknik yang digunakan yaitu teknik gunting dan teknik rekatan dengan metode tumpang tindih, perulangan dan komposisi/kombinasi. Proses berkarya dilakukan mulai dari proses konseptualisasi dan proses visualisasi yang terdiri dari beberapa langkah-langkah antara lain gambar rancangan, pembuatan subjek kolase, *finishing*, dan penyajian karya kolase.

Proyek studinya menghasilkan sepuluh karya dengan judul masing-masing: Tarian Kupu-kupu, Menyapa 1 dari 1000, Bersatu dengan Koloni, Single Beetle, Cinta Belalang Sembah, Kepik pada Bunga, 3 Jangkrik, Dari Putik ke Putik, Mencari Nektar, Berbagi Tangkai. Melalui proyek studi Istiqomah ini, dari proses kegiatan berkarya seni kolase dengan menampilkan keunikan subjek serangga, menurutnya diperoleh suatu pengalaman baru, yakni mampu mengolah kesesuaian bentuk subjek serangga dengan warna yang diperoleh dari menggunakan bahan kain perca dengan berbagai jenisnya. Selain itu dapat menambah pengetahuan baru bahwa dengan menggunakan kain perca yang beranekaragam jenis, tekstur, motif dan warna mampu menghasilkan ragam karya seni kolase yang unik dan menarik. Karya proyek studi ini dapat menampilkan keunikan subjek serangga dalam bentuk karya seni kolase dengan pemanfaatan kain perca.

Tema “Serangga” dipilih oleh Isti sebagai subyek karya seni kolase dalam proyek studinya karena beberapa alasan, yakni serangga merupakan golongan hewan yang dominan di muka bumi. Dalam jumlah melebihi semua hewan melata daratan lainnya dan praktis terdapat di segala tempat. Selain itu dia juga tertarik dengan berbagai keunikan serangga. Serangga juga termasuk salah satu hewan yang bertelur paling banyak apabila dibandingkan dengan hewan lain pada masa berkembang biak.

Secara umum bentuk tubuh serangga sangat artistik, cenderung sedikit memanjang dan silindris serta bilateral simetris

artinya sisi kanan dan kiri serupa. Namun keunikan yang paling menarik perhatiannya adalah keunikan pada bentuk anatomi tubuh serangga yang memiliki keindahan pada tiap-tiap bagian tubuhnya dan keberagaman warna dengan berbagai corak serta tekstur yang menghiasi.

Keberagaman warna yang ada pada serangga dan bentuk anatomi tubuh yang beragam dikombinasikan dengan beberapa subjek pendukung lainnya sehingga menghasilkan karya seni kolase yang menarik. Perlu kita ketahui bahwa serangga tinggal di semua habitat darat dan air tawar, dari daerah kutub dan gunung es beku sampai padang rumput, gurun pasir, sungai dan danau yang dalam. Namun, tidak ada serangga yang hidup di laut. Hampir semua serangga menetas dari telur induk betinanya.

Kebanyakan serangga juga sangat diperlukan dan berguna bagi manusia. Serangga dari kelompok lebah, belalang, jangkrik, ulat sutera, kumbang, semut membantu manusia dalam proses penyerbukan tanaman dan menghasilkan produk makanan kesehatan hingga sebagai bahan dalam bidang penelitian dan kedokteran. Dan yang sangat penting adalah serangga sebagai pemakan bahan organik yang membusuk, sehingga membantu merubah tumbuhan dan hewan yang mati menjadi zat-zat yang lebih sederhana dan dikembalikan ke tanah (Metcalf & William 1975).

b. Hasil Karya

Karya-karya seni kolase dengan tema serangga yang telah dihasilkan Istiqomah melalui proyek studinya, dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.

Karya 1.



Gambar 4.70, "Tarian Kupu-kupu" seni kolase media kain perca, (60 x 80 cm) karya Istiqomah Hanidia Puspa Ashari 2017 (Sumber: Puspa Ashari, 2018)

Karya kolase dengan judul “Tarian Kupu-kupu” pada Gambar 4.70 ini menampilkan subjek serangga kupu-kupu yang berjumlah 3 ekor kupu-kupu. Subjek kupu-kupu tersebut terlihat nampak dari atas dengan kedua sayapnya yang terbuka lebar. Kupu-kupu pertama terletak pada area tengah atas, kupu-kupu kedua terletak pada area kiri bawah, sedangkan kupu-kupu ketiga terletak pada area kanan bawah. Pada area tengah karya kolase tersebut terdapat sebuah bunga sebagai subjek pendukung. Kupu-kupu pertama cenderung berwarna putih dan kuning. Kupu-kupu kedua berwarna merah muda, coklat muda dan putih. Kupu-kupu ketiga berwarna biru muda, coklat muda dan putih. Masing-masing subjek kupu-kupu menggunakan motif kain yang berbeda-beda pada tiap-tiap bagiannya. Selain itu, pada setiap kupu-kupu diberi *outline* dengan warna kuning pada kupu-kupu pertama, warna hitam pada kupu-kupu kedua, warna merah pada kupu-kupu ketiga sebagai pembatas antara subjek kupu-kupu dengan *background*. Pada area tengah terdapat sebuah bunga berwarna kuning dan warna hijau yang membentuk lingkaran. Sedangkan pada bagian *background* cenderung berwarna hijau dengan gelap terang yang berbeda-beda pada tiap areanya dan terdapat pula warna coklat muda.

Pusat perhatian pada karya kolase tersebut adalah tiga serangga kupu-kupu yang terlihat sedang terbang. Dominan karena pewarnaan yang terang dibandingkan dengan *background* nya serta perpaduan berbagai motif kain yang digunakan, ditujukan agar mata penikmat tertuju pada bagian tersebut. Pada subjek utama yang berupa serangga kupu-kupu terdapat tekstur nyata, tekstur tercipta dari tumpukan kain dan lem kayu.

Menurut Istiqomqh, di balik subjek serangga kupu-kupu tersebut terdapat makna yang dapat dijadikan cerminan perjalanan hidup manusia bahwa siklus kupu-kupu semula berupa telur kemudian menetas menjadi ulat, dari ulat kemudian menempa di dalam kepompong, dan dari kepompong kemudian lahirlah kupu-kupu yang indah menawan. Secara tidak langsung kupu-kupu memberi pelajaran bahwa ketika ingin mencapai suatu tujuan perlu adanya kerja keras dan usaha agar mendapatkan hasil yang maksimal dan bagaimana menjadi berguna untuk makhluk lain. Berusaha belajar sederhana dari alam yang membuat kita selalu ingin menjadi yang lebih baik layaknya kupu-kupu yang ingin memberikan banyak manfaat untuk orang banyak.

Pemanfaatan kain perca sebagai media seni kolase melalui proses reduksi atau proses seleksi dan pemilihan guntingan kain dengan mempertimbangkan kecocokan warna dan motif-motif ornamen pada kain dengan tampilan visual subyek pokok berupa tiga kupu-kupu tampak adanya keserasian dan harmoni dalam

komposisinya. Kepandaian dalam menata unsur rupa yang didukung dengan unsur visual yang melekat pada kain perca tersebut mampu menghadirkan citra estetik dari corak dekoratif penggambaran subyek. Nuansa warna cerah terkombinasi dengan susunan unsur ornamental yang menghadirkan penggambaran bergaya dekoratif.

Karya 2



Gambar 4.71,
“Menyapa 1 dari 1000”
seni kolase media kain
perca, (60 x 80 cm)
karya Istiqomah
Hanidia Puspa Ashari
2017 (Sumber: Puspa
Ashari, 2018, 2018)

Gambar 4.71, Karya kolase dengan judul “Menyapa 1 dari 1000” memiliki subjek pokok berupa dua serangga capung yang hampir saling berhadapan dengan sayap terbuka. Subjek capung pertama terdapat pada bagian kanan atas dengan posisi arah kepala ke kiri bawah. Subjek capung kedua terdapat pada bagian kiri bawah dengan posisi arah kepala ke kanan atas. Subjek serangga capung tersebut dibuat dengan tampilan bentuk bercorak dekoratif.

Kedua subjek capung tersebut cenderung memiliki warna yang sama, perpaduan warna biru pada bagian tubuh capung, warna putih pada bagian mata capung, dan perpaduan warna ungu dan merah muda pada bagian sayap capung dengan motif kain yang berbeda-beda. Selain subjek pokok juga terdapat subjek pendukung berupa bunga berwarna putih dan kuning yang terdapat pada area tengah karya kolase tersebut. Sedangkan pada bagian *background* terdapat warna hijau tua dipadu dengan warna cerah yakni warna hijau muda, warna kuning, dan warna putih dengan motif kain yang berbeda-beda pula.

Pada karya kolase dengan judul “Menyapa 1 dari 1000” terdapat unsur-unsur garis yang terbentuk secara tegas. Garis-garis tersebut antara lain garis diagonal dan garis lengkung yang terbentuk dari susunan kain perca yang membentuk subjek capung bagian sayap capung dan tubuh capung. Bisa dikatakan garis-garis yang terdapat pada karya kolase ini adalah kebanyakan garis-garis lengkung yang tercipta lekuk sayap capung. Garis-garis lengkung dan diagonal menciptakan kesan dinamis.

Sedangkan warna yang terdapat pada karya kolase ini adalah warna ungu dan merah muda yang digunakan sebagai sayap capung, warna biru tua dan biru muda digunakan sebagai warna tubuh capung. Pada *background* bagian atas dan bawah dominasi warna hijau dengan intensitas yang berbeda-beda, sedangkan pada *background* bagian area tengah terdapat warna primer yakni warna kuning dipadu warna putih yang tercipta dari berbagai macam motif kain.

Secara keseluruhan, karya kolase ini menggunakan warna cerah pada bagian *background* dan warna gelap pada subjek capung. Dimaksudkan agar subjek serangga capung tersebut terlihat menonjol dan menjadi pusat perhatian dalam karya kolase ini. Irama pada karya kolase tersebut terlihat pada penggunaan warna yang cerah antara subjek utama dengan *background* diatur sedemikian rupa dengan pengaturan komposisi yang cenderung teratur. Prinsip kesebandingan pada karya kolase tersebut terlihat pada upaya pengaturan antar ukuran subjek utama dengan luas sempitnya bidang papan.

Karya kolase berjudul “Menyapa 1 dari 1000” tersebut ditata dengan menggunakan keseimbangan simetris dengan penempatan subjek serangga capung yang pertama berada di sebelah kiri bawah dan subjek serangga capung yang kedua berada di sebelah kanan atas. Penataan luas bidang dan warna dengan bidang *background* bagian atas dan bawah berwarna hijau dan pada *background* area tengah dominasi warna kuning dan putih memperkuat kesimetrisan karya kolase tersebut.

Pada karya kolase tersebut terlihat bahwa keanekaragaman warna yang ditampilkan menggunakan berbagai jenis kain perca tersebut lebih diutamakan agar menarik perhatian. Selanjutnya, setelah semua karya yang dibuat dalam proyek studi ini telah selesai dan disetujui oleh kedua pembimbing, maka mahasiswa harus menggelar karya dalam bentuk pameran sebagai bagian dari bentuk pertanggungjawaban. Pameran yang dirancang mulai dari persiapan hingga pelaksanaan harus melalui bimbingan atau konsultasi dengan pembimbing. Rancangan media publikasi, katalog, tempat, dan penataan, serta waktu dan acara pembukaan pameran dikonsultasikan dengan pembimbing. Contoh media publikasi dan suasana pameran

karya seni kolase yang dihasilkan oleh Istiqomah Hanidia Puspa Ashari dalam proyek studinya dapat dilihat pada paparan berikut.

c. Pameran Proyek Studi

Dalam konteks proyek studi mahasiswa sebagaimana dipaparkan di atas, dapat menegaskan bahwa kain perca dapat menjadi pilihan media berekspresi kreatif bagi mahasiswa yang dapat dituangkan dalam karya-karya proyek studinya. Karena kreasi ini dalam ranah studi khusus, maka karya seni kolase media kain perca yang dibuat tentu harus dilandasi dengan konsep yang jelas dan ini tentu harus melalui proses bimbingan kepada dosen pembimbing sebagaimana peran penulis dalam proyek studi dua mahasiswa yang dicontohkan di atas.

Proses penciptaan, mulai dari mengeksplorasi gagasan, menentukan ide, melakukan proses visualisasi, hingga penyelesaian karya, dan pameran merupakan rangkaian proses yang harus dilewati. Eksplorasi gagasan sudah dimulai sebelum mengajukan judul proyek studi. Setelah judul ditetapkan, maka perlu eksplorasi terkait dengan pencarian ide-ide kreatif untuk mewujudkan karya sesuai topik. Ide harus dapat terwujud dan divisualisasikan ke dalam karya yang jumlahnya telah ditentukan. Setelah semua karya diselesaikan maka tahap selanjutnya adalah pameran.

Pameran proyek studi harus ada persiapan-persiapan, yakni antara lain menyiapkan undangan pembukaan, acara pembukaan, dan perangkat pameran. Perangkat pameran berupa media publikasi berupa katalog, X-banner, spanduk, dan lain-lain.



Gambar 4.72 Poster Pameran (Sumber: Puspa Ashari, 2018).



Gambar 4.73 & 4.74 (Foto atas & bawah) Suasana Pameran Proyek Studi Istiqomah Hanidia Puspa Ashari (Sumber: Puspa Ashari, 2018).

Sajian karya Istiqomah lewat proyek studinya, seni kolase dengan media kain perca yang mana memiliki konsep, yakni pemahaman bahwa Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan jenis flora fauna yang sangat tinggi. Serangga merupakan golongan hewan yang dominan di muka bumi. Dalam jumlah melebihi semua hewan melata daratan lainnya dan praktis terdapat disegala tempat. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa serangga memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan.

Istiqomah memilih serangga sebagai subjek karya kolase karena merasa tertarik dengan berbagai keunikan yang terdapat pada serangga. Keunikan serangga yang menarik perhatiannya adalah serangga merupakan hewan berdarah dingin. Serangga juga termasuk salah satu hewan yang bertelur paling banyak apabila dibandingkan dengan hewan lain pada masa berkembang biak. Namun keunikan yang paling menarik perhatian penulis adalah keunikan pada bentuk anatomi tubuh serangga yang memiliki keindahan pada tiap-tiap bagian tubuhnya dan keberagaman warna dengan berbagai corak serta tekstur yang menghiasi seluruh tubuhnya. Keberagaman warna yang ada pada serangga dan bentuk anatomi tubuh serangga kemudian dikombinasikan dengan beberapa subjek pendukung lainnya sehingga akan menghasilkan karya seni kolase yang menarik untuk divisualisasikan.

Media yang digunakan berupa bahan (papan triplek, lem kayu dan kain perca) dan alat (gunting, kuas, pensil dan karet penghapus). Teknik kolase yang digunakan dengan cara teknik gunting dan teknik rekatan. Metode yang digunakan dalam membuat karya seni kolase ini antara lain metode tumpang-tindih atau saling tutup (*overlapping*) merupakan metode kolase dengan cara menyusun kembali potongan kain perca secara tumpang tindih, repetisi/perulangan, komposisi/kombinasi beragam jenis tekstur kain, penataan secara berjajar sambung menyambung dari berbagai jenis dan motif kain perca.

Proyek studi ini menghasilkan sepuluh karya yaitu: Tarian Kupu-kupu, Menyapa 1 dari 1000, Bersatu dengan Koloni, Single Beetle, Cinta Belalang Sembah, Kepik pada Bunga, 3 Jangkrik, Dari Putik ke Putik, Mencari Nektar, Berbagi Tangkai. Dapat disimpulkan bahwa karya proyek studi ini berguna untuk menampilkan keunikan subjek karya berupa serangga dalam bentuk anatomi tubuh dan keberagaman warna yang unik dan menarik. Subjek serangga yang dipresentasikan melalui penggunaan bahan kain perca.

3. Dina Adelya



Gambar 4.75, Foto Dina Adelya (Sumber: Adelya, 2018)

Dina Adelya, lahir di Blora Jawa Tengah pada tanggal 8 Februari 1991. Saat ini tinggal di Jl. Rd Kolopaking No. 55 Jambi. Masuk di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES pada tahun 2011 dan menyelesaikan studinya tahun 2017. Proyek studi dengan judul “Tradisi Masyarakat Jambi Sebagai Inspirasi Berkarya *Textile Art*” menghantarkannya dalam menyelesaikan studinya. Berbekal bahan sisa (kain perca) dimanfaatkannya dalam mengekspresikan idenya. Karya seni kolasenya diberi nama *Textile Art*. Hal ini merupakan penegasan atas media yang digunakan, yakni kain atau textile.

Dari kain perca meraih prestasi bergensi, inilah yang dialami oleh Dina. Saat masih proses studi hingga menyelesaikan studinya, banyak pengalaman berharga dan juga prestasi yang diperoleh atas kreativitasnya dalam mengeksplorasi media kain perca menjadi karya unik dan menarik. Pada tahun 2015-2016 beberapa prestasi dan kegiatan penting yang didapatkan, yaitu: (1) Finalis Terbaik Bidang Kreatif Wirausaha Muda Mandiri oleh Bank Mandiri Palembang; (2) Pameran Youth Expo (Pameran Produk Indonesia) “*World Festival Youth and Student*” di Sochi, Russia (3) Pameran Besar Seni Rupa 5 “HUELE” oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Taman Budaya Karangpanjang, Ambon, Maluku; (4) Pameran “*Special Section Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (BEKRAF) Emerging Artist*” oleh BEKRAF, ART Jakarta dan *Bazaar Harper’s Magazine* di Hotel Ritz Carlton Pacific Place, Jakarta. (6) *Invitation Artist*. Pameran *Pitch Patch* oleh *Sirkel Space*, Semarang; (7) Pameran Proyek Studi “*JAMBITIOUS : Tradisi Jambi Sebagai Inspirasi Karya Textile Art*” UNNES (Universitas Negeri Semarang). Pada tahun 2017 Dina juga mendapatkan penghargaan “*FBS Award*” Mahasiswa Berprestasi dan Bereputasi Internasional oleh Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNNES.

Hingga saat ini setelah menyelesaikan studi di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES, dia terus mengembangkan kreativitasnya dalam berkreasi seni kolase spesialis media tekstil alias kain perca dan terus mengikuti pameran-pameran, baik dalam negeri maupun mancanegara.

a. Konsep Berkarya

Tiap daerah mempunyai cara berpakaian adat yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Penyebabnya karena kebiasaan dari daerah tersebut, iklim, topografis dan pengaruh budaya luar. Pada jaman dahulu, pakaian adat menunjukkan status sosial dirinya di masyarakat, mulai dari bentuk dan motif penghias di pakaian tersebut. Kemudian pakaian adat pun dibedakan menjadi pakaian adat sehari-

hari, pernikahan dan acara-acara penting yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan kondisi acara yang sedang berlangsung. Warna dan motif yang dipakai di dalam pakaian adat memiliki nilai filosofi dan mempengaruhi makna bagi kehidupan budaya masyarakat. Unsur warna memiliki arti sakral di tiap pakaian adat tersebut. Untuk itulah dalam penggunaan pakaian adat tradisional tidak bisa digunakan secara sembarangan karena akan merubah arti penggunaannya. Pakaian adat pernikahan Jambi dengan dasar pakaian berwarna merah dan disulam dengan benang emas, dihiasi berbagai macam hiasan motif dekoratif. Perbedaan pakaian adat pernikahan Jambi antara pria dan wanita adalah pakaian adat pria terdiri atas *lacak* atau tutup kepala yang memiliki dua bagian yang menjulang tinggi dengan julangannya lebih tinggi di bagian depan, tali *ruci*, dan bunga *ruci*, celana, teratai dada, gelang ikat bahu, selempang, keris dan selop. Sedangkan untuk pakaian perempuan adalah sarung *songket*, selendang *songket*, baju *kurung*, *pesangkon*.

Dina Adelya memiliki keinginan mengangkat tradisi budaya Jambi sebagai sumber gagasan dalam seni kolasenya. Subyek figur dengan berpakaian adat tradisional dan mata pencaharian dalam konteks budaya Jambi diekspresikan melalui karya *textile art*. Dina ingin mengembangkan *textile art* dalam bentuk karya seni di atas kain dengan menggunakan bahan-bahan tekstil, benang dan manik-manik dengan berbagai macam teknik sebagai garapan karya seni baru yang ada di Jambi, melestarikan dan mengangkat kembali nilai-nilai dan unsur tradisi Jambi. Perwujudan karyanya menggunakan media kain perca dan benang untuk membuat sebuah karya seni yang indah dengan tema tradisi Jambi, yakni salah satu tradisi kebudayaan unik di Indonesia sebagai konsep untuk diwujudkan. Jambi memiliki banyak tradisi budaya di antaranya tradisi berpakaian tradisional sesuai adat, penggunaan *tengkuluk*, filosofi batik Jambi dan sistem ekonomi.

Berawal dari Ibu penulis yang memiliki pekerjaan sebagai desainer tas menggunakan bahan perca batik Jambi, membuat penulis belajar dan terbiasa dengan tekstil dan jahit menjahit semenjak kecil. Penulis lebih menguasai dan dapat dengan leluasa menuangkan ide ataupun gagasan dengan menggunakan material kain, benang dan manik-manik dengan berbagai macam teknik yang pembuatan karyanya dengan mix media berupa susunan garis, bentuk, warna dan tekstur yang dibentuk dari kain. *Textile art* termasuk ke dalam seni kriya. Seni kriya adalah sebuah karya seni yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan (*hand skill*) dan memperhatikan segi fungsional (kebutuhan fisik) dan keindahan (kebutuhan emosional). *Textile art* atau seni kriya tekstil merupakan hasil gagasan, ide, pikiran, apresiasi, dan ciptaan manusia yang memiliki nilai estetik

yang diwujudkan melalui proses kreatif. Dalam membuat karya *textile art* terdapat nilai-nilai prinsip dalam perwujudan kegiatan kreatif yang menghasilkan karya indah, maka perwujudannya harus memenuhi nilai kesatuan (*unity*) yaitu benda yang memiliki nilai estetis merupakan kesatuan dan perpaduan dari unsur-unsur pembentuknya secara baik dan sempurna, kerumitan (*complexity*) yaitu benda yang memiliki nilai estetis pada dasarnya tidak sederhana, mengandung unsur yang terpadu dengan kerumitan tertentu seperti saling bertentangan, berlawanan, tetapi saling menyeimbangkan dan kesungguhan (*intensity*) yaitu benda yang memiliki nilai estetis bukan benda yang kosong melainkan memiliki kualitas yang menonjol dalam tampilannya bisa bersifat kasar, lembut, duka, suram, ceria.

Dina bereksplorasi dan berekspresi untuk menghasilkan karya *textile art* yang terinspirasi dari seni budaya tradisi masyarakat Jambi ke dalam bentuk seni kolase media kain perca. Dia berharap melalui karya-karyanya dapat memberikan inspirasi alternatif bagi apresiator melalui karya kreatif menggunakan *textile* sebagai media berkarya seni rupa. karya dalam proyek studi ini dapat memberikan gambaran tradisi budaya yang ada di Jambi.

b. Hasil Karya

Dari proyek studi Dina Adelya dengan judul “Tradisi Masyarakat Jambi Sebagai Inspirasi Berkarya *Textile Art*” telah dihasilkan karya-karya kreatif. Untuk membantu pemahaman pembaca, semua karya yang disajikan telah dideskripsikan dan dianalisis olehnya. Berikut karya-karyanya berikut deskripsi dan analisisnya.

Karya 1



Gambar 4.76, “Bahtera Kapal Sangat” seni kolase media kain perca, (150 x 100 cm) karya Dina Adelya 2016 (Sumber: Adelya, 2018)

Gambar 4.76 karya *textile art* dengan judul “Bahtera Kapal Sangat” yaitu penggambaran lautan luas yang terdiri atas matahari terletak bagian kiri atas berwarna kuning sebagai *point of interest* dan

kapal sanggat sebagai subyek utama di sebelah kanan atas. *Kapal sanggat* ini ditumpangi oleh sepasang suami istri, sang suami sedang mengambil ikan dan sang istri sedang memegang wadah rotan untuk menampung ikan hasil tangkapan. Pada bagian lainnya terdapat orang-orang yang berenang, ikan-ikan besar, puteri duyung, tanaman laut dan koral-koral. Proses pengerjaan latar karya ini menggunakan cara tekstural, yaitu menyulam menggunakan tekstil, benang dan manik-manik. Karya ini dibuat di atas kain utama blacu berwarna putih. Berbagai macam bahan perca seperti batik Jambi, denim, brokat, drill dan goni digunakan dalam menghasilkan karya seni *textile art* ini. Benang, kerang dan manik-manik dengan berbagai macam ukuran turut menghiasi karyanya.

Dalam karya “Bahtera Kapal Sanggat” unsur garis yang tercipta merupakan hasil potongan kain ataupun sulaman benang sehingga tampak garis yang mendominasi, yaitu garis lengkung, garis lurus, garis zig-zag dan garis putus-putus. Garis lengkung terdapat pada potongan kain yang dipotong melengkung seperti terdapat pada bagian layar kapal, ikan, rumput laut dan matahari. Garis lurus terdapat pada potongan kain pada badan kapal dan ekor ikan dengan teknik sulam belakang sehingga membentuk jahitan garis lurus. Garis zig-zag terdapat pada sulaman air laut dengan teknik sulam panjang pendek yang rapat. Garis putus-putus menggunakan teknik sulam jelujur, garis putus-putus dijahit pada kain agar tidak terlepas dari kain utama, dapat dilihat pada rumput laut, pinggiran kapal dan pinggiran kain matahari yang dijahit dengan jelujur.

Warna yang dominan adalah warna biru pada laut, tampak laut dari *shade* ke *tint* yaitu warna muda ke warna tua dengan menggunakan benang *wool* yang memiliki serabut dan dijahit dengan teknik sulam panjang pendek. Matahari berwarna kuning tampak kontras dengan warna yang lain karena matahari sebagai *point of interest*. Kapal Sanggat sebagai subyek utama dominan warna coklat pada badan kapal, dan warna hijau pada layar kapal. Permukaan karya “Bahtera Kapal Sanggat” memiliki tekstur taktil, yaitu tekstur yang tidak hanya dapat dirasakan dengan melihat tapi juga dengan rabaan tangan. Karena tekstur pada permukaan bahan dan teknik penyulaman menimbulkan berbagai macam jenis tekstur. Tekstur dapat dirasakan dan dilihat dari penggunaan bahan seperti karung goni dan kain drill, penggunaan manik-manik, brokat dan teknik penyulaman, menimbulkan tekstur yang berbeda-beda.

Semua bentuk dan warna diletakan pada kain blacu putih dalam bentuk *landscape*. Subjek utama diletakan pada kanan atas maka dari itu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan *asimetri*. Prinsip keseimbangan ini adalah memiliki bagian yang tidak sama

antara bagian kiri dengan *point of interest* matahari dan pada bagian kanan subyek utama yaitu kapal sanggat, tetapi dalam keadaan yang tidak berat sebelah. Dalam karya dapat dilihat irama progresif yang menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat. Terlihat pada *background* laut menggunakan warna biru dari gelap ke terang dengan bentuk yang berulang namun tidak sama.

Subject matter pada lukisan ini adalah *kapal sanggat* yang berisi sepasang suami istri sedang menangkap ikan. Laki-laki mengenakan pakaian *teluk belango* dan perempuan menggunakan pakaian *kurung* dengan *tengkuluk* di atas kepala. *Kapal sanggat* yang sangat yang besar diambil dari motif batik Jambi. Matahari berwarna kuning merupakan *point of interest*, matahari tidak diletakan di langit tapi diwujudkan berada di air atau hanya merupakan bayang-bayang matahari yang ada di langit. Karya textile art “Bahtera Kapal Sanggat” yang menggunakan berbagai macam teknik *embroidery* seperti teknik sulam panjang pendek yang mendominasi sebagian karya terdapat pada tekstur air laut, dan teknik sulam jelujur pada kain perca. Nilai estetis tampak karya yang dibuat dengan gaya naif yang kekanakan, dapat dilihat dari bentuk ikan, matahari dan orang-orang.

Secara keseluruhan karya ini menjelaskan bahwa bahtera yang memiliki arti kapal yang sangat besar atau di dalam alkitab Nuh membuat bahtera untuk menyelamatkan manusia dan hewan, dalam karya ini juga memiliki arti kapal yang sangat besar bernama *Kapal Sanggat* identik dengan kapal Nabi Nuh, dengan sepasang suami istri di atas kapal merupakan perumpamaan mengenai bahtera rumah tangga. Pasangan yang sudah menikah memulai kehidupan baru mereka seperti bepergian dengan bahtera Kapal Sanggat, pada perjalanannya tidak ada sesuatu hal yang mulus, pasti terjadi guncangan kecil seperti ombak yang menghempas kapal. Banyak permasalahan dari luar digambarkan dengan ikan-ikan buas yang berada di sekeliling kapal sanggat, sama seperti pernikahan yang juga memiliki banyak permasalahan, para pasangan harus bisa bekerja sama untuk mengatasi masalah secara bersama-sama, seperti penggambaran suami istri yang sedang menangkap ikan bersama-sama. Nilai tradisi dapat dilihat pada kapal sanggat yang diambil dari simbol batik Jambi, memiliki makna untuk selalu berhati-hati dalam menjalankan sebuah pekerjaan. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga pun tidak hanya masalah tapi juga ada kebahagiaan yang hadir di dalamnya, disimbolkan dengan matahari yang dipantulkan gambarnya di air.

Karya 2



Gambar 4. 77, “Sore Membatik” seni kolase media kain perca, (150 x 100 cm) karya Dina Adelya 2016 (Sumber: Adelya, 2018)

Gambar 4.77, karya seni kolase dengan judul “Sore Membatik” (karya 2) menampilkan subyek yang terdiri atas 4 wanita. Wanita yang mengenakan baju *kurung* berwarna merah sedang melipat batik berwarna coklat dengan motif *bungo kopi*. Wanita yang mengenakan baju *kurung* merah muda sedang membawa kain batik Jambi dengan motif *Kapal Sanggat* berwarna biru. Wanita pada sebelah kiri mengenakan baju *kurung* berwarna ungu muda sedang membenteng kain batik berwarna merah tua dengan motif *Bungo Manggis* dan wanita di sebelah kanan mengenakan baju *kurung* merah muda sedang membatik. Laki-laki mengenakan *teluk belango* berwarna ungu sedang duduk dan memegang *kompangan*, laki-laki yang mengenakan baju *teluk belango* berwarna coklat sedang mengangkat *kompangan*. Kegiatan ini dilakukan di atas rumah panggung, rumah panggung merupakan rumah tradisional Jambi, rata-rata rumah panggung di Jambi berusia 500 tahun. Dengan atap rumah panggung dihiasi manik-manik biru muda seakan-akan seperti tetesan air menggambarkan suasana hujan, dihiasi juga dengan berbagai macam kupu-kupu dan bunga,

Proses pengerjaan latar karya ini menggunakan cara tekstural, yaitu menyulam menggunakan tekstil, benang dan manik-manik. Karya ini dibuat diatas kain utama blacu berwarna putih dengan ukuran 100 cm x 150 cm. berbagai macam bahan perca seperti batik Jambi, denim, brokat, drill dan goni digunakan dalam menghasilkan karya seni *textile art*. Benang dan manik-manik dengan berbagai macam ukuran turut menghiasi karya.

Dalam karya “Sore Membatik” terkonstruksi unsur garis mendominasi pada karya *textile art* yang merupakan hasil potongan kain ataupun sulaman benang sehingga menimbulkan kesan garis.

Unsur garis terdiri dari garis lengkung, garis lurus dan garis putus-putus. Garis lengkung terdapat pada bagian jendela yang dibentuk dari lengkungan penjahitan korden dengan bahan pita satin dengan teknik sulam pita. Garis lurus dapat dilihat dari bentuk rumah panggung seperti atap, tiang, lantai dan jendela, bentuk garis lurus timbul dari potongan kain. Garis putus-putus garis untuk menjahit garis tepi kain untuk menempel pada kain utama blacu. Garis lurus dapat dilihat dari lantai rumah panggung, orang-orang, dan atap rumah. Warna yang digunakan lebih didominasi oleh warna kayu, seperti menggunakan bahan goni untuk tiang, drill warna coklat pada atap dan lantai. Warna cerah tampak pada wanita-wanita dan laki-laki yang menggunakan baju *kurung* dan *teluk belango* merah, merah muda, coklat dan ungu. Pada bagian jendela menggunakan warna cerah dari sulam pita satin dan wool.

Unsur ruang yang terdapat dalam karya *textile art* terdapat pada rumah panggung. Unsur ruangnya disebut penggunaan ruang perspektif. Ruang yang ditimbulkan menjadikan karya memiliki kesan jarak jauh dan dekat. Kesan ruang dapat dilihat dari posisi orang-orang yang mengisi pada bidang karya. Laki-laki pada posisi depan, wanita yang membatik berada di tengah dan wanita yang sedang melipat kain batik berada di belakang. Perspektif ini yang menimbulkan ruang ketika melihatnya. Tekstur yang dihasilkan merupakan tekstur taktil, yaitu tekstur yang tidak hanya dapat dirasakan dengan melihat tapi juga dengan rabaan tangan. Karena tekstur pada permukaan bahan dan teknik penyulaman menimbulkan berbagai macam jenis tekstur. Tekstur dapat dirasakan dan lihat dari penggunaan bahan seperti karung goni dan kain drill, penggunaan manik-manik, brokat dan teknik penyulaman menimbulkan tekstur yang berbeda-beda. Semua bentuk dan warna diletakan pada kain blacu putih dalam bentuk *landscape*. Subjek utama diletakan pada kanan maka dari itu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan *asimetri*. Prinsip keseimbangan ini adalah memiliki bagian yang tidak sama antara bagian kiri rumah panggung dan pada bagian kanan. Dalam karya dapat dilihat irama progresif yang menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat. Terlihat pada sulaman pada rumah panggung yang berbeda warna dan bentuk berulang namun tidak sama.

Subject matter dapat dilihat dari kumpulan wanita dan laki-laki yang sedang melakukan kegiatannya masing-masing, wanita menggunakan baju *kurung* dan *tengkuluk* sedangkan laki-lakinya menggunakan baju *teluk belango*. *Subject matter* ini mendukung karya

seni tekstil seperti hidup karena *subject matter* seperti sedang melakukan kegiatan.

Karya yang dibuat dengan teknik sulam jelujur lebih banyak mendominasi karya, dan sulam panjang pendek menggunakan bahan pita satin. Secara teknis perbedaan dengan karya pertama adalah konsep yang diangkat menunjukkan kehidupan para pembatik di Jambi. Nilai estetis yang terlihat tampak dari bangunan rumah panggung yaitu rumah tradisional Jambi yang diwujudkan setengah bagian rumah dan beranda yang tampak banyak beberapa orang sedang melakukan membatik oleh wanita dan kompangan oleh para pria. Sosok manusia dalam karya dibuat dengan gaya naif kekanakan yang merupakan ciri khas penulis.

Karya *textile art* berjudul “Sore Membatik” memiliki pengertian bahwa beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat jambi membatik, terutama pada sore hari. Mereka biasa membatik dengan gotong royong, biasa membatik di bantu oleh masyarakat sekitar. Sore hari pun dimanfaatkan dengan latihan rebana oleh para laki-laki. Dalam karya ini dapat terlihat tradisi semangat gotong royong pada masyarakat Jambi. Ini sebagai pengingat bahwa jati diri manusia sejatinya tidak dapat hidup sendiri, manusia satu membutuhkan manusia lainnya. Kebutuhan inilah yang melahirkan kebudayaan untuk saling tolong menolong dan kompak dalam kehidupan sehari-hari.

Karya 3



Gambar 4.78, “Berburu” seni kolase media kain perca, (75 x 50 cm) karya Dina Adelva 2016 (Sumber:

Gambar 4.78, karya *textile art* dalam bentuk seni kolase dengan judul “Berburu” mengangkat gambaran masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang pulang setelah berburu. Pada bagian kiri terdapat anak SAD yang sedang berlari diikuti dibelakangnya seorang Ayah yang

membawa babi hutan di tangannya dan di belakangnya Ibunya membawa sekeranjang ikan hasil tangkapan di sungai. Pada bagian paling belakang terdapat seekor anjing, karena kebiasaan SAD adalah memelihara anjing untuk menemani berburu. SAD hidup di dalam hutan rimba, pada karya dapat dilihat terdapat perbedaan waktu dengan pemisah setengah lingkaran, lingkaran luar menunjukkan malam hari, sedangkan di dalamnya menunjukkan siang hari. Pada bagian bawah terdapat sungai yang berisi ikan-ikan sumber kehidupan bagi SAD.

Proses pengerjaan latar karya ini menggunakan cara tekstural, yaitu menyulam menggunakan tekstil, benang dan manik-manik. Karya ini dibuat di atas kain utama kain blacu berwarna biru tua dengan ukuran 50 cm x 75 cm. Berbagai macam bahan perca seperti batik Jambi dan brokat digunakan dalam menghasilkan karya seni *textile art*. Benang dan manik-manik dengan berbagai macam ukuran turut menghiasi karya.

Unsur garis tercipta pada karya *textile art*, yaitu garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung terdapat pada bentuk bulan matahari, garis lengkung setengah lingkaran sebagai pemisah antara siang dan malam hari, bentuk batang pohon yang menggunakan kayu terap di potong sedikit melengkung tidak beraturan membentuk kesan pohon, bentuk orang-orang SAD yang di beberapa tempat memiliki garis lengkung dan ikan-ikan di dalam air. Garis lurus terdapat pada bentuk bintang yang disulam menggunakan benang membentuk bintang, awan yang dijahit dengan jahitan sulam panjang pendek terdiri dari garis lurus yang dijahit rapat, badan dari orang-orang SAD, tanah pembatas di dekat sungai dijahit menggunakan teknik sulam satin. Aliran sungai dijahit menggunakan teknik sulam lurus yang rapat.

Warna mendominasi yang digunakan dalam karya *textile art*, pada kain utama blacu menggunakan warna biru tua. Warna emas digunakan untuk bentuk bintang, bulan, matahari, dan keranjang ikan. Warna kulit kayu terap berwarna coklat untuk memberikan kesan pohon yang kokoh, warna warni brokat pada karya membentuk seperti sulur-suluran dedaunan dan bunga menunjukkan hutan yang lebat. Warna kulit SAD yang kecoklatan menggambarkan SAD kulit yang selalu beraktifitas di bawah sinar matahari. Warna coklat sebagai pinggiran tanah yang membedakan tanah dan sungai. Sungai berwarna biru dengan gradasi warna dari benang sulam dihiasi ikan-ikan berwarna oranye.

Unsur ruang yang terdapat dalam karya *textile art* terdapat pada hutan, batang pohon dan sungai yang memberikan kesan ruang jauh dan dekat. Unsur ruangnya disebut penggunaan ruang perspektif.

Ruang yang di timbulkan menjadikan karya memiliki kesan jarak jauh dan dekat. Ruang jauh dapat dilihat posisi hutan yang lebih seperti ke arah dalam, kemudian ruang tempat SAD sedang berdiri dan juga aliran sungai yang lebih dekat pada bagian bawah karya sehingga menimbulkan kesan ruang perspektif jauh dan dekat.

Tekstur yang ditimbulkan dalam berkarya seni tekstil memiliki tekstur taktil, yaitu tekstur yang tidak hanya dapat dilihat saja tapi juga dapat dirasakan dengan rabaan tangan. Kesan yang dapat dirasakan karena tekstur pada permukaan bahan dan teknik penyulaman menimbulkan berbagai macam jenis tekstur. Tekstur dapat dirasakan dan lihat dari penggunaan bahan seperti brokat, benang emas dan benang sulam yang menghiasi karya.

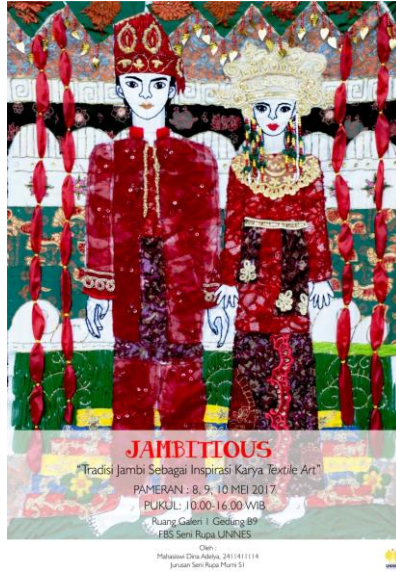
Semua bentuk dan warna diletakan pada kain blacu biru tua dalam bentuk *landscape*. Subjek utama diletakan di kiri, tengah dan kanan maka dari itu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan *asimetri*. Prinsip keseimbangan ini adalah memiliki bagian yang tidak sama antara bagian kiri dan kanan, tetapi dalam keadaan yang tidak berat sebelah. Dalam karya dapat dilihat irama progresif yang menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat. Terlihat pada denim dengan berbagai macam bentuk dan ukuran yang berbeda pada bagian kiri dan kanan.

Subject matter pada karya *textile art* ini ada pada orang-orang Suku Anak Dalam (SAD), terdiri atas seorang anak pada bagian sebelah kiri yang sedang berlari, di belakangnya seorang Ayah yang membawa hasil berburu babi hutan dan diikuti seorang ibu yang membawa sekeranjang ikan di punggungnya. Teknik sulaman menggunakan sulaman panjang pendek dan hiasan brokat yang menghiasi karya. Memiliki nilai estetis pada suku anak dalam yang berjalan beriringan dengan hiasan brokat.

Karya *textile art* yang berjudul "Berburu" secara kesuruhan menjelaskan bahwa tradisi berburu yang biasa dilakukan oleh Suku Anak Dalam (SAD) dilakukan secara bersama-sama dan bekerja sama. Dapat terlihat dengan keluarga yang saling membantu, bahkan anak mulai sedari dini sudah diajarkan berburu untuk mempertahankan hidup di hutan rimba. Pada karya seni tekstil digambarkan siang dan malam dibatasi setengah lingkaran yang menunjukkan waktu, bahwa baik siang dan malam kegiatan berburu tetap dilakukan. Hutan rimba yang diwujudkan menggunakan brokat berwarna-warni memperlihatkan bahwa hutan merupakan tempat yang indah yang menjadikan rumah bagi mereka. Keranjang berwarna warna emas berisi ikan yang dibawa oleh ibu merupakan simbol bahwa hasil

tangkapan atau buruan merupakan hal yang penting bagi SAD di hutan yang makin lama makin menipis.

c. Pameran



Gambar 4.79, Desain poster pameran, Dina Adelya 2016 (Sumber: Adelya, 2018)



Gambar 4.80, Desain Muka Katalog Pameran (Sumber: Adelya, 2018)



BAHTERA KAPAL SANGGAT
MIX MEDIA ON TEXTILE
100 CM X 150 CM
2017



SORE MEMBATIK
MIX MEDIA ON TEXTILE
100 CM X 150 CM
2017



INDRA LAMU BASUD
MIX MEDIA ON TEXTILE
100 CM X 150 CM
2017



PERDODAHAN
MIX MEDIA ON TEXTILE
100 CM X 150 CM
2017



PEMINTAL
MIX MEDIA ON TEXTILE
100 CM X 150 CM
2017



DURIAN PECAH
MIX MEDIA ON TEXTILE
50 CM X 75 CM
2017



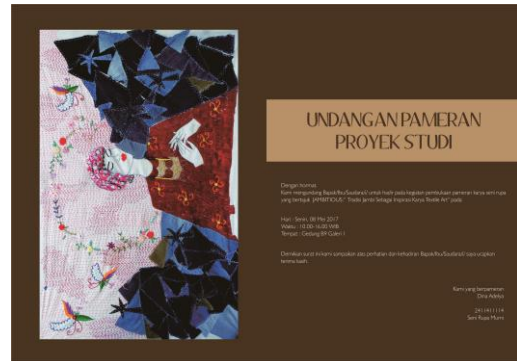
DI ATAS JEMBATAN GENTALA AR-RASY
MIX MEDIA ON TEXTILE
50 CM X 75 CM
2017



BERBURU
MIX MEDIA ON TEXTILE
50 CM X 75 CM
2017



Gambar 4.81, Desain atalog pameran (Halaman belakang), Dina Adelya 2016 (Sumber: Adelya, 2018)



Gambar 4.82 & 4.83, Desain Undangan Pembukaan pameran (Halaman depan & belakang), Dina Adelya 2016 (Sumber: Adelya, 2018)



Gambar 4.84, Dina Adelya menyampaikan sambutan saat acara pembukaan pameran proyek studinya (Sumber: Adelya, 2018)



Gambar 585, Suasana pengunjung pameran saat pameran proyek studi Dina Adelya (Sumber: Adelya, 2018)

Dengan media kain perca, Dina Adelya telah menghasilkan dan memamerkan karya-karya melalui proyek studinya. Tradisi merupakan hasil kebudayaan yang disepakati bersama-sama oleh suatu masyarakat yang kemudian diturunkan dan diwariskan kepada penerusnya. Pada proyek studinya, Dina Adelya mengangkat tema berdasarkan unsur-unsur kebudayaan seperti sistem peralatan hidup atau teknologi (pakaian adat tradisional) dan mata pencaharian (membatik dan berburu oleh Suku Anak Dalam). Zaman yang semakin berubah dari tahun ke tahun dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, sangat memungkinkan adanya perubahan nilai-nilai budaya dan memudarnya tradisi kebudayaan yang ada saat ini. Karena perubahan inilah Dina berkeinginan ikut melestarikan tradisi budaya Jambi yang akan kembali dikenal dengan cara berkarya yang kreatif dengan menggunakan seni kolase yang ia sebut *textile art* ini.

Dalam proyek studi ini, Dina membuat karya *textile art* menggunakan bahan-bahan kain perca, benang dan manik-manik dengan ukuran 150 cm x 100 cm, 75 cm x 50 cm, dan 50 cm x 75 cm di atas kain blacu. Teknik berkarya *textile art* menggunakan teknik *embroidery* atau sulam menggunakan tangan dengan bantuan jarum dan benang yang kemudian ditusuk-tusukan ke atas kain sehingga memiliki motif. Proses dalam berkarya *textile art* ini terbagi menjadi (1) mencari sumber gagasan, (2) mencari inspirasi karya, (3) membuat sket, (4) memindahkan sket ke atas kain, (5) menjahit kain perca dan (6) finishing.

Dengan dibuatnya proyek studi ini, Dina berharap dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat mengenai gambaran tradisi menyulam mengenai pakaian adat tradisional dan mata pencaharian membuat masyarakat Jambi dan berburu oleh Suku Anak Dalam. Dina juga berharap pada masyarakat yang telah menyaksikan pameran karya *textile art* untuk lebih peduli pada tradisi di masing-masing daerah sebagai salah satu warisan yang patut dijaga dan dilestarikan.



Gambar 4.86,
Foto Syaiful Alimi
(Sumber: Alimi, 2018)

4. Syaiful Alimi

Syaiful Alimi, lahir pada tanggal 8 Nopember 1992. Alamat Jl. Demak-Kudus No.22, Ds. Mranak, Kec. Wonosalam, Kab. Demak. Dia menyelesaikan studinya di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES pada tahun 2018. Dalam penyelesaian studinya dia mengambil proyek studi seni kolase menggunakan kain perca sebagai media berkarya dengan judul “Fragmen Cerita Ramayana Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Karya Seni Kolase Kain Perca”.

a. Konsep Berkarya

Cerita pewayangan Ramayana dipilih sebagai tema dalam menciptakan seni kolase dengan media kain perca. Ramayana adalah sebuah cerita perjalanan Sri Rama. Cerita Ramayana dalam kisahnya mengandung ajaran-ajaran kebajikan, di antaranya nilai-nilai kasih sayang, kesetiaan, dan kepahlawanan sehingga relevan dengan konteks kehidupan sekarang ini.

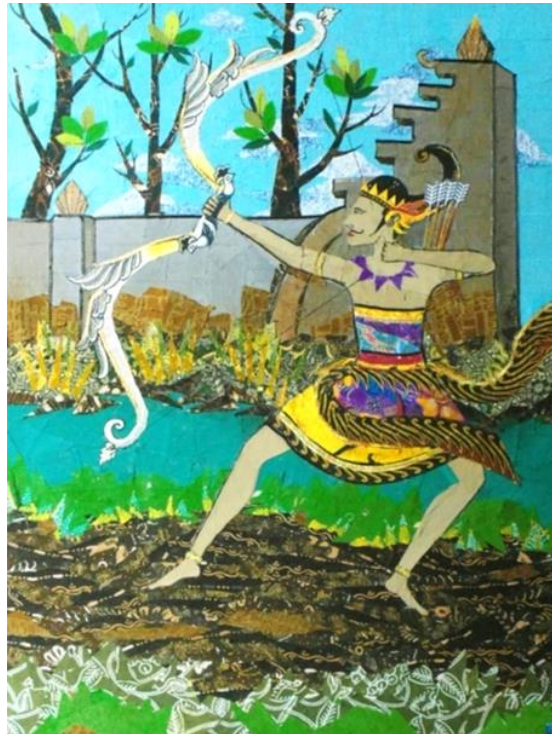
Alasan Syaiful Alimi memilih jenis karya kolase kain perca sebagai proyek studi adalah: (1) Dapat menghasilkan karya seni kolase dari ide-ide kreatif melalui ketrampilan penerapan kain perca sebagai media yang mudah diperoleh; (2) Baginya, berkarya seni kolase dengan bahan kain perca merupakan sarana berekspresi yang menyenangkan, namun membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam pengerjaannya; (3) Penulis perihatin akan banyaknya limbah kain perca di sekitar daerahnya yang menjadi sampah yang mengganggu lingkungan. Maka dari itu dia berupaya untuk mencoba memanfaatkan limbah kain tersebut menjadi suatu karya seni yang bernilai.

Karya yang dihasilkan merupakan penggambaran beberapa peristiwa yang terdapat dalam cerita Ramayana berjumlah 10 (sepuluh) karya dengan ukuran yang bervariasi antara lain, 50 x 90cm, 60 x 80cm, dan 80 x 120cm. Konsep yang terdapat dalam tiap karya kolase kain perca dengan gaya dekoratif ini menonjolkan adanya peristiwa, tokoh, seting, waktu, dan sudut pandang.

Kesepuluh karya kolase kain perca yang dibuat mengandung nilai-nilai kasih sayang, kesetiaan, dan kepahlawanan. Karya yang dihasilkan dalam proyek studi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun kajian dalam hal seni kolase kain perca maupun cerita Ramayana.

b. Hasil Karya

Karya 1.



Gambar 4.87, “Rama Memenangkan Sayembara”
Seni kolase media kain perca, (60 x 80 cm), karya Syaiful Alimi, 2017 (Sumber: Alimi, 2018)

Gambar 4.87, karya kolase dengan judul “Rama Memenangkan Sayembara” menampilkan subjek seorang pria dewasa yang bernama Rama. Rama sebagai subjek utama ditempatkan di tengah bidang gambar. Figur tersebut terlihat sedang mengangkat busur panah dengan posisi badan tegak dan kaki agak ditekuk. Rama di dalam karya kolase ini memakai pakaian setengah badan didominasi warna kuning dan biru.

Selain figur manusia juga terdapat subjek pendukung, subjek pendukung didominasi dengan warna dingin, seperti warna biru pada langit, warna hijau pada daun dan rumput. Serta terdapat warna abu-abu pada gapura dan warna coklat pada batang pohon dan tanah. Warna-warna tersebut dipilih karena penulis ingin menyesuaikan antara gambar dengan keadaan yang sebenarnya.

Untuk menciptakan suasana di dalam hutan yang didalamnya terdapat prespektif jauh dan dekat, maka penulis memilih warna yang gelap untuk memberikan kesan yang lebih jauh, dan warna yang gelap untuk warna yang lebih dekat.

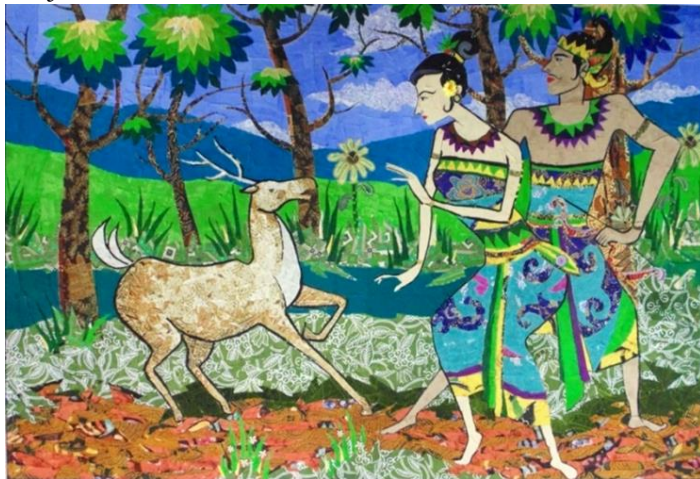
Agar subjek utama terlihat sebagai pusat perhatian maka keseimbangan yang digunakan pada karya di atas lebih condong ke arah simetris. Keseimbangan simetris terbentuk karena penataan subjek karya berada di tengah bidang gambar. Penerapan kesebandingan dicapai dengan cara menyesuaikan antara subjek karya dengan bidang gambar agar terlihat proporsional.

Tekstur pada karya ini yaitu tekstur nyata, tekstur nyata terbentuk karena hasil dari potongan kain yang ditempelkan secara bertahap, dan tumpang tindih saling menutup antar potongan. Tekstur nyata bisa dirasakan ketika karya diraba secara langsung dengan indera peraba.

Secara keseluruhan karya ini memperlihatkan Rama sebagai subjek utama pada karya. karya tersebut menceritakan tentang Rama yang telah berhasil memenangkan sayembara. Di dalam sayembara Rama berhasil mengangkat busur panah dan mampu mematahkan busur panah siwa menjadi tiga bagian, saat busur dipatahkan suaranya menggelegar seperti guruh. Melihat kemampuan Rama yang luar biasa, akhirnya ayah Shinta yang bernama Raja Janaka memutuskan agar Rama menjadi menantunya. Shinta pun senang mendapatkan suami seperti Rama. inilah awal kisah dari perjalanan Rama.

Dari fragmen ini dapat diambil pelajaran bahwa dalam Pepatah Jawa mengatakan "*withing mulyo jalaran wani rekoso*". Yang artinya jika seseorang ingin meraih suatu hal, ia harus selalu berusaha untuk menggapainya dengan diiringi do'a.

Karya 2



Gambar 4.88, "Kijang Marica menggoda Rama dan Shinta", Seni kolase media kain perca, (80 x 120 cm), karya Syaiful Alimi, 2017 (Sumber: Alimi, 2018)

Gambar 4.88, karya seni kolase dengan judul “Kijang Marica menggoda Rama dan Shinta” menampilkan tiga subjek, yaitu Rama, Shinta, dan Kijang Marica sedang berinteraksi.. Tiga subjek ditempatkan di tengah bidang gambar.

Kijang Marica ditempatkan di kiri bidang gambar. Kijang tersebut terlihat berhadapan dengan Rama dan Shinta. Kijang Marica terlihat sedang mencoba menggoda Rama dan Shinta untuk menangkapnya.

Selain tiga subjek utama, terdapat pula subjek pendukung yaitu, pepohonan yang berada di tengah bidang gambar, rumput dengan warna hijau yang berada di tengah dan bawah bidang gambar, langit dengan warna biru yang terdapat di atas bidang gambar, tanah dengan warna coklat yang terdapat di bawah bidang gambar, dan bukit dengan warna hijau tua.

Warna yang digunakan untuk menciptakan figur manusia didominasi warna alam seperti warna coklat muda dan coklat tua pada bagian kulit. Pada pakaian terdapat warna biru, hijau, ungu, dan kuning. Pada kijang Marica terdapat warna coklat dengan perpaduan warna putih. Warna yang digunakan untuk membuat latar pendukung yaitu menggunakan warna dingin seperti warna biru muda dan biru tua pada langit. Sedangkan pada subjek pendukung terdapat warna hijau pada daun dan rumput, coklat pada tanah dan batang pohon. Setting dari karya ini yaitu berada di dalam hutan yang bernama Dandaka.

Keseimbangan dalam karya ini penulis menggunakan keseimbangan kearah asimetris. Keseimbangan asimetris terbentuk karena penataan subjek karya pada bagian kanan dan kiri tidak memiliki bobot yang sama. Penerapan kesebandingan dicapai dengan cara menyesuaikan antara subjek karya dengan bidang gambar agar terlihat proporsional. Hal ini disebabkan penempatan dua figur manusia yang diletakkan di kanan bidang gambar, dan seekor hewan diletakkan pada kiri bidang gambar.

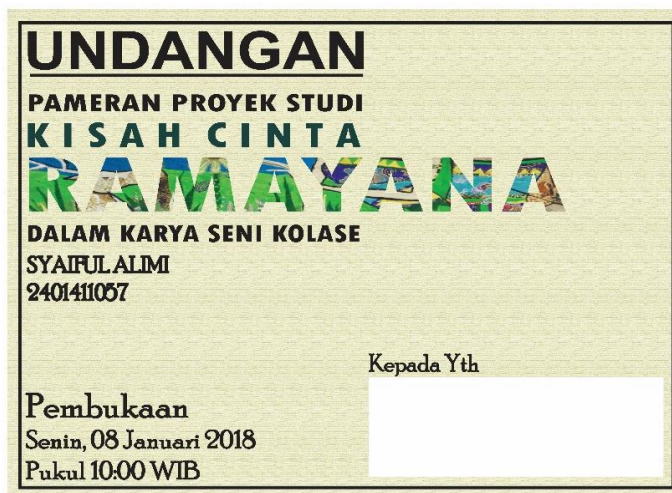
Secara keseluruhan karya ini menggambarkan tentang sebuah keadaan di dalam hutan, Rama dan Sinta sedang berjalan menyusuri hutan Dandaka dan bertemu dengan seekor kijang bernama Marica, setelah Sinta melihat kijang tersebut, Sinta tertarik dan meminta Rama untuk menangkapnya. Kejadian ini adalah awal strategi Rahwana untuk menculik Sinta. Di dalam karya terlihat seekor kijang bernama Marica sedang menggoda Shinta untuk menangkapnya, dan kemudian Shinta meminta Rama untuk menangkap kijang Marica tersebut, setelah Rama mencoba menangkapnya ternyata Marica lari, dan Rama berusaha mengejarnya dan meninggalkan Shinta bersama Laksmana.

Dari fragmen cerita ini terdapat makna yaitu, jika kita melihat sesuatu yang menarik perhatian kita, jangan mudah tertarik pada suatu hal yang terlihat indah namun kita belum tahu yang sebenarnya. Seperti pada kejadian pada fragmen ini yaitu munculnya seekor kijang dengan warna emas pada tubuhnya yang menarik dan menggoda Shinta untuk menangkapnya, namun ternyata kijang tersebut bukan kijang biasa melainkan raksasa yang menyamar menjadi seekor kijang yang bernama Marica.

c. Pameran Proyek Studi



Gambar 4.89, Desain poster Pameran Proyek Studi Syaiful Alimi (Sumber: Alimi, 2018)



Gambar 4.90, Desain Undangan Pembukaan Pameran Proyek Studi Syaiful Alimi (Sumber: Alimi, 2018)



Gambar 4.92, Syaiful Alimi member sambutan saat acara Pembukaan Pameran Proyek Studinya (Sumber: Alimi, 2018)



Gambar 4.93, Suasana Pameran Proyek Studi Syaiful Alimi (Sumber: Alimi, 2018)



Gambar 4.91, Desain Katalog Pameran Proyek Studi Syaiful Alimi (Sumber: Alimi, 2018)

Dalam proyek studi ini Syaiful Alimi telah menyampaikan gagasan mengenai fragmen cerita Ramayana yang penulis pilih untuk divisualisasikan melalui karya seni kolase kain perca. Karya yang dihasilkan terdiri dari 10 (sepuluh) karya seni kolase media kain perca, menampilkan beberapa kejadian yang ada di dalam cerita Ramayana. Kesepuluh karya kolase yang dibuat mengandung nilai-nilai kasih sayang, kesetiaan, dan kepahlawanan.

Syaiful Alimi menemukan beberapa hal yang menarik dalam berkarya kolase dengan menggunakan bahan kain perca, memilih bahan, alat, teknik, dan proses berkarya. Bahan yang digunakan berupa kain perca, triplek, dan lem. Alat yang digunakan berupa gunting dan kuas. Perlengkapan yang digunakan dalam membuat sketsa berupa pensil, penghapus, penggaris. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu teknik gunting. Proses berkarya dalam proyek studi ini adalah sebagai berikut: 1. Pencarian ide dan pencarian referensi gambar, 2. Sketsa pada kertas, 3. Sketsa pada triplek, 4. Pemberian warna pada subjek dan background, 5. Sentuhan Akhir, 6. Penyajian karya kolase. Dalam proses berkarya kolase dengan bahan kain perca

memerlukan ketelitian, kerapian dan kesabaran, seperti pada saat menempelkan satu persatu kain ke dalam suatu frame sehingga menjadi sebuah karya seni.

Dalam berkarya kolase menggunakan bahan kain perca dapat mengurangi limbah konveksi yang biasanya hanya dibuang, limbah ini dapat digunakan kembali sebagai media berkarya seni kolase. Selain itu berkarya kolase dengan bahan kain perca dapat melatih kesabaran, ketelitian, dan kerapian dalam berkarya seni maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab Ramayana masih terdapat banyak adegan cerita yang belum divisualisasikan menjadi sebuah karya seni, dapat menjadi ratusan panel karya yang dapat dijadikan gagasan dalam berkarya seni rupa. Syaiful Alimi berharap akan ada banyak lagi cerita dari Ramayana yang diungkapkan dalam karya seni rupa sehingga cerita Ramayana tetap dapat dilestarikan dan dikenal masyarakat.



Gambar 4.95,
Foto Dini Syarifah
(Sumber: Syarifah, 2018)

5. Dini Syarifah

Dini Syarifah, lahir di Pemalang Jawa Tengah pada tanggal 22 September 1995. Alamat Desa Jatirejo, kecamatan Ampelgading Rt.01/09 No.36 Pemalang Jawa Tengah. Tahun 2013 dia masuk kuliah dan menyelesaikan studinya di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES pada tahun 2018. Dalam penyelesaian studinya dia mengambil proyek studi seni kolase menggunakan kain perca yang dipadukan dengan media kertas, dan cangkang telur sebagai media berkarya kolase dengan judul "Sintren Pemalang sebagai Subjek Karya Seni Kolase"

a. Konsep Berkarya

Seni adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang dihayati kepada orang lain. Melalui sebuah karya seni, pesan atau gagasan akan tersampaikan kepada apresiator. Kesenian dalam hal ini merupakan wujud dari kebudayaan yang berupa artefak. Khususnya di Indonesia, yang merupakan negara yang bersifat multikultural dan multi etnis, memiliki berbagai macam bentuk kesenian tradisional. Salah satu di antaranya adalah kesenian tradisional Sintren yang terdapat di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Kesenian Sintren inilah yang dijadikan sebagai tema proyek studi Dini Syarifah.

Menurutnya, kesenian sintren merupakan salah satu kesenian tradisional yang syarat akan nilai-nilai religius-magis dan nilai-nilai estetis, sehingga kesenian sintren pun dapat dianggap sebagai kesenian atau seni yang *Adiluhung*. Kiranya, hal tersebut pulalah yang memperkuat keinginan Dini Syarifah untuk mengekspresikan dan menuangkan gagasan sintren Pemalang melalui karya seni kolase

sebagai sarana pengenalan kesenian tradisional, khususnya kepada generasi muda. Melalui karya seni kolase, dapat memperkenalkan kesenian Sintren pada masyarakat, khususnya pada generasi muda.

Limbah kain atau yang biasa kita sebut kain perca dapat dimanfaatkan sebagai karya seni rupa, namun Dini Syarifah juga memadukannya dengan cangkang telur dan kertas bekas.

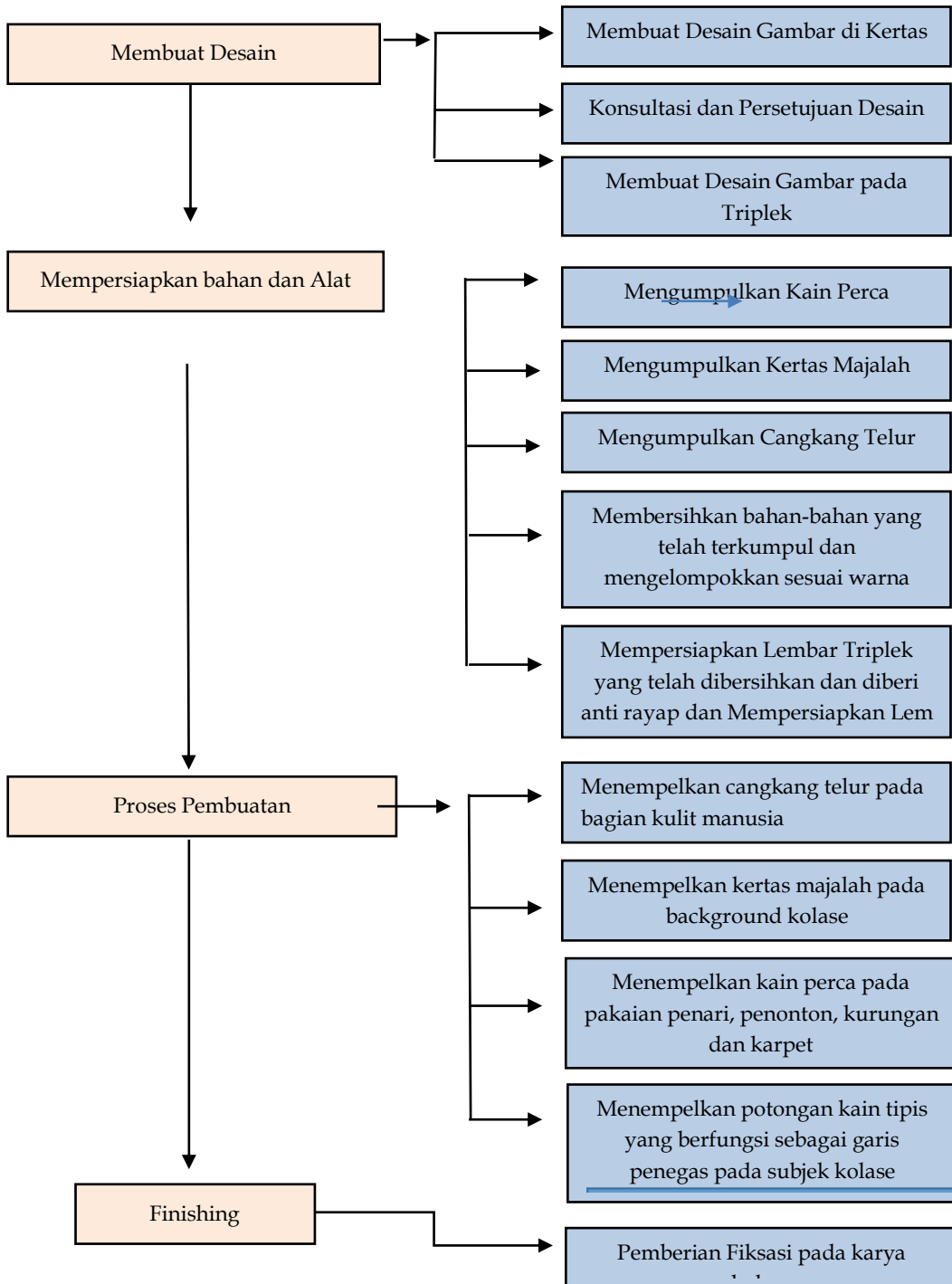
Karya kolase yang diciptakan bersifat *illustratif* dengan mengambil bagian perbagian dari tarian sintren yang membentuk suatu cerita. Dalam mengomunikasikan ide, dia menggambarkan subjek secara gamblang, yakni dengan bentuk apa adanya sehingga berupa gambar ilustrasi ceritera yang didramatisasikan

Ada beberapa faktor sebagai alasan mengapa Dini Syarifah memilih seni kolase sebagai media ungkap dan ekspresi mengaktualisasikan gagasan, yaitu: *Pertama*, seni kolase merupakan salah satu sarana berekspresi dalam menuangkan gagasan dalam pikiran. *Kedua*, seni kolase merupakan kesenian yang bisa dibilang unik, karena kolase di buat menggunakan teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya. *Ketiga* ingin memanfaatkan limbah kain perca, kertas, dan cangkang telur untuk dijadikan media dalam berkarya seni kolase.

Adapun tujuan dari proyek studi yang berjudul “Sintren Pemalang sebagai subjek karya seni kolase” ini adalah (1) Menuangkan gagasan dalam karya seni kolase dengan subjek Sintren Pemalang; (2) Berkarya seni kolase dengan berbagai medium yaitu kain perca, kertas, dan cangkang telur sehingga bernilai estetis.; (3) Mendokumentasikan Sintren Pemalang dalam karya seni kolase sebagai sarana pengenalan budaya daerah pada generasi muda.

Seluruh karya seni kolase yang dibuat, dikerjakan dengan tahapan mulai dari membuat desain, menyiapkan bahan dan alat, proses pembuatan, hingga finishing dan pengemasan karya. Membuat desain, pertama berupa gambar di kertas, desain tersebut dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan mendapat persetujuan desain selanjutnya membuat desain/gambar pada triplek. Persiapan bahan dan alat, yakni dengan mengumpulkan kain perca, kertas bekas, cangkang telur, membersihkan bahan-bahan yang telah terkumpul dan mengelompokkan sesuai warna, mempersiapkan lembar triplek yang telah dibersihkan dan diberi anti rayap dan mempersiapkan lem. Selanjutnya, menempelkan bahan kolase, yakni kain perca, kertas bekas, dan cangkang telur pada bentuk yang digambarkan pada permukaan tripleks. Terakhir, pemberian fiksasi pada karya kolase.

PROSES BERKARYA KOLASE



Gambar 4.95, Bagan tahapan berkarya kolase

Tahapan dalam berkarya kolase dapat digambarkan pada alur grafis berikut ini.



Gambar 4.96,
Tahapan berkarya
kolase

Dalam proses berkarya, Dini menyiapkan bahan-bahan yaitu cangkang telur, kertas majalah, dan kain perca. Kemudian membuat sket pada papan tripleks, setelah itu menempelkan cangkang telur pada bagian kulit manusia karena bagi Dini, warna cangkang telur ini sesuai dengan kulit manusia terutama kulit orang Indonesia yang sebagian besar berwarna sawo matang. Kemudian pada tahap kedua menempelkan kertas majalah pada bagian *background* kolase, kertas majalah digunakan sebagai *background* karena menurut Dini warna pada kertas majalah mudah *blend* atau berbaur, jadi akan terlihat lebih menyatu antara gradasi warna satu dengan yang lainnya. Tahap ketiga, menempelkan kain perca pada bagian baju yang dikenakan oleh penari sintren maupun penonton, alasan penggunaan kain perca pada bagian ini yaitu karena kain perca sangatlah sesuai jika aplikasikan pada

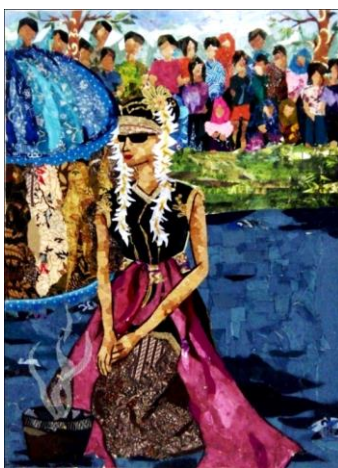
pakaian dalam karya kolase tersebut, selain pada pakaian penari dan penonton, Dini juga menggunakan kain perca pada karpet, *kerangkeng*, dan pohon. Kemudian tahap ke empat membuat bagian detail garis menggunakan kain perca yang dipotong tipis, dan tahap kelima yaitu fiksasi karya menggunakan cairan fiksasi kemudian tahapan yang terakhir yaitu pemasangan frame pada karya kolase.

Berikut dipaparkan karya-karya kolase Dini Syarifah.

Karya 1, Karya 2, dan Karya 3



Gambar 4.97, "Turun Sintren", Seni kolase media kain perca, cangkang telur, dan kertas bekas (60 x 80 cm), karya Dini Syarifah, 2017 (Sumber: Syarifah, 2018)



Gambar 4.98, "Dunung", Seni kolase media kain perca, cangkang telur, dan kertas bekas (60 x 80 cm), karya Dini Syarifah, 2018 (Sumber: Syarifah, 2018)



Gambar 4.99, "Kembang Bako", Seni kolase media kain perca, cangkang telur, dan kertas bekas (60 x 80 cm), karya Dini Syarifah, 2018 (Sumber: Syarifah, 2018)

Gambar 4.97, berjudul "Turun Sintren", memiliki subjek utama berupa figur dua manusia (perempuan dan laki-laki). Laki-laki yang mengenakan baju berwarna hitam, sedangkan perempuan yang mengenakan kaos berwarna merah muda. Ekspresi wajah laki-laki serius sedangkan ekspresi wajah perempuan menutup kedua mata. Warna yang digunakan dalam karya kolase ini cenderung menggunakan warna biru, yaitu perpaduan antara biru muda dan biru tua. Kemudian warna merah muda dan warna hitam adalah warna pakaian dari kedua subjek manusia dalam karya kolase tersebut. Subjek pelengkap berupa "krangkeng" atau kurungan sintren, dan tiga orang laki-laki yang bertugas sebagai pengiring musik. Dan warna biru tua sebagai penggambaran karpet dan gabungan antara biru muda dan biru tua sebagai background kolase. Pada bagian kulit manusia, penulis menggunakan cangkang telur, karena warna pada cangkang telur sangat cocok digunakan untuk kulit manusia dan cangkang telur

juga memiliki tekstur yang unik, hal ini menjadikan karya kolase diatas menjadi sangat menarik dan memiliki kesan yang berbeda dengan karya lukis yang biasa dijumpai. Kemudian penulis menggunakan kertas majalah pada *background*, kertas majalah yang penulis gunakan adalah yang berwarna biru tua dan biru muda, penulis menggunakan kertas majalah sebagai *background* karena menurut penulis, warna pada kertas majalah mudah membaaur dari warna gelap ke warna yang terang , oleh karena itu kertas majalah penulis gunakan sebagai *background* karena dianggap sangat cocok. Kemudian pada pakaian penari sintren, pawang, dan pengiring, penulis menggunakan kain perca, hal ini digunakan karena kain perca juga cocok digunakan untuk membuat kesan baju pada karya diatas, tidak hanya pakaian saja yang penulis aplikasikan menggunakan kain perca, penulis juga mengaplikasikan kain perca pada karpet, *kerangkeng*, dan pepohonan.

Penekanan warna pada subjek utama dengan latar belakang berfungsi untuk memunculkan subjek sebagai *center of interest*. Tekstur nyata terdapat pada subjek utama dan latar belakang karya kolase. Bentuk yang ditampilkan dalam kolase diatas merupakan seni kolase dengan teknik potong tempel *overlapping* atau tumpang tindih dengan pendekatan bercorak *realistik ilustratif*.

Makna yang terkandung dalam karya kolase di atas adalah baju yang dipakai calon sintren adalah baju keseharian, maksudnya adalah busana sehari-hari, biasanya hal ini dilakukan sebelum pertunjukan kesenian sintren berlangsung. Hal yang terkandung dalam karya kolase yang berjudul "Turun sintren" di atas adalah ritual berdoa bersama untuk memohon perlindungan dari mara bahaya kepada Tuhan selama pertunjukan berlangsung. Hal yang bisa kita ambil dalam bagian ini adalah agar kita hendaknya selalu ingat kepada Tuhan apapun yang sedang kita lakukan.

Gambar 4.98, berjudul "Dunung" menampilkan subjek utama penari sintren yang sedang duduk di atas karpet berwarna biru, lengkap dengan pakaian golek berwarna hitam , selendang merah muda, dan aksesoris lengkap yang dikenakan. Terdapat pula kemenyan yang berada di depan penari sintren dan kurungan ayam yang berada di belakang penari tersebut. Penggambaran pula penonton yang ada di belakang kurungan dengan latar belakang pohon dan langit yang berwarna biru muda.

Makna yang terkandung pada wujud visual ini yaitu hiasan yang dipakai dikepala dengan untaian bunga melati atau kamboja (pemalang) dibagian kiri dan kanan telinga sebagai koncer. Jamang atau mahkota yang biasanya digunakan penari sintren menggunakan warna emas, hal tersebut menjadikan penari terlihat lebih eksotis.

Sabuk yang dikenakan penari yaitu sabuk yang lebar dari bahan kain yang biasa dipakai untuk mengikat sampur, sedangkan sampur yang digunakan hanya satu lembar dililitkan di pinggang dan diletakkan di samping kiri dan samping kanan yang kemudian ditutup oleh sabuk atau diletakkan didepan, sampur yang digunakan warnanya bisa beragam, sampur berfungsi sebagai properti penari, sampur juga tidak bisa dipisahkan dari penari.

Gambar 4.99, berjudul “Kembang Bako”, menampilkan figur manusia (seorang penari) dengan memakai busana golek (busana khas tari sintren) yang sedang menari pada awal pertunjukan. Memiliki subjek utama berupa figur manusia (perempuan) yaitu penari sintren yang memakai kostum golek, atau kostum yang dikenakan dalam pertunjukan tari sintren. Kolase tersebut menampilkan komposisi berupa figur manusia yang mengenakan kostum golek dengan hiasan pelengkap berupa kaca mata hitam, sampur, bunga kamboja dan mahkota. Pakaian yang dikenakan, yakni baju golek berwarna hitam dan kain bawahan batik berwarna coklat dengan sampur berwarna merah muda. Kolase berjudul “Kembang Bako” ini diambil dari judul lagu yang dinyanyikan ketika penari sintren siap menari pada awal tahapan paripurna. Secara keseluruhan terdapat keseimbangan asimetri. Irama yang terdapat dalam kolase di atas merupakan irama dinamis membangun pencitraan dengan gerak memusat pada tengah bidang kolase.

c. Pameran Proyek Studi



Gambar 4.100, Undangan Pameran Proyek Studi Dini Syarifah



Gambar 4.101, Poster Pameran Proyek Studi Dini Syarifah



Gambar 4.102, Konsep Karya Pameran Proyek Studi Dini Syarifah



Gambar 4.103, Konsep Karya Pameran Proyek Studi Dini Syarifah

Gambar 4.104, Foto acara pembukaan pameran: (a) Dini Syarifah memberi laporan pameran proyek studinya; (b) Suasana acara pembukaan di halaman Gedung; (c) Pengunjung memasuki ruang pameran; (d) Hiburan band dalam acara pembukaan pameran (Sumber: Syarifah, 2018)



Gambar 4.105, Foto Dr. Syakir, M.Sn selaku pembimbing memberikan komentar terhadap karya yang terpajang (Sumber: Syarifah, 2018)



Gambar 4.106, Foto Pengunjung dari kalangan remaja yang tertarik mengabadikannya dengan berfoto di depan karya-karya yang dipamerkan (Sumber: Syarifah, 2018)



Dari paparan karya-karya proyek studi Dini Syarifah tersebut di atas, dia mengutarakan bahwa membuat kolase dengan mix media yaitu cangkang telur, kain perca dan kertas majalah sangat menyenangkan, selain itu membutuhkan konsentrasi, ketelitian, kecermatan, kejelian dan kesabaran pada saat proses berkarya seni. Apalagi pada karya ini menggunakan tiga bahan yang berbeda yang memiliki karakteristik dan keunikan sendiri, contohnya cangkang telur dengan keunikannya yang memiliki tekstur keras, sulit dikendalikan bentuknya dan perbedaan warna yang tidak begitu signifikan yang membuat Dini harus lebih jeli dalam membedakan warna cangkang telur yang lebih gelap dan lebih terang. Kemudian pada kain perca yang juga memiliki karakter dan tekstur masing-masing, tidak semua jenis kain juga dapat ditempelkan pada permukaan papan dengan mudah, tidak semua jenis kain juga dapat dipotong menggunakan gunting dengan mudah, namun penggunaan kain perca dalam berkarya seni kolase ini membuat karya kolase menjadi beragam warna atau kaya dengan warna-warna yang kontras. Penggunaan

kertas majalah sebagai campuran media pada karya kolase ini lebih mudah diatur dan dipotong daripada bahan lain seperti cangkang telur dan kain perca, warna yang terdapat pada kertas majalah juga cenderung kaya, gradasi lebih terlihat dibandingkan penggunaan kain perca dan cangkang telur.

Tahapan-tahapan dalam pembuatan karya kolase, pada tahap pertama menempelkan cangkang telur yang digunakan untuk warna kulit manusia, kemudian tahapan yang kedua, menempelkan kertas majalah sebagai background dari lukisan kolase yang berupa langit, kesan pohon di kejauhan, tanah dan dedaunan, dan kemudian kain perca yang diterapkan pada pakaian penari sintren maupun penonton, batang pohon, kerangkeng, dan karpet yang berwarna biru.

Karena tahapan-tahapan dalam pembuatan kolase cukup rumit, ketelitian sangat dibutuhkan karena potongan-potongan dari kain, cangkang telur, dan kain perca harus menempel secara merata dan menutupi semua permukaan papan triplek dan harus sesuai dengan warna pada desain. Penataan outline yang berupa kain yang dipotong tipis juga harus rapih sesuai dengan pola subjek karena hal tersebut menjadi garis yang membentuk subjek pada karya.

B A B 5



SENI KOLASE KAIN PERCA

Karya Praktisi Seni

Eksplorasi media dalam berkarya seni, menghadirkan kreator-kreator seni yang mampu mewujudkan beragam karya unik dan menarik. Seniman perupa yang antara lain eksistensinya terkait pula dengan kekhasan karya-karyanya tercipta dari kekhasan media yang digunakan. Tidak terlepas pula seniman yang eksis sebagai perupa seni kolase yang secara spesifik menggunakan media kain perca sebagai bahan utamanya. Telah muncul seniman-seniman kolase kain perca, baik di Indonesia maupun di mancanegara. Kain perca yang merupakan barang sisa yang biasanya terbuang sebagai limbah, di tangan-tangan terampil dan kreatif para seniman tersebut dapat disulap menjadi karya seni bernilai estetik tinggi. Kain perca, selain dapat dijadikan produk barang kerajinan, sangat banyak pula dieksplorasi menjadi karya seni murni. Di tangan para seniman beragam corak, tema, teknik, dan pendekatan dalam seni kolase kain perca dapat diciptakan. Seniman spesial kolase kain perca, baik di Indonesia maupun mancanegara, antara lain dapat dikemukakan pada paparan berikut.

KOLASE KAIN PERCA KAYA PERUPA INDONESIA

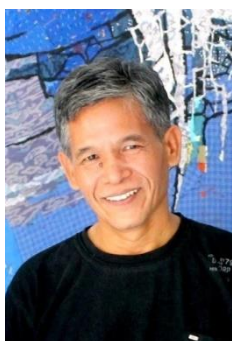
Seniman yang menekuni bidang seni kolase atau rekatan dengan media kain perca di Indonesia sudah cukup banyak, di antaranya: Bapak Riyanto, Irma Haryadi, Fr. Endang Waliati, dan lain-lain.

Karya kolase dibuat dengan menggunakan materi limbah sisa-sisa tekstil atau perca kain. Keberagaman warna dan tekstur hias kain limbah tersebut dapat menjadi media berkarya kolase yang unik, menarik, dan beragam. Keunikan dapat dihasilkan melalui penataan unsur kolase dari elemen warna dan tekstur yang sudah melekat pada setiap kain perca. Perwujudan bentuk melalui rekatan kain perca ini mampu menghadirkan kesan artistik yang unik. Keberhasilan dalam penataan elemen kolase dari guntingan-guntingan kain perca ini di tangan para seniman kreatif mampu menghasilkan berbagai macam seni kolase. Beragam tema tertuang dari ide-ide kreatif seniman kolase media kain perca. Tema karyanya mulai dari gambaran realis hingga bentuk-bentuk nonfiguratif.

Eksperimen seniman dalam penggunaan warna dan tekstur-tekstur tekstil dilakukan untuk menghasilkan berbagai objek atau bentuk sesuai tema yang diinginkan. Jenis kain perca bermacam-macam ada yang bermotif dan ada yang polos. Seniman kolase dalam mewujudkan ide-ide kreatifnya dengan media kain perca, ada yang menerapkan kain bermotif ada yang menerapkan kain polos dan ada juga yang dikombinasikan antara kain bermotif dan kain polos.

Sebagai media berkarya, potongan-potongan kain ditata dan menyatu sedemikian rupa dalam wujud karya kreatif melalui tangan-tangan terampil dari seniman kolase. Seni kolase yang dihasilkan laksana lukisan yang terkadang sulit dibedakan antara lukisan dengan menggunakan media cat.

Di Indonesia, eksistensi seniman kolase spesial media kain perca saat ini sudah banyak berunculan. Bahkan banyak di antaranya yang menggelar karya dalam ajang pameran dan tidak kalah dengan pameran karya seni rupa lainnya, sebagaimana karya lukisan media cat di kanvas. Ragam karya yang dihasilkan terkadang sulit dikenali sebagai karya berbahan limbah atau sisa-sisa tekstil yang merupakan bahan baku asalnya. Bahkan seniman kolase Didit Susanto merupakan tokoh yang telah berhasil mematenkan teknik lukisan tersebut dengan nama Lukisan Gombal (Diaspora, 2013).



Gambar 5.01, foto Riyanto, seniman kolase kain perca (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

1. Riyanto

Bapak Riyanto, tergolong seniman kolase yang kreatif. Di tengah kesibukannya sebagai pendidik, yakni sebagai guru SD di Demak dan sekaligus Kepala Sekolah, beliau juga banyak meluangkan waktu untuk menghasilkan karya seni. Seni kolase dipilihnya menjadi medium ekspresi untuk menuangkan berbagai macam ide kreatifnya. Dia dapat dikatakan seniman kolase spesial kain perca karena media berkarya kolase yang dipilihnya adalah kain perca, yakni pemanfaatan guntingan kain sisa yang dikumpulkannya dari tukang jahit yang ada di wilayah sekitarnya.

Bapak Riyanto memilih media ini dengan pertimbangan antara lain: (1) pertimbangan ekonomis, yakni dengan media kain perca tidak memerlukan biaya karena dapat diperoleh secara gratis dari para tukang jahit di wilayah sekitarnya maka dibandingkan dengan melukis dengan cat tentu memerlukan biaya bahkan bisa dengan harga yang mahal; (2) pertimbangan praktis, yakni mudah didapat dan mudah memanfaatkannya sebagai media berkarya karena hanya dipilih, digunting dan ditempelkan sesuai keinginan dan ide pembuatnya; (3) pertimbangan estetis, yakni keindahan kain perca dengan susunan warna yang sangat variatif dapat memberi banyak sekali kemungkinan untuk tampilan warna sebagaimana halnya dengan lukisan lainnya yang menggunakan media cat. Selain itu pemanfaatan motif-motif yang sudah melekat pada kain perca dapat dimanfaatkan keartistikannya untuk menampilkan kesan barik atau tekstur tertentu yang menambah nilai estetika dari tampilan seni kolase yang dibuat.

Dalam proses pembuatan seni kolase kain perca, menurut pak Riyanto memerlukan ketekunan dan kepekaan. Ketekunan diperlukan karena secara teknis

kain perca yang telah dikumpulkan harus dipilih sesuai kebutuhan elemen karya yang akan dibuat serta keartistikan bentuk dan komposisi yang dikehendaki oleh senimannya. Kepekaan diperlukan agar bisa dengan jeli memilih dan menentukan secara tepat warna maupun barik dari kain perca menurut keperluan komposisi agar bisa menghadirkan keserasian dan keharmonisan dalam karya.

Dalam pembuatan kolase kain perca, Bapak Riyanto menampilkan beragam tema karya, antara lain tema figur manusia, pemandangan alam, suasana aktivitas manusia, bahkan kaligrafi hingga bentuk abstrak juga dibuatnya. Berikut dapat ditampilkan karya Bapak Riyanto dalam beragam tema.

a. Tema Figur Manusia

Sosok wanita, antara lain menjadi obyek yang dipilih menjadi ide dalam karya seni kolasenya. Pemanfaatan warna dan barik kain perca dalam susunan yang harmonis dia dapat menampilkan visualisasi sosok wanita yang tampak cukup detil. Sosok wanita sebagai subyek dalam karyanya dapat dilihat pada karya berikut.

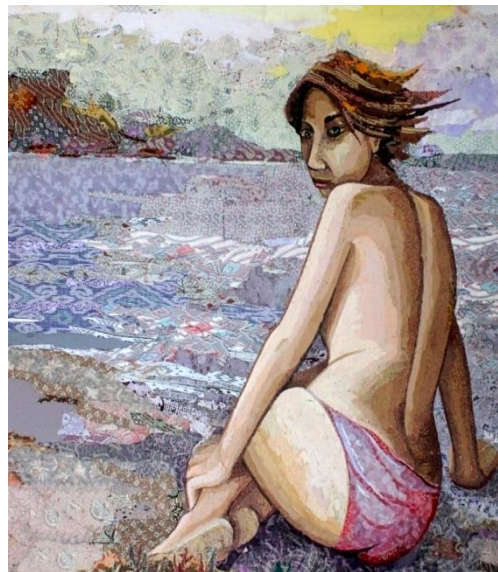
Gambar. 5.02,
"Wanita di Alam Senja",
seni kolase media kain
perca, karya Riyanto, 2014
(Sumber: Dokumentasi
Penulis, 2016)



Pada Gambar 5.02, Penggunaan kain perca dapat menghasilkan visualisasi sangat apik. Sosok wanita yang ditampilkan sebagai subyek utama karya seni kolase ini menunjukkan kemampuan artistik senimannya dalam menyusun unsur yang harmoni dari bahan kain perca. Tampak sosok wanita dengan pakaian bikini sebagai bentuk dominan pada karya ini. Gadis dengan posisi berdiri menolehkan

wajah ke keiri dilatar belakang oleh langit jingga dan bebungaan serta pepohonan yang tampak di kejauhan berwarna krem, coklat, putih, dan hitam. Sosok wanita divisualisasikan dengan warna hitam kecoklatan dipadukan dengan garis-garis putih pada bagian rambutnya. Sedangkan pada bagian badan menggunakan warna krem keputihan. Pakaian bikini yang dikenakan diberi warna merah jambu. Warna dan barik pada kain perca yang tertempel dapat disesuaikan dengan kesan visual yang ingin ditampilkan, yakni kesan cahaya dikala senja.

Hal serupa dapat dilihat pada Gambar 5.03, yakni karya kolase kain perca yang menampilkan subyek sosok wanita sedang duduk santai di tepi pantai. Susunan unsur barik dan warna dari kain perca mampu memvisualisasikan suasana pantai yang indah dan seorang gadis yang tengah menikmati keindahan pantai tersebut. Posisi wanita yang tengah duduk di bibir pantai membelakang dengan wajah menoleh ke kiri diberi warna dari tempelan kain perca dengan warna hitam, coklat, berbarik krem keputihan dan kuning pada bagian kepala. Sedangkan pada bagian badannya tampak berwarna coklat, krem bergradasi, dan sedikit kontur pada bagian luar berwarna coklat tua. Suasana hening namun tampak cerah tergambar pada karya kolase ini. Langit putih kebiru-biruan, gunung terbentang berwarna coklat kebiruan dengan barik yang terdapat pada ornamen kain perca yang ditempelkan tampak memisahkan antara langit dan bumi. Bentangan laut berwarna biru keputihan yang tersusun dari tempelan kain perca berbarik motif-motif pada kain perca laksana pantulan cahaya langit ke permukaan laut.



Gambar 5.03, "Wanita di Bibir Pantai", seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2014 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

b. Tema Aktivitas Manusia

Aktivitas manusia atau masyarakat khususnya di pedesaan termasuk tema yang sering dipilih oleh Pak Riyanto sebagai ide untuk ditampilkan pada karya kolasenya.

Sebagai contoh, pada Gambar 5.04 berjudul “Menjunjung Kayu Bakar”, menampilkan subyek gambar seorang ibu yang sedang berjalan menjunjung kayu bakar yang dikumpulkannya dari hutan sambil menggendong anak di punggungnya. Aktivitas ini adalah kebiasaan orang di desa yang sering mencari kayu bakar di hutan untuk memasak. Tugas seorang ibu yang harus mengurus anaknya tidak menjadi penghalang baginya untuk bekerja mencari kayu bakar sambil membawa dan menggendong anaknya. Dengan media kain perca, warna dan bariknya, disusun untuk memvisualisasikan idenya dalam karya kolase yang artistic ini.



Gambar 5.04 “Menjunjung Kayu Bakar”, seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2013 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



Gambar 5.05, “Mbok Jamu”, seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2015 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Tema serupa tentang aktivitas manusia juga dapat dilihat pada Gambar 5.05. Aktivitas masyarakat di desa antara lain menjual jamu. Pada karya ini ditampilkan aktivitas penjual jamu dalam karya kolase kain perca dengan judul “Mbok Jamu”. Tiga wanita yang tampak sebagai subyek pada seni kolase ini digambarkan sedang membawa dagangan, yakni menggendong jamu di punggungnya sambil berjalan beriringan. Dengan media kain perca tampak susunan warna yang menghasilkan gradasi warna yang sangat serasi. Subyek utama pada karya ini yaitu tiga wanita penjual jamu yang berjalan beriringan

ditampilkan lebih menonjol. Penonjolan subyek dilakukan dengan warna dan ukuran yang lebih dominan, yakni warna-warna yang diterapkan lebih mencolok seperti warna merah, kuning, jingga, dan aksen putih. Ukuran bentuk figurnya dibuat lebih besar dibanding unsur pendukung lainnya.

Kain perca dengan ragam warna dan motif atau ornamen yang melekat pada kain perca tersebut ditempelkan dengan susunan yang tampak serasi. Kain bermotif digunakan untuk menghasilkan kesan dekoratif atau ornamental seluruh bagian baik pada subyek pokok, subyek pendukung, maupun pada *background*. Tekstur hias kain perca menjadikan barik-barik artistik yang menarik setelah mengalami pengolahan dan penempelan. Ornamen pada kain perca yang ditempelkan tampak sangat variatif baik motif organis maupun geometris. Kain perca berornamen yang ditempelkan disesuaikan dengan bagian-bagian pada karya. Pada pakaian yang dikenakan Mbok Jamu tampak upaya untuk menyesuaikan dengan kondisi realita, yakni kecenderungan memakai kebaya dan kain panjang sebagai bawahan yang bermotif batik. Maka tampak kain perca yang ditempelkan baik pada kebaya maupun pada kain panjang bawahannya menggunakan kain perca yang bermotif batik.

Penghayatan terhadap tema aktivitas manusia, khususnya masyarakat desa yang menjadi sumber gagasan pak Riyanto dalam berkreasi seni kolase media kain perca, tampak pula pada Gambar 5.06, yakni ide karya seni kolase yang menggambarkan aktivitas petani di desa. Suasana gotong royong menanam padi di sawah merupakan salah satu aktivitas dan kebiasaan dalam tradisi masyarakat agraris di desa. Tampak sekelompok wanita desa secara bersama-sama menanam padi di sawah.



Gambar 5.06, "Gotong Royong Menanam Padi", seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2013 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Pada Gambar 5.06 dari kejauhan tampak alam pedesaan yang menampilkan subyek gambar terdiri atas langit, pegunungan, bukit, sawah, pepohonan, dan sekumpulan petani wanita yang sedang menanam padi di sawah. Melalui penggunaan media kain perca, susunan warna pun tercipta dengan serasi dan menarik. Langit yang tersusun dari guntingan-guntingan kain berwarna biru diselimuti awan berwarna putih, pegunungan berwarna biru kehijauan dan kecoklatan dengan barik-barik putih, bukit berwarna kuning kehijauan dan kecoklatan, serta sawah berwarna abu-abu kecoklatan. Selain itu di kejauhan juga tampak dua pohon nyiur berwarna kehijauan, dan 7 orang berjalan beriringan di kaki bukit. Subyek utama yang ditonjolkan, yakni sekumpulan wanita mengenakan caping sedang gotong royong menanam padi di sawah dengan kostum berwarna-warni dari tempelan guntingan kain perca menjadikan karya kolase ini makin tampak artistik.

c. Tema Pemandangan Alam

Bapak Riyanto yang tinggal di daerah Demak merupakan bagian dari wilayah pesisiran Jawa Tengah yang alamnya identik dengan laut dan pantai. Hal ini pulalah yang menjadi alasan kenapa dia juga banyak terinspirasi untuk melakukan eksplorasi pada tema pemandangan yang bernuansa peisisiran. Ide penggambaran pemandangan alam pantai dalam karya seni kolasenya yang berbahan kain perca dapat dilihat pada Gambar 5.07 dan 5.08 berikut ini.



Gambar, 5.07 "Pemandangan Pantai", seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2013 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



Gambar, 5.08, "Panorama Alam Perbukitan", seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2013 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Kepiawaiannya dalam menata tempelan kain perca dengan pilihan warna yang penuh pertimbangan agar bisa menyesuaikan dengan warna obyek yang digambarkan sangat jelas

tampak pada Gambar 5.07. Dia sangat cermat menangkap warna langit dengan tempelan guntingan kain perca berwarna biru terang yang pada bagian atas diselimuti gumpalan-gumpalan awan berwarna abu-abu keunguan dilanjutkan hingga tepi bawah yang menggambarkan laut hingga tepi pantai dengan susunan warna yang juga sangat natural, yakni laut dengan biru tua berususun hingga biru muda kehijauan dan keputihan divariasikan dengan ujung rerumputan dan tangkai pohon yang terjuntaian seolah menyapa ombak di tepi pantai.

Ide menggambarkan keindahan alam juga tampak pada Gambar 5.08. Seni kolase yang menampilkan gambaran obyek panorama pedalaman yang indah berupa pegunungan dan hamparan tanah berbukit berhiaskan tetumbuhan dan semak-semak berwarna warni, serta pohon yang dilatar belakangi oleh langit dan gumpalan-gumpalan awan.

Keindahan dan keharmonisan tatahan warna dari guntingan-guntingan kain perca melalui tangan terampil dan kreatif Bapak Riyanto terwujudlah seni kolase menarik dan unik ini. Kombinasi warna-warna kebiruan dari biru gelap disusun hingga biru terang menggambarkan langit yang tampak cerah di kejauhan sebagai *background* dari subyek gambar. Tanah daratan berwarna coklat kemerahan yang dikombinasi dengan kesan rerumputan berwarna hijau tua dan hijau keabu-abuan, serta semak-semak dan tumbuhan bebunga dengan kombinasi beragam warna cerah menjadikan obyek yang digambarkan sangat natural. Subyek gambar yang utama dan lebih ditonjolkan pada seni kolase ini adalah sebatang pohon besar yang rindang. Tampak batang pohon pada posisi miring menyorok ke dalam untuk menjadikannya sebagai pusat perhatian atau *center of interest*. Secara keseluruhan perpaduan warna dari tempelan guntingan kain perca dari warna dan barik yang sudah menyatu dengan kain perca, menjadi pewarna sekaligus memberi kesan tekstur hias dan dekoratif pada bagian-bagian detilnya.

d. Tema Rumah/Perkampungan Desa

Panorama desa, suasana pemukiman pantai, rumah-rumah sederhana merupakan pesona tersendiri yang sering ditampilkan Bapak Riyanto dalam karya-karya seni kolasenya. Bermodalkan limbah kain perca, keartistikan unsur-unsur yang membentuk subyek dalam karyanya mampu menghadirkan pesona eksotis dari obyek yang digambarkan.



Gambar, 5.09 “Rumah-rumah Nelayan”, seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2013 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



Gambar, 5.10 “Perkampungan Desa”, seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2014 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Gambar 5.09, karya seni kolase kain perca berjudul “Rumah-rumah Nelayan”, tampak artistik dengan susunan unsur rupa warna, garis, dan tekstur. Pada bagian *background*, yakni langit dengan gumpalan awan berwarna-warni putih, abu-abu, kuning, hijau, merah dan biru tersusun sangat dinamis, menonjolkan subyek bentuk rumah nelayan dengan komposisi garis-garis vertikal, horizontal, dan diagonal dikombinasi warna kontras gelap dan terang.

Pada Gambar 5.10, karya seni kolase kain perca berjudul “Perkampungan Desa”, Tempelan kain perca dengan warna bernuansa coklat pada langit, dikombinasi warna kuning dan oranye, merupakan *background* yang melatar belakangi subyek gambar berupa bentuk-bentuk rumah desa. Deretan beberapa rumah digambarkan dengan sangat artistik. Penempatan tempelan potongan-potongan kain perca dengan pemilihan warna dan barik yang tepat mampu menghadirkan kesan dan pesona eksotis dari obyek yang digambarkan. Menggambarkan rumah-rumah berbahan kayu dengan atap-atap seng berwarna kecoklatan dikombinasi warna putih, oranye, dan biru.

e. Tema Kaligrafi

Subyek gambar berupa kaligrafi juga merupakan bagian dari tema karya seni kolasenya. Kaligrafi Islam, yang dalam istilah lain sering disebut sebagai kaligrafi Arab, merupakan seni artistik dengan

tulisan tangan menampilkan tulisan Arab yang diangkat dari Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Berikut ini contoh karyanya.

Gambar, 5.11 “Kalimat Tauhid”, seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2015
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



Gambar 5.11 seni kolase media kain perca hasil karya Bapak Riyanto yang menampilkan subyek kaligrafi Islam, yakni kalimat “Tauhid”. Kalimat “Tauhid” merupakan “*Dzikir yang paling utama dalam syariat Islam*”. Ibnu Rajab mengatakan, “Kalimat Tauhid” (yaitu *Laa Ilaha Illallah*) memiliki keutamaan yang sangat agung (Abduh Tuasikal, 2009). Kandungan makna spiritual yang sangat agung pada kalimat Tauhid inilah yang menjadi dasar penuangan ide kreatifnya dalam wujud karya seni kolase ini dengan harapan, selain dapat menyajikan nilai estetik juga mengandung makna spiritual yang sangat agung. Karya kaligrafi dalam seni koase media kain perca lainnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar, 5.12 “Kaligrafi”, seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2015



Gambar, 5.13 “Kalimat Takbir”, seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2015

Dia mengangkat tulisan indah kaligrafi Islam dalam subyek karya seni kolasenya yang disusun dalam omposisi artistic menggunakan kain perca. Gambar 5.12, seni kolase media kain perca bertema kaligrafi Islam ini menampilkan susunan elemen yang bernuansa coklat kemerahan. Tulisan kalihrafi menggunakan warna putih dengan barik-barik dari pemanfaatan ornamen yang sudah menyatu dengan kain perca yang ditempelkan. Warna putih pada tulisan menjadi tampak menonjol karena penggunaan warna kontras dengan warna lebih gelap pada *background*-nya, yakni warna coklat kemerahan, dan hitam keunguan. Secara keseluruhan karya seni kolase dengan media kain perca ini tampak dipenuhi dengan ornamen yang sudah langsung diterapkan dari guntingan-guntingan kain. Penataan warna pada *background* tampak dari bawah ke atas bergradasi pada intensitas gelap-terangnya. Dari bawah yang paling gelap, semakin ke atas semakin terang. Ragam ornamen yng melekat pada kain perca turut dikomposisikan dengan warna kain sehingga menjadi penguat ke-artistikan seni kolase kaligrafi ini. Namun, pada tulisan kaligrafi, tampak sengaja dibuat dengan warna putih secara keseluruhan agar tercipta harmoni antara *background* dan subyek seni kolase berbentuk kaligrafi. Karakteristik tulisan kaligrafi tampak ekspresif seolah dibuat dengan tarikan-tarikan garis spontan. Selain pada bentuk tulisan, komposisi warna, keartistikan karya seni kolase ini juga sangat jelas terlihat pada kesan tekstual yang dihasilkan dari barik-barik ornamen dengan beragam variasi pada seluruh permukaan kain yang ditempelkan.

Gambar 5.13, seni kolase media kain perca berjudul “Kalimat Takbir”. Karya dibuat dengan tampilan visual bernuansa biru pada latar belakangnya, sedangkan subyek pokok berupa tulisan Arab dengan lafaz “Allahu Akbar” secara keseluruhan berwarna putih dengan barik-barik yang dimunculkan oleh ornamen yang sudah melekat pada kain perca yang ditempelkan. Susunan unsur kolase dengan tempelan kain perca menciptakan nuansa gradasi dari gelap ke terang, yakni dari kanan atas berwarna gelap hingga kiri bawah dengan warna semakin terang. Komposisi tulisan dibuat dalam rangkaian susunan secara diagonal, yakni dari kanan atas ke bawah (agak menyerong ke kiri bawah). Bila dicermati, hampir seluruh permukaan kain yang ditempelkan adalah kain bermotif, baik motif-motif geometris maupun organis. Karakteristik huruf atau tulisan yang diterapkan pada tulisan kaligrafi ini adalah terkesan ekspresif yang tampak seperti tarikan kwas yang dipoleskan secara spontan. Permainan garis-garis yang mebentuk raut-raut yang tak beraturan menciptakan citra yang dinamis. Garis-garis berwarna hitam, baik

sebagai kontur pada bentuk subyek pokok berupa tulisan kaligrafi, maupun garis-garis pada *background* yang dibuat dengan raut-raut secara acak, baik bentuk, ukuran, maupun posisinya mampu menciptakan kesatuan yang harmoni. Meskipun karya ini merupakan susunan unsur yang flat, namun kesan kedalaman dapat kita rasakan bila mencermati tingkatan warna yang terbentuk dari susunan warna biru dengan perbedaan intensitas gelap-terang pada *background*-nya. Bagian yang terang tampak jauh lebih meruangs ke dalam sedangkan yang gelap tampak lebih dekat.

f. Tema Makrokosmos

Jagat raya (makrokosmos) dengan benda angkasanya termasuk “bulan”, menjadi sumber inspirasi Pak Riyanto dalam menghasilkan seni kolase media kain perca. Hal ini antara lain terlihat pada Gambar 5.14, salah satu karyanya dengan judul “Bulan Purnama”. Karya ini menampilkan subyek pokok berbentuk bulatan besar untuk menggambarkan bulan sebagai salah satu benda angkasa raya dan merupakan planet bumi yang sangat indah bila saat bulan purnama. Keindahan itulah yang menjadi dorongan estetis Pak Riyanto untuk mengimajinasikannya dalam wujud seni kolase media kain perca. Warna pada *background* merupakan susunan yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian atas bernuansa hijau, bagian tengah bernuansa merah, dan bagian bawah bernuansa hitam. Subyek pokok dibuat dengan gradasi dari gelap ke terang, yakni dari bawah hitam kecoklatan kemudian semakin ke atas semakin terang dengan peralihan warna dari merah tua, merah muda, oranye, kuning, hingga putih. Dengan teknik tempel yang tumpang-tindih, dapat tercipta susunan tekstur yang sangat artistik pula.



Gambar, 5.14 “Bulan Purnama”, seni kolase media kain perca, karya Riyanto, 2016 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

f. Ruang Display

Di rumah kediaman Bapak Riyanto, selain digunakan sebagai studio yang ditempati untuk proses kreatifnya dalam menghasilkan berbagai macam seni kolase media kain perca, juga menjadi tempat display atau pemajangan hasil-hasil karya. Di sudut ruang tampak tumpukan kain perca sebagai bahan kolase, dan peralatan berkarya. Pada bagian tengah merupakan ruang yang ukurannya cukup luas, digunakan untuk memajang karya sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung yang datang. Pengunjung yang biasa datang ke tempat ini antara lain pelajar, mahasiswa, seniman, atau pemerhati seni. Pada saat menerima kunjungan, Pak Riyanto sering mendapatkan banyak pertanyaan dari para pengunjung terkait dengan proses kreatifnya dan penggunaan media kain perca sebagai media berkaryanya.



Gambar, 5.15, Foto Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBS UNNES yang berkunjung ke rumah Bapak Riyanto dalam rangka kegiatan apresiasi seni kolase media kain perca (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



Gambar 5.16, Foto Irma Haryadi (Sumber: wisataseru.com)

2. Irma Haryadi

Irma Haryadi, lahir di Grobogan Jawa Tengah, 9 Desember 1966, saat ini bertempat tinggal di Jl. Mampang Tendean Gg. Raden Saleh, Jakarta Selatan. Ia mulai mengenal karya lukis dengan menggunakan kain perca sebagai media pewarna dari Bpk. Didit Susanto pada tahun 2004 di Museum Tekstil. Baru sejak Juni 2007, mulai intensif menekuni untuk terus berkarya serius dalam menghasilkan karya-karya lukis perca yang memiliki berbagai kelebihan atau keistimewaan bagi dirinya.

Pada saat ini dia punya obsesi, yakni jika terdapat pemasukan dari penjualan hasil karya lukisan dalam jumlah yang memadai, pelukis bermaksud mendedikasikan sebagian dari jumlah tersebut

untuk pengembangan atau pendirian workshop dengan tujuan menularkan keahliannya dalam berkreasi kolase khususnya media kain perca kepada masyarakat khususnya pada generasi muda yang tertarik untuk menekuni seni kolase.

Karya lukisan yang dihasilkan dibuat dengan menggunakan materi limbah sisa-sisa tekstil atau perca kain. Mirip dengan kolase namun lukisan jenis ini dapat lebih bervariasi dengan eksperimen penggunaan tekstur-tekstur tekstil yang paling halus termasuk cacahan tekstil atau serpihan-serpihan benang untuk menghasilkan objek dan warna yang diinginkan. Potongan-potongan kain menyatu sedemikian rupa, hingga bisa jadi materi pewarna yang agak sulit dikenali sebagai limbah sisa-sisa tekstil yang merupakan bahan baku asal. Sebagian masyarakat Indonesia mungkin telah mengenal lukisan ini yang dipopulerkan oleh Bpk. Didit Susanto sebagai tokoh yang telah berhasil mematenkan teknik lukisan tersebut dengan nama "Lukisan Gombal" (<http://berdiaspora.blogspot.com>).

Ada hal yang agak beda dalam pemanfaatan kain perca oleh Irma Haryadi yaitu jika pada seniman lain menggunakan kain perca dengan cara digunting dan langsung ditempelkan menurut warna, tekstur, dan motif yang dikehendaki, dia mengolah kain perca menjadi pewarna dalam kolase dengan cara dicerach sehingga yang ditonjolkan adalah warna dan tekstur kain sedangkan motif atau barik yang melekat sebagai ornament pada kain tidak atau jarang digunakan. Hingga saat ini beragam karya seni kolase berbahan kain perca telah dihasilkannya. Beragam tema sering diangkat ke dalam karya seni kolasenya.

a. Tema Binatang

Beragam satwa telah dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam subyek karya seni kolasenya. Irma Haryadi memanfaatkan kain perca dan serpihan benang dalam ekspresi estetikanya, melalui pengorganisasian unsur rupa yang cermat dan penuh ketekunan. Haryadi, menampilkan subyek binatang, yakni seekor burung bertengger di ranting pohon bunga. Ceraahan kain perca, dan serpihan-serpihan benang dimanfaatkan sebagai media berkarya seni kolasenya. Perhatikan gambar 5.17, subyek utama bentuk burung berwarna hitam kecoklatan dikombinasikan dengan warna krem kekuningan. Bentuk burung dengan moncong paruh yang panjang agak melengkung ke bawah menjadi focus utama dalam karya kolase ini. Bunga berwarna merah bergradasi dari merah tua ke merah muda, dipadukan dengan bentuk daun dan tangkai berwarna hijau tua. Penonjolan subyek pokok pada karya ini dilakukan dengan

penggunaan background berwarna lebih terang yaitu warna biru bergradasi dari biru tua ke biru muda, dan coklat yang juga bergradasi dari coklat gelap ke coklat yang terang hingga keputihan. Komposisi a-simetris dalam penataan unsur menjadikan subyek gambar tampak dinamis. Susunan dengan penempatan unsur yang dominan di sisi kiri dapat diimbangi dengan mengarahkan subyek pokok mengarah ke kanan. Burung di posisi kiri diserongkan mengarah ke kanan. Demikian juga bunga, posisi pada bidang kiri namun miring mengarah agak ke kanan. Kesan yang ditimbulkan oleh subyek yang condong ke kanan atau menghadap ke kanan inilah yang mengimbangi unsur yang dominan dan berat di kiri, maka terciptalah keseimbangan yang dinamis.



Gambar 5.17, “Burung dan Bunga” seni kolase media kain perca, karya Irma Haryadi, hak cipta pada kreatornya (Sumber: wisataseru.com/2010)



Gambar 5.18, “Gigi Taring Raja Hutan” seni kolase media kain perca, karya Irma Haryadi, hak cipta pada kreatornya (Sumber: wisataseru.com/2010)

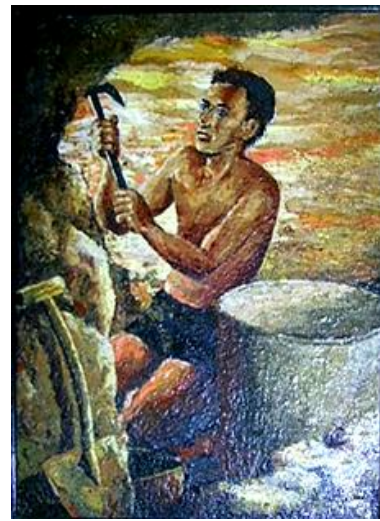
Gambar 5.18, seni kolase media kain perca karya Irma Haryadi, menampilkan subyek pokok binatang. Harimau ditampilkan sebagai subyek pokok gambar pada seni kolase ini. Harimau divisualkan dengan pemfokusan pada bagian kepala, dengan ekspresi marah, mulut terbuka lebar seolah siap memangsa. Mulut yang terbuka lebar tampak gigi taring yang besar dan runcing. Dikuatkan pula dengan visualisasi mata yang melotot lebar dengan warna memerah seolah mengisyaratkan kondisi sedang marah. Rupanya ekspresi “kebuasan” binatang raja hutan inilah yang ingin diungkapkan oleh seniman kolase kain perca ini. Tata warna dengan media kain perca dapat diterapkan menjadi media pewarna dan

sekaligus bahan tekstur yang artistik. Warna yang dominan coklat kehitaman, dan putih kecoklatan menjadi medium dalam memvisualisasikan subyek pokok seni kolase ini. Dengan teknik penempelan bahan dari kain perca mampu menghasilkan kesan yang tergolong realistik. Penggambaran dengan pendekatan corak realisti ini merupakan tantangan tersendiri bagi senimannya karena harus cermat dalam menangkap kemiripan obyek yang digambarkannya.

b. Tema Figur/Aktivitas Manusia



Gambar 5.19, "Potret Anak" seni kolase media kain perca, karya Irma Haryadi, hak cipta pada kreatornya (Sumber: <http://wisataseru.com/2010>)



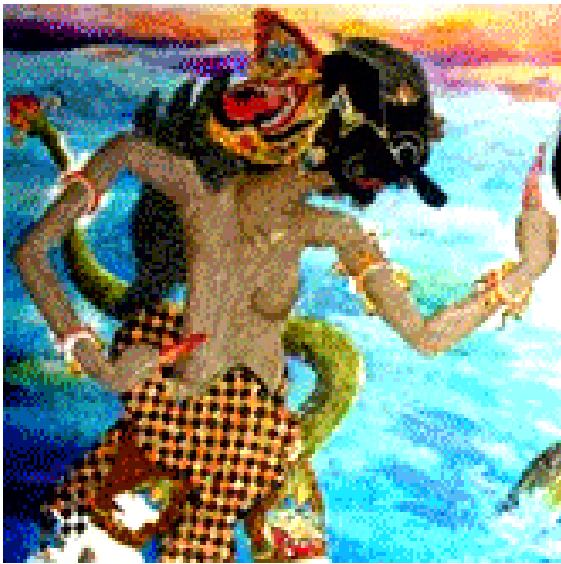
Gambar 5.20, "Penambang Batu" seni kolase media kain perca, karya Irma Haryadi, hak cipta pada kreatornya (Sumber: <http://wisataseru.com/2010>)

Kreasi seni kolase Irma Haryadi pada Gambar 5.19, menampilkan tema figur manusia. Subyek ditampilkan berupa potret seorang anak. Dengan media cercahan kain perca. Potret anak dapat divisualkan dengan artistik dan menarik melalui pewarna kain perca. Visualisasi obyek dilakukan dengan pendekatan corak realistik. Keberhasilan dalam mengolah dan menerapkan media dapat mewujudkan seni kolase dengan susunan warna yang sangat naturalistik. Permainan gelap-terang menjadikan subyek gambar tampak menonjol pada seni kolase ini.

Gambar 5.20, Kreasi seni kolase Irma Haryadi dengan media kain perca. Salah satu karyanya yang bertema aktivitas manusia dengan ubyek pokok berupa sosok seorang lelaki yang melakukan aktivitas menambang batu. Dengan media cercahan kain perca,

aktivitas divisualkan dengan artistik dan menarik. Visualisasi obyek dilakukan dengan pendekatan corak realistik. Keberhasilan dalam mengolah dan menerapkan media dapat mewujudkan seni kolase dengan susunan warna yang juga sangat naturalistik.

c. Tema Wayang/Topeng



Gambar 5.21, "Gatot Koco" seni kolase media kain perca, karya Irma Haryadi, hak cipta pada kreatornya (Sumber: <http://berdiaspora.blogspot.com>)



Gambar 5.22, "Topeng-topeng" karya Irma Haryadi, hak cipta pada kreatornya (Sumber: <http://berdiaspora.blogspot.com>)

Gambar 5.21, seni kolase media kain perca berjudul "Gatot Koco", karya Irma Haryadi. Sosok tokoh wayang diangkat menjadi subyek karya seni kolasenya. Penataan warna, tekstur, dan ornament dilakukan dengan maksimal. Wujud sosok tokoh wayang pun berhasil divisualkan. Melalui medium kain perca yang dijadikan sebagai pewarna dan sekaligus sebagai bahan tekstur dapat tersusun menjadi satu kesatuan dalam karya seni kolase yang unik dan menarik. Tokoh wayang "Gatot Koco" tervisualisasikan dengan dinamis dan artistik lengkap dengan segala atributnya baik pada bagian kepala maupun badannya sehingga identitas tokoh wayang tersebut dapat dikenali. Subyek gambar dapat ditonjolkan dengan penggunaan warna terang pada *background*-nya, yakni kebiruan yang bergradasi dari biru terang ke biru gelap untuk memvisualisasikan laut, serta warna biru keunguan dan oranye kekuningan untuk memvisualisasikan langit.

Sosok bentuk wayang yang diberi warna cenderung gelap, yakni warna coklat pada bagian badan dan hitam pada bagian kepala menjadi terlihat menonjol dengan penerapan warna background yang cenderung lebih terang. Kesan kontras antara intensitas warna pada subyek gambar dan *background*-nya menghasilkan tampilan subyek yang menonjol dan tegas. Sosok yang ditampilkan adalah bagian dari karya seni kolase yang di *zoom* atau di-*cropping* untuk kepentingan ilustrasi tentang tema yang ditampilkan.

Gambar 5.22, seni kolase media kain perca berjudul “Topeng-topeng”, karya Irma Haryadi. Menampilkan dua figur manusia sebagai subyek pokok. Seorang lelaki dan seorang perempuan digambarkan posisi berdiri berdempetan. Gaya penggambaran pada karya ini menerapkan corak dekoratif. Tampak kedua muka figur digambarkan seperti mengenakan topeng yang dihasilkan dari pengolahan unsur rupa dengan gaya dekoratif. Kain perca yang merupakan bahan berkarya sebagai pewarna dan pemberi unsur tekstural diterapkan dengan rapi dan sangat artistik pada karya ini. Kesan ornamental terlihat dari susunan unsur yang terdiri atas susunan unsur hias baik motif geometris, maupun motif-motif organik. Warna-warna cerah yang terdiri atas merah, biru, oranye, kuning putih, serta beberapa warna lembut yaitu coklat kehijauan, coklat keabuan, krem, dan hitam menjadi rangkaian warna yang artistic dan menarik. Sosok figure yang merupakan subyek utama digambarkan dengan pendekatan karukatural. Tampak adanya pengolahan bentuk dengan pendistorsian dan pendeformasian. Bentuk tidak ditampilkan secara proporsional, namun mengalami penyederhanaan-penyederhanaan. Selain itu pengayaan bentuk atau stilirisasi dilakukan untuk menciptakan karakteristik corak dekoratifnya, Stilirisasi dilakukan terhadap semua unsure yang ditampilkan. Unsur garis menjadi penting dalam penonjolan seluruh elemen dekoratifnya, yakni sebagai penegas raut-raut hingga tampak ketegasan yang terangkai menjadi satu kesatuan unsur dalam karya. Garis menjadi penegas dari semua bentuk yang ditampilkan melalui kontur-kontur berwarna hitam. Penonjolan subyek utama tampaknya dilakukan dengan perpaduan warna kontras, yakni pemberian blok warna hitam, tepat bagian tengah bidang *background*. Unsur warna yang dihadirkan melalui tempelan berbahan kain ini tetap memperlihatkan adanya nuansa geadasi pada bagian tertentu, yakni terutama pada warna kulit kedua sosok figur manusia.

Tema lain yang juga menjadi bagian dari tema karya-karya seni kolasenya adalah tema bangunan.

d. Tema Bangunan



Gambar 5.23,
“Borobudur” karya
Irma Haryadi, hak cipta
pada kreatornya
(Sumber: berdiaspora.
blogspot.com)

Gambar 5.23, seni kolase berjudul “Borobudur” karya Irma Haryadi. Dengan media kain perca, subyek yang ditampilkan bertema bangunan, yakni bangunan Candi Borobudur dengan memfokuskan visualisasinya pada salah satu elemen khas pada candi tersebut yaitu patung Budha dan jejeran stupa di sekitarnya. Karya kolase ini didominasi warna coklat pada subyeknya, dan biru pada latar belakangnya. Kain perca yang telah diolah dengan dicercah menjadi material pewarna sekaligus menjadi tekstur pada seluruh bidang/permukaan karya seni kolase ini. Secara visual tampak penggambaran bercorak realistis dengan permainan warna gradasi untuk menghasilkan ilusi ruang dan folume yang terkesan natural.



Gambar 5.24, Foto
Fr. Endang Waliati
(Sumber: Brangwetan,
2018)

3. Fr. Endang Waliati

Fr. Endang Waliati kelahiran Surabaya, 27 Juni 1959 ini adalah salah satu perupa wanita Indonesia yang sangat kreatif dan produktif dalam menghasilkan karya seni kolase berbahan kain perca. Kain perca sudah identik dengan identitas dirinya yang mana komunitas perupa suka menyebutnya “Endang Perca”. Dia tinggal di Desa Mindi, Kec. Porong Jawa Timur (Dekat Lumpur Lapindo). Dia Sudah puluhan tahun menggeluti kain perca sebagai bahan baku karya seni kolasenya.

Eksistensinya sebagai perupa spesialis kolase kain perca telah membawanya pada hasil yang membanggakan, yakni melalui kegiatan gelar karya dalam bentuk pameran. Salah satu pameran tunggal pernah dilakukan yaitu Pameran Tunggal Seni Kolase yang digelar di

Hotel Mirama, juga di Galeri Surabaya, serta beberapa kali pameran bersama di Ancol Jakarta, Jogjakarta dan Trawas Mojokerto. Dalam pameran tunggalnya yang lain yaitu di Galeri Surabaya, Kompleks Balai Pemuda, 24 Oktober hingga 26 Oktober 2008. Diapun melakukan pengolahan bahan dari kain perca dan tidak sekadar menempel-nempelkan kain perca saja secara langsung, melainkan juga menjadikannya serabut-serabut benang, dipotong pendek-pendek, hingga menggantikan fungsi cat dalam lukisan (<https://brangwetan.wordpress.com>).

Melalui media limbah, yakni kain sisa jahitan (kain perca) dimanfaatkan menjadi karya seni rupa yang unik menarik. Eksplorasi dilakukan berkenaan dengan pemanfaatan media kain perca ini. Endang tidak sekadar membuat karya kolase kain perca yang secara konvensional langsung direkatkan dari potongan atau guntingan-guntingan kain, melainkan mengembalikan hakekat kain menjadi serabut benang-benang. Fakta ini menunjukkan bahwa kain perca bukan sekadar menjadi karya kerajinan belaka, melainkan memasuki *Wacana Estetika Kain Perca*, yang bisa memunculkan karya inovatif dengan citarasa estetik tinggi, dan dapat tampil sebagaimana karya seni murni yang lainnya. Potongan kain limbah itu diolah dan diterapkan untuk menggantikan fungsi cat dalam lukisan. Bukan sekadar ditempel-tempel menjadi karya kolase, namun dilakukan pengolahan untuk memformulasikan media berkarya yang dikehendaki (Astro, 2008).

Sebagai inspirasi bagi pembaca, proses kreatif Endang dalam membuat karya seni rupa, khususnya seni kolase media kain perca ini dapat dikemukakan ada empat tahap sebagaimana dimuat dalam situs Henri Nurcahyo, 2008, yakni:

Pertama, pada mulanya, memang Endang hanya menjadikan kain perca itu menjadi elemen kolase untuk membentuk karya seni rupa. Karena dia memiliki dasar melukis, maka dengan mudah dapat menyusun potongan-potongan kain berbagai warna itu menjadi karya seni yang indah. Pada tahapan ini, apa yang akan dibuat Endang masih tergantung pada bahan baku berupa jenis dan corak serta warna kain perca yang dia dapat.

Kedua, yang dilakukannya bukan sebatas memanfaatkan potongan-potongan sisa sebagaimana adanya. Namun sengaja berburu untuk mendapatkan motif-motif tertentu yang diinginkannya. Dia merancang lebih dulu apa yang hendak dilukisnya, kemudian mencari bahan-bahan kain yang dibutuhkannya. Dengan kata lain, Endang bukan menjadi pengrakit dari kain perca yang kemudian disulap menjadi

karya seni rupa. Tetapi, dia memang sengaja membuat karya seni rupa dengan bahan baku berupa kain perca. Tetapi dalam perkembangannya, ternyata masih saja ada anggapan bahwa yang dikerjakannya tak ubahnya sebagai seni kerajinan belaka. Padahal, tema karyanya bukan hanya menyajikan gambaran realis seperti suatu pemandangan misalnya, namun sudah merambah ke bentuk-bentuk nonfiguratif. Menjadi pengrajin adalah satu pilihan. Dan menjadi seniman perupa adalah pilihan yang lain. Tanpa bermaksud merendahkan posisi pengrajin, Endang lebih memilih menjadi seniman perupa yang menjadikan kain perca sebagai bahan bakunya. Tantangannya kemudian adalah, bagaimana membuat karya seni rupa dari kain perca supaya tidak mengesankan sebagai hasil karya kerajinan belaka.

Ketiga, yaitu setelah menjalani proses beberapa tahun, Endang menemukan cara orisinal yang menarik. Pada dasarnya, hakekat dari kain adalah tenunan benang. Maka di tangan Endang, kain-kain perca itu, dia kembalikan lagi menjadi benang, dicerabuti kembali, kemudian dipotong pendek-pendek, dan dipilah-pilah dalam botol sesuai dengan warnanya. Maka potongan serabut benang itu lantas dilekatkan dengan lem ke kanvas, sehingga fungsi potongan benang itu menggantikan fungsi kain dalam lukisan.

Dari sisi bahan baku, dia menggenggam orisinalitas. Tinggal kemudian bagaimana mengembangkannya menjadi karya seni rupa yang berkualitas. Itulah tantangan dalam estetika kain perca, sebuah estetika seni rupa yang memanfaatkan kain perca sebagai bahan baku utamanya.

Keempat, dalam hal berkenaan dengan hasil akhir ini, nampaknya Endang masih harus berpacu dengan pelukis-pelukis lain yang menggunakan media konvensional. Memang masih proses, Endang baru saja menemukan bahan baku kain itu sebagai media seni rupa. Ibarat seorang pelukis, masih dalam taraf mengenali dan menguasai bahan bakunya. Tapi untungnya, Endang sudah memiliki pengalaman sebagai pelukis. Setidaknya, dia pernah belajar serius tentang seni lukis konvensional. Sehingga, misalnya ada dua lukisan yang sama-sama menggambarkan sebuah pemandangan. Yang satu menggunakan cat konvensional, dan yang satunya lain dengan media kain perca hasil karya Endang, maka pilihan akan jatuh pada lukisan pemandangan yang terbuat dari kain perca itu.

Bila dilihat, sepiintas karya Endang, tak ubahnya seperti seni lukis biasa, yang menggunakan media cat. Terlepas dari sisi obyek yang digambarkannya, secara eksploratif karya Endang sudah

menunjukkan sebuah kelebihan, yaitu berbahan baku kain perca, atau lebih tepatnya potongan-potongan benang yang menggantikan fungsi cat yang dapat menghasilkan keunikan dalam karyanya.

a. Tema Lingkungan Alam



Gambar 5.25, “Desa yang Hilang” seni kolase media kain perca, karya Endang Waliati, hak cipta pada kreatornya (Sumber: Astro, 2008)

Gambar 5.25, seni kolase media kain perca karya Endang Waliati berjudul “Desa yang Hilang”. Salah satu karya Endang yang terbuat dari kain perca bertema lingkungan alam. Menampilkan penggambaran atas obyek wilayah yang mengalami bencana, yakni bencana lumpur Lapindo di Sidoarjo Jawa Timur. Karya yang menyerupai lukisan teknik kolase atau seni kolase itu bercerita mengenai desa yang hilang akibat lumpur Lapindo. Subyek pokok yang ditampilkan yaitu perkampungan yang ditenggelamkan oleh lumpur. Tampak rumah-rumah pemukiman penduduk desa dan tempat ibadah dari kejauhan terlihat tenggelam dan hanya tampak bagian atap-atap bangunan. Subyek yang paling ditonjolkan adalah sebatang pohon besar yang meranggas berdiri di tengah-tengah lumpur. Tampak setengah dari pohon itu tenggelam oleh lumpur Lapindo. Melalui rekatan media berbahan kain perca, dengan warna-warna *monochromatic* tersusun dalam kesatuan karya yang memvisualkan obyek pemandangan alam Lumpur Lapindo ini.

Karya seni lukis kolase bertemakan lingkungan alam lainnya dapat dilihat pada karya berikut.



Gambar 5.26, “Panorama Pantai ” seni kolase media kain perca, karya Endang Waliati, hak cipta pada kreatornya (Sumber: Astro, 2008)



Gambar 5.27, “Komposisi ” seni kolase media kain perca, karya Endang Waliati, hak cipta pada kreatornya (Sumber: Astro, 2008)

Gambar 5.26, karya seni lukis kolase media kain perca, karya Endang Waliati berjudul “Panorama Pantai”. Subyek gambar yang ditampilkan yaitu pantai yang terdiri atas pertemuan air laut dan daratan pada pinggir laut. Langit, laut, dan daratan adalah tiga unsur yang menyatu dalam visualisasi tema ini. Melalui penggunaan media kain perca, nuansa warna kebiruan pada langit dan laut, serta nuansa warna kecoklatan pada daratan di tepi laut, dapat divisualisasikan dengan penggambaran corak naturalistik. Bukit batu karang menjadi subyek pokok yang diposisikan di tengah.

Gambar 5.27, seni kolase media kain perca, hasil karya Endang Waliati berjudul “Komposisi”. Karya ini menampilkan susunan yang terdiri atas bentuk motif hias geometris maupun organis. Warna yang diterapkan bernuansa kecoklatan. Bila dibandingkan dengan beberapa karya sebelumnya tampak karya ini menerapkan pendekatan yang agak berbeda, yakni bercorak dekoratif. Susunan ornamental menjadi subyek pokok karya ini.



Gambar 5.28, Foto Didit Sardjo (Sumber: Kang Cepot, 2015)

4) Didit Sardjo

Didit Sardjo, salah seorang seniman kolase kain perca yang sangat kreatif. Dia sangat terkenal dengan julukan karyanya “Lukisan Gombal”. Lukisan Gombal, atau bahasa Inggrisnya *Quilt Painting*, adalah sebuah teknik lukis yang menggunakan kain perca sebagai pengganti cat. Dinamakan *gombal* karena kain perca dalam bahasa Jawa disebut *gombalan*. Di tangan dirinya, kain gombal yang biasanya hanya menjadi limbah itu, disulap menjadi lukisan cantik yang disukai konsumen hingga mancanegara. Bahkan Lukisan Gombalnya dijuluki “seni lukis unik asli dari Indonesia”.

Teknik yang tergolong unik ini mampu menciptakan beragam karya seni kolase. Sejak tahun 1980-an, Didit sudah mencoba mengeksplorasi media kolase dengan menggunting-gunting potongan kain dan membentuknya menjadi lukisan dengan teknik rekatan. Lukisan pertamanya berupa sepasang bekantan yang bertengger di pohon di tepi sungai.

Selain berkarya sendiri dia juga mengajarkan ilmunya tentang cara melukis gombal. Pertama kali mengajarkan ketika ia aktif menjadi relawan di Museum Tekstil, Jakarta, pada tahun 2000-an. Pada saat itu ada perasaan khawatir dan mulai gelisah karena semakin banyak wisatawan asing yang tertarik dengan teknik unik ini dan ikut mempelajari cara membuat lukisan gombal.

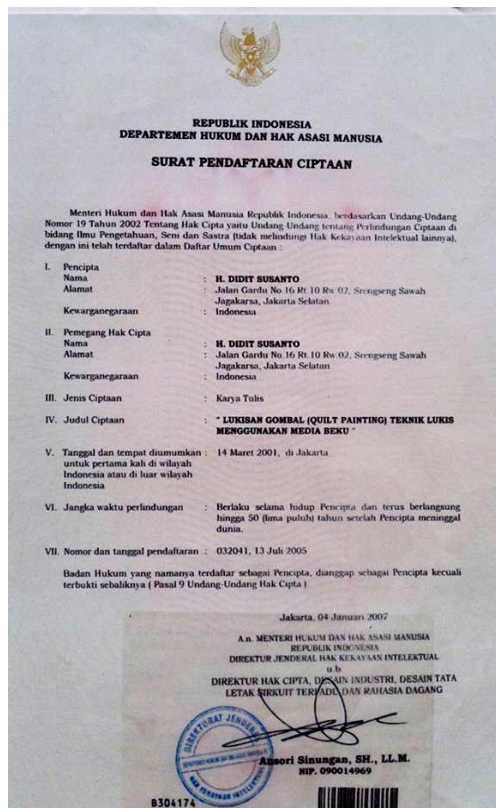
Sebagai bentuk perlindungan hukum atas inovasi dan kreativitasnya, pada tahun 2005, Didit lantas mendaftarkan hak cipta untuk karya lukisan gombal. Sertifikat hak cipta lukisan gombal (Kaskus) merupakan bentuk jaminan “Jangan sampai karya lukisan gombal ini diklaim menjadi milik negara lain”. Diapun langsung mengurus hak ciptanya ketika mulai mengajari wisatawan asing,” kata Didit dikutip dari *Kompascom*, Senin (13/4/2015). Hak paten atas karyanya itu akhirnya resmi dikeluarkan pemerintah pada tahun 2007.

Didit lalu memperkenalkan lukisan gombal lewat pameran tunggal di Kedutaan Besar Jepang dan Institut Kesenian Jakarta. “Saya ingin ilmu ini diteruskan kepada generasi baru,” ujarnya. Lukisan gombal karya Didit memang unik. Lukisan itu dibangun dari potongan-potongan kain dan benang beragam warna yang direkatkan dengan lem pada kain kanvas. Kain perca menjadi materi pewarna dengan kualitas pigmentasi warna yang tergolong prima.

Gambar 5.29, Foto Studio Didit Sardjo, tempat bereksplorasi seni kolase media kain perca, (Sumber: Kang Cepot, 2015)



Teknik lukisan gombal menggabungkan gradasi warna aneka macam kain dan benang, yang kemudian disesuaikan dengan pola gambar. Sebelum melukis, Didit sudah membayangkan gambaran besar lukisan yang ingin diciptakan. Semua jenis lukisan, mulai dari lukisan alam, abstrak, hingga gambar wajah, bisa dibuat dari serpihan kain gombal ini. Semakin mahir memilih warna untuk gradasi, lukisan semakin tampak alami.



Gambar 5.30, Foto Surat HAKI dari Menteri Hukum dan Ham RI atas Lukisan Gombal sebagai Teknik Lukis Didit Sardjo, (Sumber: Hananto, 2015)

Didit menggunting kain menjadi serpihan dan langsung menaruhnya di atas lem yang sudah dioles di kanvas. Serpihan itu direkatkan hingga membentuk pola tertentu. Didit membuat gradasi warna dan menghaluskan warna lukisan dengan menambahkan kain berwarna lembut ketika lem sudah mengering.

Jika dicermati, proses membuat lukisan gombal ini berkebalikan dengan seni lukis pada umumnya. Kain bisa diibaratkan seperti goresan pada lukisan yang sengaja dirontokkan. Dari rontokan goresan itulah, Didit mengumpulkan kembali potongan-potongan kain. Didit berniat hanya akan membuat lukisan pesanan konsumen yang mau menghargai karyanya sebagai produk seni. "Para pelaku seni belum menganggapnya karya seni, hanya sekadar kerajinan. Padahal, ini murni lukisan, hanya prosesnya dibalik dengan merekatkan rontokan warna dari kain," kata Didit yang terus berjuang agar lukisan gombal bisa digolongkan sebagai wujud karya seni rupa murni.

Beragam karya telah dihasilkan Didit dengan teknik yang unik ini. Beberapa contoh karya Didit Sardjo dapat dilihat pada gambar berikut.



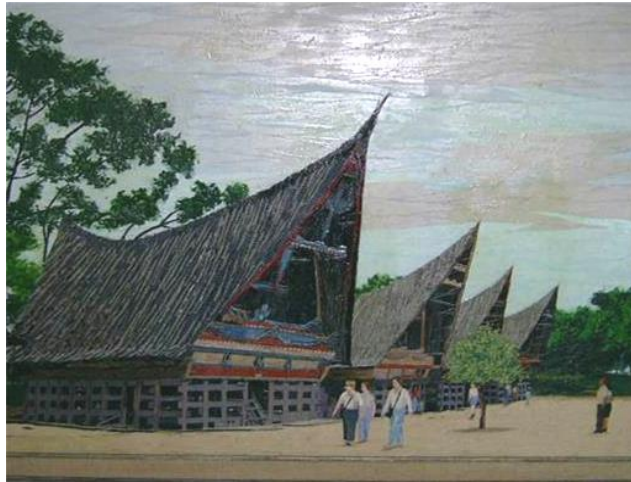
Gambar 5.31, Foto Lukisan media kain perca berjudul "For Laut", karya Didit Sardjo, (Sumber: Hananto, 2015)

Gambar 5.31, Lukisan media kain perca berjudul "For Laut", karya Didit Sardjo, menampilkan subyek lukisan panorama pantai di Tanah Lot Bali. Obyek digambarkan secara natural bahkan terkesan fotografis. Dengan media kain perca, warna-warna disusun secara apik dan artistik. Langit diberi warna terang putih kebiruan. Mega

berarak menyelimuti pegunungan yang tampak dari kejauhan. Sebahagian awan diberi warna agak biru keunguan, sebahagian lagi lainnya diberi warna krem keputihan. Gunung yang tampak di kejauhan diberi warna putih keabuan. Laut yang terbentang hingga di kaki langit membentuk garis cakrawala hingga batas pandangan mata. Hamparan laut berwarna biru bergradasi, semakin jauh semakin gelap, sedangkan bagian tepi diberi warna lebih terang, yakni biru keputihan.

Pesona Tanah Lot dengan bukit batu karang yang di atasnya terdapat pure, merupakan salah satu destinasi alam yang sangat eksotis di Pulau Dewata. Tanah Lot tampak tervisualisasikan dengan baik yang perwujudannya menerapkan corak naturalistik. Bukit batu karang didominasi warna gelap, yakni hitam kecoklatan yang diselengi dengan pepohonan hijau yang bertengger di atas batu. Pecahan ombak yang bergulung di tepi pantai divisualisasikan dengan warna biru keputihan.

Gambar 5.32, Foto Lukisan media kain perca berjudul "Rumah Adat", karya Didit Sardjo, (Sumber: Hananto, 2015)



Gambar 5.32, Lukisan media kain perca berjudul "Rumah Adat", karya Didit Sardjo, menampilkan visualisasi obyek yang terdiri atas rumah adat suku Batak Sumatra. Empat rumah adat berjejer berdampingan digambarkan secara perspektifis, yakni semakin jauh semakin mengecil sebagai penggambaran secara realistis berdasarkan kesan yang ditangkap oleh penglihatan. Visualisasi naturalistik dengan perwujudan sesuai kondisi obyek yang digambarkan, mulai dari langit, rumah, dan alam sekitarnya. Penggambaran langit sebagai *background* berwarna biru muda memberi kesan terang, jauh, dan ilusi kedalaman. Warna biru muda terang pada langit sedikit dikombinasi dengan bentuk awan berarak berwarna abu-abu kecoklatan. Rumah adat sebagai subyek pokok dikombinasi warna hitam keabu-abuan dan

beberapa warna yang mengisi bagian dari aksesoris rumah berwarna merah, putih, dan biru. Semua bagian diisi warna dengan tempelan kain perca sebagai medianya.



Gambar 5.33, Foto Lukisan media kain perca berjudul “for Panggung” , karya Didit Sardjo, (Sumber: Hananto, 2015)

Gambar 5.33, lukisan teknik kolase gombal media kain perca berjudul “for Panggung” , karya Didit Sardjo, menampilkan tema aktivitas manusia. Subyek pokok pada lukisan ini adalah 9 figur manusia yang sedang bermain musik. Subyek digambarkan secara realistis fotografis. Dalam visualisasi tema ini, semua figur laki-laki digambarkan dengan kostum seragam, yakni berbaju kemeja putih dengan celana berbahan kain batik, semua digambarkan dengan warna gelap, yaitu hitam kecoklatan dan bermotif batik. Semua figur mengenakan kopia dan sarung yang diselendangkan di bahunya. Berdasarkan peran masing-masing pemain music ada yang duduk dan ada pula yang berdiri. Semua figur adalah pemain musik yang tampak memainkan alat musik masing-masing. Ada yang memainkan gendang, gong, biola, angklung, dan lain-lain.

Dengan media kain perca, semua unsur pada subyek lukisan dapat tervisualisasikan dengan baik. Pada bagian *background*, menggunakan warna gelap yaitu hitam kebiruan. Pada subyek pokok, yakni pemain musik diberi warna yang kontras dengan latar belakangnya sehingga tampak sangat terang dan menonjol. Pada keseluruhan perangkat alat musik, divisualisasikan dengan warna

merah sebagai warna dasar, dan kuning emas sebagai aksentuasi dan warna elemen hias.

Melukis potret termasuk tokoh penting, sering menjadi subyek lukisan kain percanya. Dia bisa membuktikan bahwa teknik lukis gombalnya mampu mewujudkan berbagai corak lukisan, termasuk lukisan potret dengan pendekatan corak naturalistik.



Gambar 5.34, Foto Jendral Basuki Rachmat objek Lukisan media kain perca Didit Sardjo, (Sumber: Hananto, 2015)



Gambar 5.35, Foto Jendral Basuki Rachmat dalam Lukisan media kain perca karya Didit Sardjo, (Sumber: Hananto, 2015)

Gambar 5.34, Foto Jendral Basuki Rachmat yang dipakai sebagai objek lukisan media kain perca oleh Didit Sardjo. Foto ini menjadi acuan karya lukisan potret yang memerlukan pengamatan dan kecermatan dalam penggambarannya sehingga mampu menggambarkan secara detil dan realistik. Foto asli dengan citra hitam-putih ini harus ditafsirkan menjadi lukisan berwarna. Termasuk penambahan latar belakangnya.

Gambar 5.35, Hasil akhir karya lukisan potret Jendral Basuki Rachmat. Dengan media kain perca, penggambaran dari citra hitam-putih diubah dengan tampilan lukisan berwarna. Bagian background menerapkan tempelan kain perca bernuansa kebiruan, yakni menggambarkan langit yang diselimuti awan. Warna ini dibuat dengan susunan warna gradasi dari bawah gelap, semakin ke atas

semakin terang. Ilusi ruang dan kedalaman dapat terasa dengan permainan cahaya yang tampak terang di kejauhan dan yang gelap tampak lebih dekat. Kemahiran tangan Didit Sardjo sungguh luar biasa dalam menyusun kain perca yang bisa menghasilkan penggambaran naturalistik pada lukisan potret ini. Warna kulit pada wajah dan seluruh atribut yang dikenakan dapat dibuat dengan sangat perfek.



Gambar 5.36, Foto tahapan dalam pembuatan Lukisan Jendral Basuki Rachmat media kain perca oleh Didit Sardjo, (Sumber: Hananto, 2015)

Gambar 5.36 (1), Tahapan sket obyek Foto Jendral Basuki Rachmat menggunakan pensil pada kanvas. Sket pensil dibuat untuk menghasilkan tampilan awal yang mempertimbangkan ketepatan bentuk, proporsi, dan komposisi dari subyek gambar. Sket ini menjadi penentu dalam penggarapan lukisan dengan menempelkan media kain perca nantinya. Manakala sket sudah jadi, tempelan kain perca pun dilakukan dengan menyesuaikan warna aslinya.

Gambar 5.36 (2), Tahapan mengisi bentuk yang sudah disket menggunakan kain perca dengan menyesuaikan warna secara natural. Subyek lukisan, yakni potret dikerjakan terlebih dahulu hingga selesai lalu mengisi bagian *background*-nya. Tampak proses pengisian warna pada subyek pokok lukisan sudah selesai. Hasil tempelan kain perca tampak detil dan mampu menggambarkan mirip wajah aslinya. Kesan folume dapat dijangkau dengan permainan gradasi warna.

Gambar 5.36 (3), Tahapan penyelesaian secara keseluruhan dan *finishing* karya. Tampak Didit Sardjo menunjukkan hasil akhir dari lukisan potret ini. Pada tahapan akhir, ini termasuk menyelesaikan *background*-nya. Setelah semua permukaan kanvas tertutup oleh tempelan media berupa kain perca dengan mempertimbangkan dengan cermat kecocokan bentuk, warna, komposisi, dan proporsinya, karya ini dinyatakan finish. Selanjutnya hasil karya lukis gombal media kain perca pun dapat dinikmati.

Gambar 5.37, Foto Didit Sardjo di *show room* tempat pemajangan karya Lukisan media kain perca, (Sumber: Hananto, 2015)



Gambar 5.37, karya-karya seni kolase media kain perca hasil karya Didit Sardjo di *show room* tempat pemajangan karya lukisannya. Tampak karya-karya yang terpajang cukup beragam tema dan ukurannya. Sekilas kita tidak menyangka kalau karya-karya yang terpajang tersebut adalah karya seni berbahan limbah, yakni kain perca yang oleh Didit Sardjo dinamakan lukisan gombal. Dengan rekatan serpihan-serpihan dari guntingan kain perca itulah semua karya dapat diwujudkan. Tentu dengan skil dan kepekaan estetik yang dimilikinya. Penguasaan teknik dan kemampuannya dalam mengorganisir unsur rupa ke dalam komposisi artistik, dia mampu menampilkan karya seni lukis yang unik dan menarik. Warna-warna dan tekstur dari kain perca menjadi modal dasarnya. Dia telah menyulap limbah kain perca menjadi karya yang luar biasa.



Gambar 5.38, Foto Muhdi (Sumber: Fitriana, 2016)

5) Muhdi

Muhdi, bertempat tinggal di Dusun Bumen Jelapan, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tepatnya di daerah kawasan Borobudur. Kawasan wisata yang identik dengan karya-karya seni termasuk seni rupa. Kreativitas yang dimiliki dapat mengangkat limbah kain perca, khususnya batik menjadi karya seni yang unik dan menarik. Karya yang dihasilkan banyak menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Muhdi konsisten memakai kain batik sebagai bahan utama lukisannya.

Alasan memilih kain batik perca karena dinilai memiliki motif yang unik dan khas Indonesia. Kain bekas atau perca hanya dianggap sampah yang layak dibuang oleh sebagian orang, namun bagi Muhdi, kain perca dapat dikreasikan menjadi karya lukisan yang memiliki

nilai seni dan harga yang tinggi. Muhdi menghasilkan karya yang unik dengan merangkai lembaran-lembaran perca batik beraneka warna di atas papan triplek. Dia memiliki keterampilan dan sangat cekatan dalam menata susunan warna dari serpihan-serpihan kain perca. Dengan penuh kehati-hatian dia menempelkan satu per satu lembaran kain beraneka warna dan motif.

Muhdi sering melayani pesanan lukisan wisatawan Candi Borobudur. Muhdi banyak menerima pesanan lukisan yang sebagian besar bertema alam. Pesanan datang dari warga sekitar dan lebih banyak datang dari wisatawan Candi Borobudur.

Misalnya pesanan dari Belanda, Taiwan, dan Perancis. Kabanyakan wisatawan mengenal dari katalog yang ada di Taman Wisata Candi Borobudur.

Lukisan kolase Muhdi, selain media kain perca batik, juga menggunakan bahan-bahan bekas lainnya dan alam sekitar, seperti pelepah batang talas yang sudah dikeringkan, dan sebagainya sebagai kombinasi unsur seni kolasenya. Dia menggunakan bahan dan peralatan lain kayu triplek, paku bundel, plastik kresek, cat genting, dan tentu saja kain batik perca. Pelepah batang talas yang ambil di kebunnya itu dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi mirip batang pohon, plastik kresek bening ditempelkan menjadi mirip air terjun, sedangkan kain perca batik dirangkai menjadi mirip tanah, sawah, kebun, burung hingga Candi Borobudur.

Awal mula menggeluti lukisan kain batik perca itu karena merasa prihatin melihat banyak sekali kain-kain perca batik di rumah temannya yang seorang penjahit batik di kawasan Borobudur. Pikirannya seakan dibuat berkecamuk setiap kali melihat perca berceceran di sejumlah tempat penjahit pakaian di sekitar candi Borobudur. Di sekitar Candi Borobudur banyak produsen kain batik. "Kain batik yang dia pakai ada yang dikasih, ada juga yang ia beli Rp 3.000 per kilogram dari beberapa penjahit batik,"

Beberapa karya pertamanya dilirik oleh pihak PT Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB) sampai kemudian karya tersebut dicantumkan di katalog seni Borobudur agar dapat dilihat oleh wisatawan. Dari situ, karya Muhdi semakin dikenal. Tempat tinggalnya pun dibangun menjadi sebuah galeri agar wisatawan bisa membeli sekaligus belajar membuat lukisan kolase dari batik perca (Fitriana, 2016).



Gambar 5.39, Foto Muhdi dan hasil karya Lukisannya dengan media kain batik perca, (Sumber: Fitriana, 2016)

Seni kolase media kain perca dikreasikan dengan menampilkan subyek lukisan yang banyak berupa pemandangan alam (Gambar 5.39). Apakah karya Muhdi itu masuk kategori kerajinan atau seni lukisan, kiranya boleh didiskusikan lebih lanjut. Adi Winarto, Staf Seksi Kemitraan Masyarakat PT Taman Wisata Candi Borobudur yang menemukan pertama kali aktivitas Muhdi membuat karya tersebut dan lalu mencatatnya dalam buku potensi kawasan candi itu juga menyebut bahwa karya berbahan perca batik di atas tripleks itu sebagai lukisan. "Kalau kerajinan tangan itu umumnya hasilnya sama atau seragam dan diproduksi banyak, karya Muhdi ini berbeda-beda setiap karyanya," (Atmoko, 2018).



Gambar 5.40, Foto Muhdi dan Lukisannya dengan media kain batik perca dalam tahap penyelesaian, (Sumber: Fitriana, 2016)

Kini, setiap kali pergi ke tempat penjahit pakaian, Muhdi membawa karung untuk mengumpulkan perca batik. Hingga saat ini, ia memiliki lima pelanggan jahitan pakaian, antara lain di Borobudur, Prumpung, dan Pabelan, tempatnya mendapatkan perca batik. Ada penjahit yang menaruh harga Rp 3.000 untuk satu kilogram perca batik, akan tetapi ada juga yang malah tidak mau dibayarnya.



Gambar 5.41, Foto Fauziah (Sumber: Nurchalik, 2016)

6) Fauziah

Fauziah, adalah mahasiswi jurusan Seni Rupa, Fakultas Ilmu dan Budaya, Universitas Brawijaya (FIB UB) Malang. Dia memunculkan ide kreatif untuk Memadukan Motif Batik Klasik dan Tokoh Princess dalam karya-karya seni kolasenya. Dengan menggunakan media kain perca dia mampu menghasilkan beragam karya unik yang berbentuk tokoh-tokoh kartun Princess Disneyland. Hal ini dilakukan untuk menjadikan karyanya sebagai media pengenalan motif batik klasik pada generasi muda.

Karya-karyanya yang ditampilkan pada Pameran yang digelar di Malang sangat mengesankan pengunjung terutama dari kalangan anak muda. Sebanyak tujuh karya lukis tokoh Princess Disneyland dengan menggunakan berbagai motif Batik Klasik hadir dalam sebuah pameran tunggal seni lukis yang di selenggarakan di lantai satu Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Brawijaya (FIB UB). Dalam gelaran pameran ini ia sengaja mengangkat tema Tokoh Princess dan motif Batik Klasik dalam karya seni kolasenya karena ia ingin mengenalkan motif batik kepada generasi muda terutama remaja maupun anak-anak. Dimana motif batik klasik sendiri sekarang sudah hampir terlupakan oleh generasi muda. Mereka kebanyakan sudah tidak tahu motif batik klasik itu seperti apa dan maknanya bagaimana. Padahal pada jaman dulu motif batik klasik sangat diistimewakan, seperti di keratin. Demikian pernyataannya pada Cendana News, Rabu 13/1/2016 (dalam Khair, 2016). Lebih lanjut Ia juga mengatakan bahwa tokoh princess dalam karyanya adalah untuk menarik perhatian anak-anak dimana kebanyakan anak sekarang suka dengan tokoh ini. "Kalau anak-anak suka dengan princess, biasanya mereka akan menirukan gaya pakaian dan motifnya dimana saya memasukkan motif batik klasik di dalamnya".

Untuk membuat lukisan yang dipamerkannya, ia membutuhkan waktu paling lama 20 hari untuk menyelesaikan sebuah lukisan. Dalam membuat lukisan yang baru pertama kali dipamerkannya ini, Fauziah tidak hanya menggunakan kanvas, kain perca, dan cat akrilik sebagai medianya, tetapi dia juga mencampurkan

bahan-bahan lainnya seperti benang, manik-manik, dan kain flanel untuk mempercantik lukisan kolasenya. Dia menggunakan bahan-bahan sisa maupun kain bekas yang ia dapat dari penjahit untuk meminimalkan biaya pembuatan ketujuh lukisan ini yang mencapai kisaran harga 3 juta,”. Ia menambahkan, dalam pembuatan karya lukisnya ini yang paling sulit adalah mencari sumber motif batik klasiknya yang sekarang sudah banyak versinya. Motif batik klasik yang diangkat Fauziah kedalam lukisanya yaitu motif Grompol, Ayam Puger Banyumas, Semen Remeng, Merak Kesimpir, Sidomulyo, Semeru, dan Mega Mendung. Meski telah menggelar pameran lukisan mulai tanggal 12 Januari 2016 lalu, namun Fauziah mengaku masih belum puas dengan karyanya tersebut. Akan saya tambahkan lebih banyak sulaman karena yang membedakan lukisan saya dengan lukisan lainnya ada pada **sulamannya**,” pungkas perempuan yang juga gemar dan pandai menyulam ini (Khair, 2016).

Gambar 5.42, Foto Fauziah di depan Lukisan teknik kolasenya yang sedang dipamerkan (Sumber: Nurchalik, 2016)



(a)



(b)

Gambar 5.43 (a & b) Foto hasil karya Fauziah berupa Lukisan kolase kain perca bermotif batik klasik berbentuk tokoh-tokoh kartun Princess Disneyland (Sumber: Nurchalik, 2016)

Gambar 5.44, Foto Lukisan kolase kain perca bermotif batik klasik berbentuk tokoh-tokoh kartun Disneyland hasil karya Fauziah (Sumber: Nurchalik, 2016)



Gambar 5.45, Foto Fauziah di depan Lukisan teknik kolasenya yang sedang dipamerkan (Sumber: Nurchalik, 2016)



SENIMAN KOLASE KAIN PERCA MANCANEGARA



Gambar 5.46, Artis Alvarado Maria (Sumber: Berrio, Rocio Aranda, 2018)

1) Maria Berrio

Maria Berrio, lahir di Bogota, Kolombia pada tahun 1982. Dia menerima MFA dari *School of Visual Arts* pada tahun 2007. Saat ini berdomisili di Brooklyn, New York. Dia artis yang menekuni seni kolase dengan berbagai media terutama kertas dan kain perca. Kemampuannya dalam mengorganisasikan unsur rupa melalui media kain perca dia mampu menghasilkan beragam karya yang unik dan menarik.

Sebelum menekuni seni kolase ia berkarya lukis menggunakan cat namun setelah beralih ke seni kolase dia merasa lebih cocok. Maria Berrio suka melakukan eksperimen terutama terkait dengan

penggunaan media. Ditemukanlah media yang cocok yakni media rekatan berbahan kain perca dan kertas dalam berkarya dengan menempelkan bahan tersebut pada permukaan bidang yang akan diberi gambar. Sebelumnya menurut Maria, berkarya lukis dengan cat menjadi masalah baginya dan merasa kurang nyaman dan mengatakan Saya tidak pernah cukup rapi atau cukup sabar untuk mencampur cat atau menunggu sampai kering. Maka dengan kolase, ada kepuasan instan dan di sinilah dia menemukan kesenangan dalam berkarya seni bukan hanya menerapkan medium, tetapi bagaimana merobeknya, membentuknya, memotongnya, menyebarkan lem dengan jari-jari yang lengket, merasakan berbagai tekstur yang berbeda.

Dia mulai menggunakan teknik kolase setelah diskusi dengan seorang teman dekatnya. Dia mendiskusikan ketidaksabarannya dengan lukisan. Lalu temannya menyarankan agar mencoba menggunakan kain, dan dia pun bereksperimen dengan kain, saat itulah Maria mulai cinta dengan seni kolase.

Maria Berrio terus mengeksplorasi gagasan, dan terus mengembangkan imajinasi untuk menemukan ide. Rupanya wanita merupakan subyek gambar yang ia senangi dan selalu di hadirkan secara eksklusif. Bahkan, satu-satunya saat dia memasukkan seorang pria (suaminya sendiri) ke dalam salah satu kolase yang rumit, dia "mengubahnya menjadi seekor harimau sebelum karya itu selesai," dan dia mengaku, tertawa. Berrio tidak memiliki apa-apa terhadap pria, tetapi dia lebih tertarik untuk memvisualisasikan wanita yang kuat dan mitos yang mengelilingi mereka.

Seperti artis terkenal lainnya, karya seni Berrio juga tampak detail, padat secara emosional, dan dinamika atmosfer yang sungguh luar biasa. Karyanya memiliki kelezatan dan substansi dari sebuah mimpi. Dia mengungkapkan pengalaman menarik bahwa dibandingkan waktu melukis dengan cat yang ia gunakan dalam karya-karyanya, dia menemukan pengalaman dan merasakan bahwa "materi mengontrol dirinya", sementara dengan seni kolase, dia menemukan materi dari eksplorasi yang mengejutkan, dan "dia yang mengontrol materi". Ini adalah dikotomi yang selamanya menarik. Pada saat itu tampaknya ia lebih menggali misteri yang tersembunyi di bawah kanvas daripada menciptakan sebuah karya, idealnya untuk menyampaikan rasa kagum dan bertanya-tanya pada keindahan yang megah dan penuh teka-teki. "

Salah satu aspek yang paling menarik dari karya kolase seniman Maria Berrio adalah bahwa ia begitu sering menampilkan wanita. Tentu saja banyak artis cenderung menggambarkan perempuan dan mengutamakan sisi bentuk perempuannya, tetapi

potret wanita bagi Berrio bukanlah potret yang khas. Seperti sesama seniman kontemporer Mickalene Thomas dan Wangetchi Mutu. Berrio menciptakan wanita yang tampak seperti dewi, fantastis di hadapan mereka. Wanita Berrio, yang dijuluki “Muses” didasarkan pada pemahamannya tentang mitos dan cerita rakyat Latin, yang terinspirasi oleh pemimpin wanita yang kuat seperti MadreMonte di Kolombia.

Maria Berrio mengungkapkan “Saya suka menjadi seorang wanita, dan kekuatan yang dimiliki wanita”. Pada gilirannya mencoba untuk menggambarkan wanita yang kuat dan berani. Selain itu banyak kolase termasuk karakter wanita yang kuat yang dikelilingi oleh alam, sering kali bersentuhan langsung dengan hewan dalam hubungan simbiotik. Wanita-wanita ini adalah makhluk yang kuat, tetapi alam adalah kekuatan yang lebih kuat daripada kehendak manusia. Hubungan antara perempuan dan hewan ini tidak pernah dapat menjadi penakluk dan yang ditaklukkan. Ini semua berkaitan dengan pengalamannya untuk mengeksplorasi ide-ide hubungan kekuasaan, feminitas, dampak manusia pada alam dan dampak alam pada manusia yang tertuang dalam ragam karya seni kolase kain perca yang ia buat. Karya seni kolase Maria Berrio, antara lain dapat dilihat pada gambar berikut.



(1)



(2)



(3)

Gambar 5.47, (1) “Wanita dan Macan”, (2) Wanita, Harimau, dan Burung Hantu”, (3) Wanita dan Burung Kakatua”. Seni kolase, karya Maria Berrio, 2017, Hak cipta pada kreatornya, (Sumber <https://www.coeval>)

Gambar 5.47 (1) karya seni kolase kain perca dengan subyek pokok wanita dan macan. Subyek pokok digambarkan wanita sedang menggendong macan di punggungnya. Sebuah penggambaran yang sangat dramatis, yakni wanita yang identik dengan manusia lemah-

lembut tervisualisasikan sebagai kondisi mahluk yang kuat dan perkasa. Warna bernuansa kecoklatan memberi kesan klasik dan matang. Hampir seluruh bagian yang diisi tempelan guntingan kain, bermotif hias dan ornamental yang memberi kesan tekstural. Khusus tempelan kain pada bagian kulit wanita, menggunakan kain polos warna krem. Beban berat yang ada di punggungnya, yakni seekor macan yang besar tidak membuatnya merasa terbebani, ini tampak pada ekspresi wajahnya yang tetap normal tanpa terkesan adanya beban berat dan tekanan.

Gambar 5.47 (2) karya seni kolase kain perca dengan subyek pokok wanita, harimau, dan burung hantu. Subyek pokok digambarkan seorang wanita menggendong harimau dipunggungnya sabil memangku seekor burung hantu. Baik harimau maupun burung hantu termasuk binatang liar dan buas yang memiliki kekuatan sebagai pemangsa. Namun spirit penggambaran subyek ini adalah memberi penggambaran atas kekuatan yang dimiliki wanita sekaligus penggambaran atas persahabatan antara alam dan manusia. Pilihan warna-warna cerah dari guntingan-guntingan kain perca, ditempelkan menjadi susunan yang artistik. Wanita yang mengenakan kostum dominan warna oranye mengenakan mahkota bunga di kepalanya. Harimau juga berwarna oranye dikombinasi loreng/belang hitam, burung hantu berwarna hitam keabu-abuan dengan aksen-aksen putih. Sedangkan pada bagian background berwarna biru keunguan dikombinasi aksentuasi putih, kuning, dan merah.

Gambar 5.47 (3) karya seni kolase kain perca dengan subyek pokok wanita dan burung kakatua. Subyek pokok digambarkan seorang wanita menggendong burung kakatua dengan dekapan tangan di dadanya. Sosok wanita mengenakan kostum putih dengan ornamen biru muda. Warna kulit muka dan tangan wanita juga menggunakan warna putih agak kebiruan. Pada bagian rambutnya berhiaskan bunga berwarna merah, putih, dan hijau. Kostum pada bagian leher berhiaskan warna merah, putih, dan biru. Sedangkan burung kakatua terdiri atas kombinasi warna merah, putih, biru dan kuning. Sedangkan pada bagian paha burung diberi warna hitam, dan coklat bergradasi.

Gambar 5.48, "Wanita dan Kupu-kupu", seni kolase, karya Maria Berrio, 2017 (Hak cipta pada kreatornya) (Sumber: www.coeval)



Gambar 5.48, karya seni kolase media kain perca dengan subyek pokok wanita dan kupu-kupu. Subyek pokok digambarkan seorang wanita sedang berbaring sambil mengelus kupu-kupu yang hinggap di pipinya. Seekor kupu-kupu memunculkan sejumlah ide dalam pikiran, keindahan, kebebasan, kerapuhan. Kupu-kupu adalah serangga, makhluk yang membawa sejumlah gagasan artistik baginya. Saya tertarik dengan perpaduan antara ide kecantikan dan kerapuhan. Sifat kehidupan yang sementara, kerapuhan spesies kita, pengalaman migrasi ke negeri-negeri yang jauh, keindahan dan misteri dunia tempat kita semua hidup, semua dapat dijadikan ide-ide artistik dan lebih banyak lagi dapat diwujudkan dalam simbol.



(1)



(2)

Gambar 5.49, (1) "Kebersamaan Wanita"; (2) "Bunga liar", seni kolase, karya Maria Berrio, 2017 (Hak cipta pada kreatornya) (Sumber: <https://www.coeval>)

Gambar 5.49 (1), karya seni kolase berjudul “Kebersamaan Wanita” menampilkan subyek enam orang wanita. Subyek digambarkan dengan komposisi dua orang berkumpul pada posisi atas dan empat orang berkumpul pada posisi bagian bawah. Tiap wanita digambarkan sedang mengenakan aksesoris mahkota bunga di kepalanya. Suasana yang digambarkan bukan sebuah aktivitas yang mengesankan keceriaan dan kelincahan wanita, namun yang tergambarkan adalah suasana tenang seolah dalam kondisi prihatin. Dengan wajah sendu semua tampak bermuram durja. Masing-masing figur wanita mengenakan kostum yang berbeda. Baik model bajunya maupun warna dan aksesorisnya. Tampak pada baju masing-masing terdapat ornamen yang secara langsung memanfaatkan motif-motif ornamen yang memang sudah melekat dengan kain perca atau guntingan-guntingan kain yang ditempelkan. Tema wanita yang kokoh, tangguh, dan berani, digambarkan dengan citra yang berbeda pada karya ini. Namun yang ditonjolkan adalah wanita yang penuh kasih sayang antar sesama. Tampak seorang wanita yang sedang murung pada posisi tengah bawah dengan kepala merunduk ditopang lutut sedang dihibur oleh tiga wanita di sekitarnya. Dua wanita pada posisi di belakang sedang mengamatinya. Pemberian pusat perhatian dilakukan dengan warna baju yang lebih terang dan cerah diposisikan pada bagian tengah didukung oleh posisi kepala yang merunduk. Penonjolan subyek pokok karya ini dilakukan dengan pemberian *background* bernuansa krem kecoklatan. *Background* merupakan penggambaran bukit-bukut batu padas.

Gambar 5.49 (2) berjudul “Bunga Liar” seni kolase karya Maria Berrio ini menampilkan subyek lima sosok manusia, dan dua ekor macan serta unsur pendukung, yakni *landscape* berupa pemandangan alam. Subyek digambarkan dua orang sedang berdiri, satu sedang duduk, satu sedang berbaring, dan satu yang hanya terlihat bagian kepala karena pada posisi paling depan. Tampak suasana bersantai bersama dua ekor macan tutul yang berada di dekatnya. Dua ekor macan berada pada posisi dikanan satu ekor dan di kiri satu ekor lainnya. Satu ekor macan digambarkan pada kondisi berdiri dan satu ekor lainnya digambarkan sedang tengkurap. Suasana yang digambarkan adalah suasana santai, tenang, dan bersahabat. Namun kesan cerah ceria dapat dirasakan dari penerapan warna-warna terang. Tampak pada langit biru yang cerah sebagai latar belakang, terpadu dengan pemandangan pegunungan nan hijau. Warna dan motif kain perca yang digunakan tampak tersusun dengan apik. Warna kulit putih sama pada semua subyek wanita. Empat wanita mengenakan hiasan bunga di kepala, dan satu tanpa hiasan kepala.

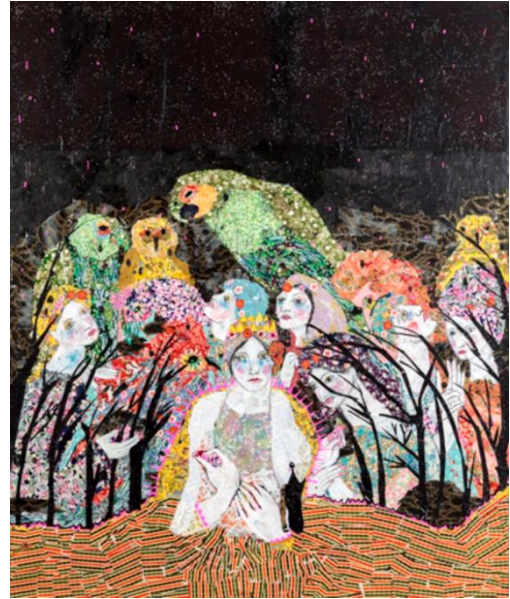


Gambar 5.50, (1)
“Menggendong Anak”,
seni kolase, karya Maria
Berrio, 2017, hak cipta
pada kreatornya
(Sumber: Alvarado,
2018)

Gambar 5.50 Seni kolase karya Maria Berrio menampilkan subyek wanita sedang Menggendong Anak. Subyek pokok hanya menampilkan satu sosok wanita sedang berdiri menoleh ke keiri dengan posisi kedua tangan di dadanya. Wanita yang ditampilkan menggunakan kostum yang tampak rapat hingga yang terlihat hanya bagian muka dan tangannya. Kulit muka dan tangan termasuk muka anaknya menggunakan warna putih polos. Sosok wanita ini mengenakan kostum penuh ornamen. Kain dasar biru, kuning, dan oranye , seluruh permukaannya dipenuhi dengan ragam motif hias yang sudah menyatu dengan media kain yang digunakan.



Gambar 5.51, "Pengantin di atas Perahu", seni kolase, karya Maria Berrio, 2016, hak cipta pada kreatornya (Sumber: <https://www.google.com/maria+berrio>)



Gambar 5.52, "Menyatu dengan Alam", seni kolase, karya Maria Berrio, 2016, hak cipta pada kreatornya (Sumber: www.google.com/maria+berrio)

Gambar 5.51 Sekelompok wanita yang terdiri atas 9 orang sedang menaiki perahu. Tampak beberapa binatang yang juga turut serta. Seekor harimau dan seekor Kambing serta beberapa binatang lainnya. Beberapa wanita jongkok dan berdiri sambil menggendong dan memangku binatang. Tampak wanita yang tengah berdiri dengan gaun putih sebagai pusat perhatian. Kesan meriah tampak pada karya ini.

Gambar 5.52, Sekelompok wanita dan beberapa ekor burung menjadi subyek utama karya seni kolase ini. Pemberian warna dominan gelap pada background-nya menjadikan subyek gambar tampak sangat kontras dan menonjol. Sebuah penggambaran yang member kesan menyatu antara manusia dan alam, antara wanita dan burung. Dengan warna dan motif ornament yang kaya, kain perca disusun sangat artistik. Warna-warna cerah sangat mendominasi bagian subyek pokoknya. Warna kulit muka dan tangan dominan putih pada semua figur wanita. Burung-burung yang bertengger di belakang di buat sangat ornamental dan berwarna-warni. Sosok wanita berkostum putih pada posisi di tengah tampak sebagai ceter of interest.



Gambar 5.53, Artis
Barbara Harmer
(Sumber: <http://blog.japanesecreations.com>)

2) Barbara Harmer

Barbara Harmer, kebangsaan Amerika yang belajar seni kolase di Jepang. Dia banyak melakukan eksplorasi media kolase dalam proses studi seninya. Di antaranya kolase media kertas dan kain perca. Meski belajar di Jepang, namun tetap ingin menampilkan ciri khasnya sendiri dalam karya kolasenya. Dia belajar "*Chigiri-e*," (*Chee-gee-ree-ay*, yang berarti "seni merobek") dengan cara yang tidak biasa dia berusaha mengubah gaya untuk mencerminkan selera sendiri sebagai orang Amerika. Kemampuan dan kepekaan artistiknya betul-betul diaktualisasikan ke dalam karya-karya kolasenya.

Dia suka mengamati warna-warni pada material kolase baik kertas-kertas berwarna ataupun potongan-potongan kain yang berornamen. Dari sana saya memilih dan merekatkannya menjadi susunan yang menghadirkan penggambaran yang saya imajinasikan. Ungkapnya, ... saya benar-benar "kecanduan" dengan kolase buatan tangan yang indah dengan warna cantik, serat, tekstur, pada material yang tersedia. Saya dengan penuh semangat berkreasi di studio saya setiap hari dengan pelangi warna, siap untuk berfantasi melalui karya-karya kolase.

Hal pertama yang dikatakan artis Barbara Harmer tentang karyanya adalah sama sekali tidak ada cat di dalamnya ... tidak ada akrilik, minyak, atau cat air. "Dan itu membuat orang kagum," katanya. Luar biasa, pengagum setiap seni bertanya apa yang dia gunakan.

Barbara menciptakan seni yang dikenal sebagai *Chigiri-e*. Dalam bahasa Jepang, "*chigiri*" berarti merobek atau mencabik-cabik, dan "e" berarti gambar. Atau berarti pula menggambar dengan menempelkan sobekan-sobekan.

Barbara belajar bentuk seni kolase ini pada 1990-an sambil mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Jepang. Di sana, dia pesiar untuk pelajaran *Chigiri-e*. Ketika dia mulai berkecimpung dalam teknik ini, Barbara tidak pernah membayangkan dia akan kembali ke rumah untuk hidup sebagai seorang seniman. "*Chigiri-e* mengubah hidupku," katanya. "Ini membuka banyak jalan baru, jendela baru, persahabatan baru ... jika saya tidak mengambil pelajaran *Chigiri-e*, saya mungkin tidak akan melakukan seni. Saya tidak dapat melihat diri saya pulang dan menjadi seorang seniman. *Chigiri-e* adalah batu loncatan, dan itu hanya membuka semua jenis jalan ke duniaku. "

Sekarang, studio Barbara dipenuhi dengan keranjang dan keranjang washi. Dia memamerkan setiap *Chigiri-e* di festival, menciptakan karya seni *Chigiri-e*, dan memberikan pelajaran di *Chigiri-e*. Barbara telah mengajarkan teknik ini kepada anak-anak muda mulai usia tujuh tahun hingga orang tua pensiunan di usia 60-an. "Tidak ada

batasan usia," katanya, dan menekankan betapa mudahnya untuk belajar. Pada awalnya, siswa *Chigiri-e* mungkin merasa kewalahan, tetapi mereka dengan cepat menjadi nyaman dengan proses selangkah demi selangkah.

Meskipun dia menikmati kerajinan sebelum tinggal di Jepang, Barbara bahkan tidak menganggap dirinya seorang seniman. Setelah kembali ke AS, ia terus bereksperimen dengan *Chigiri-e*. Sepertinya tidak ada orang Amerika yang melakukan atau bahkan menyadari *Chigiri-e* pada waktu itu.

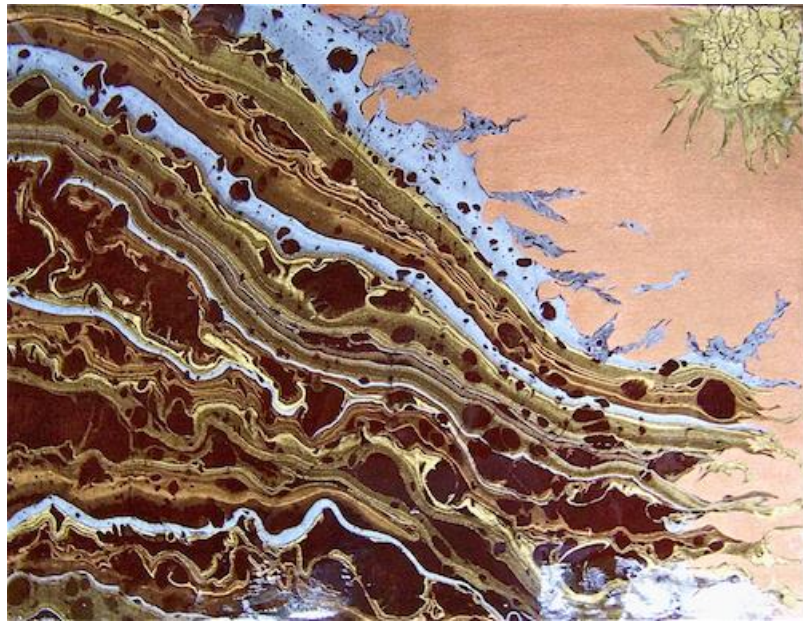
Karya-karya seni kolase yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



Gambar 5.54, "Sea of Fire", seni kolase, karya Barbara Harmer, 2015, hak cipta pada kreatornya (Sumber: Artsy Shark, 2015)

Gambar 5.54, seni kolase berjudul "Sea of Fire" karya Barbara Harmer. Sebuah penggambaran yang tercermin pada judulnya, yakni "Lautan Api". Seluruh komponen disusun menjadi satu kesatuan karya dengan warna merah pada subyeknya dan berwarna hitam kebiruan pada warna *background*-nya. Warna kontras menjadikan subyek gambar tampak menonjol. *Background* tampak polos, namun unsur subyek berupa bulan dan awan berada pada bidang atas, tepatnya di sudut kanan atas dan sedikit tampak awan di sisi kiri atas. Susunan unsur berwujud raut-raut organis tampak bergerak dinamis ke atas laksana kobaran api sedang menyala, didukung dengan kekuatan warna panas, yakni kemerah-merahan. Raut-raut organis pada kobaran api dibentuk oleh garis-garis berwarna hitam.

Gambar 5.55, "Tsunami"
(180 x 240 cm), seni kolase,
karya Barbara Harmer,
2015, Hak cipta pada
kreatornya, (Sumber: Artsy
Shark, 2015)



Gambar 5.55, Seni kolase, karya Barbara Harmer berjudul "Tsunami" Ini menampilkan subyek berbentuk gelombang dan pecahan ombak laut yang dahsyat merupakan visualisasi judul yang menggambarkan peristiwa bencana alam tsunami. Susunan raut dan garis dari tempelan kain perca dapat mengekspresikan gejala tsunami tersebut. Warna gelap dipadukan dengan warna-warna terang menjadi unsur visual yang diterapkan dalam karya ini.



Gambar 5.56 Foto
Canan Berber (Sumber:
Yaz Modas, 2017)

3) Canan Berber

Canan Berber, lahir di Merzifon pada tahun 1967. Eksis sebagai orang bertalenta seni sudah dimulai sejak anak-anak. Dia sudah mulai sejak tahun 1977, yang mana dia memenangkan Kompetisi Lukisan Anak-anak Dunia oleh UNICEF di India; Dia pergi membawa hadiah bergensi dari kompetisi ini. Pada tahun 1987 ia menyelesaikan *Ege University Textile Engineering* dan bekerja sebagai insinyur di Istanbul untuk sementara waktu. Pada tahun 1993, ia pergi ke London untuk mempelajari seni dan desain modern di *London City Literature Institute*.

Ketika dia di London, dia mulai benar-benar mengenali dan menjelajahi gairah Lukisan. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kembali ke Istanbul; Dia menulis artikel untuk majalah seperti skizofrenia dan utopia.

Pada tahun 1997, ia menerbitkan buku pertamanya, "Chikka Boo". Setelah periode ini, beberapa seniman kontemporer bergulat dengan lukisan, warna, desain, dan keramik. Ia mendirikan Artisterik

Creating Club dan memimpin proyek-proyek yang berfokus pada seni yang menyatukan banyak seniman di bawah nama International Istanbul Tunnel Festival.

Dia membuka pameran pertamanya pada tahun 2000 dan kemudian inisiatif ini, terutama Turki; Italia, Swiss dan Inggris Raya dan berpartisipasi dalam pameran campuran. Dia banyak menampilkan karya terutama lukisan teknik kolase, yang juga memadukan dengan unsur kain atau tekstil.

Sejak 2003, ia telah berpameran di Jenewa dan London dengan merek perhiasan dunia, Adler. Subyek studinya sebagian besar adalah Pengantin Hittite, Whirling Dervishes, dan Pomegranates, Elmalar.

Antara 2006 dan 2012, ia menyelenggarakan banyak pameran terutama di Istanbul dan Bodrum dengan Galeri Seni Toprak. Banyak karyanya telah ditampilkan dalam koleksi pribadi baik di dalam maupun di luar negeri. Karya-karya seniman pada tahun 2015 ditampilkan dalam kartu pos UNICEF (Yaz Modas, 2017).

Karya-karya lukis teknik kolase dengan menggunakan tekstil atau guntingan kain sebagai elemen dalam perwujudan ide-idenya antara lain dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



Gambar 5.57, "Poteret Gadis" seni lukis kolase, karya Canan Berber, 2015, Hak cipta pada kreatornya, (Sumber: www.google.com)

Gambar 5.57, lukisan teknik kolase berelemen tekstil sebagai medianya, karya Canan Berber. Subyek lukisan berbentuk potret wajah seorang gadis. Perpaduan warna cat minyak dan kain perca menjadi komposisi yang harmonis. Lukisan bergaya dekoratif dengan perpaduan elemen yang ornamental menghasilkan komposisi unsur bentuk dan warna yang menyatu.

Seniman perupa baik di Indonesia maupun di mancanegara sudah banyak yang eksis dengan seni kolase kain perca. Hal ini dapat menginspirasi pada siswa, mahasiswa, perupa, atau siapa saja yang berminat menerapkan dan mengembangkannya. Terbukti pula bahwa dari limbah dapat mencipta rupa yang indah bernilai estetis yang tinggi sekaligus merupakan media alternatif dalam proses kreatif seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Tuasikal, Muhammad, 2009. *Keutamaan Kalimat Laa-Ilaha-Illallah* (dalam <https://rumaysho.com/643>).
- Adelya, Dina, 2018. "Tradisi Masyarakat Jambi Sebagai Inspirasi Berkarya *Textile Art*", Jurusan Seni Rupa FBS UNNES, 2018.
- Alimi, Syaiful, 2018. "Fragmen Cerita Ramayana Sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Kolase Kain Perca", Jurusan Seni Rupa FBS UNNES, 2018.
- Alvarado, Rocio Aranda, 2018, *Maria Berrio* Curator, El Museo del Bario (dalam <https://www.google.com/search?q=POTRET+maria+berrio+collage>).
- Arjun, Muhammads, 2017. *Silabus Seni Budaya Kelas 7, 8 dan 9 SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017* (<http://silabusk13.blogspot.com/2018/05>).
- Artsy Shark, 2015. *Featured Artist Barbara Harmer* (dalam <https://www.artsyshark.com/2015/06/19/featured-artist-barbara-harmer/>)
- Astro, Masuki M. 2008. *Estetika Kain Perca: Potret Perempuan Berkesenian Melalui Pemanfaatan Kain Perca* (dalam <http://galerisurabaya.blogspot.com/2008/10/>)/ ANTARA, 18 Oktober 2008.
- Atmoko, Hari, 2016. *Mozaik Perca Batik Bikin Penasaran* (dalam <https://jateng.antaranews.com/berita/138509/>).
- Brangwetan, 2018. *Kain Perca, Pilihan Cerdas Berkesenian* (dalam <https://brangwetan.wordpress.com/2008/10/25/>).
- Diaspora, 2013. *Lukisan Perca Karya Irma Haryadi* (dalam <http://berdiaspora.blogspot.com/2013/05/html>).
- Febrinissa, Elsa Tiara, 2018. *Apa itu kain perca ?*,(dalam <https://tiaraelsa.wordpress.com/about/>).
- Fitriana, Ika 2016. "Dari Kain Perca, Lukisan Karya Muhdi Pikat Wisatawan Borobudur" (dalam <https://regional.kompas.com/read/2016/04/06/>).
- Hananto, Akhyari, 2015. *Seni Lukis Asli Indonesia* (dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/xhr/render/article>).
- Henri Nurcahyo, 2008. *Estetika Kain Perca: Potret Perempuan berkesenian Melalui Pemanfaatan Kain Perca* (dalam

<https://brangwetan.wordpress.com/2008/10/25/kain-perca-pilihan-cerdas-berkesenian/>).

- Hutomi, Adang. 2013. *Lukisan Kolase Kain Perca* (dalam <http://adanghutomiarti.stik.blogspot.com/2013/03/lukisan-kolase-kain-perca.html>).
- Kang Cepot, 2015. *LUKISAN GOMBAL, Seni Lukis Unik asli dari Indonesia* (dalam blogspot.com/2015/04/lukisan-gombal-seni-lukis-unik-asli.html).
- Khair, Gani, 2016. *Fauziah Memadukan Motif Batik Klasik dan Tokoh Princess* (dalam <https://www.cendananews.com/2016/01>).
- Kontan.co.id News, 2017. *Selain Indah, Seni Potong Tempel datangkan Fulus* (dalam <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/>).
- Kusrianto, Adi dan Arini Made, 2011, *History of Art*, PT Gramedia; Jakarta.
- Kreasi Ceria, 2016. *21 Jenis Kain yang Sering Digunakan untuk Bahan Pakaian* (dalam Blog Kreasi Handmade dan Aneka Tutorial, <https://www.kreasiceria.com/2016/06>).
- Mindo Joyo, 2018. *Macam – Macam Bahan Kain yang Sering Digunakan dalam Dunia Fashion dan Sifatnya serta Kelebihan/Kekurangannya* (dalam <https://www.tokomindojoyo.com/>).
- Muharrar, Syakir dan Verayanti, Sri. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Semarang: Erlangga.
- Nurchahyo, Hendri, 2008. *Estetika Kain Perca* (dalam <https://henrinurchahyo.wordpress.com/2008/10/16>).
- Nurchalik, Agus. 2016. *Fauziah Memadukan Motif Batik Klasik dan Tokoh Princess* (dalam <https://www.cendananews.com/2016/01>).
- Puspa Ashari, Istiqomah Hanidia, 2018. “Serangga Sebagai Subjek Dalam Karya Seni Kolase Dengan Bahan Kain Perca”, *Laporan Proyek Studi*, Jurusan Seni Rupa FBS UNNES 20118
- Richman, Kelly, 2017. *Exploring the Cutting-Edge History and Evolution of Collage Art* (dalam <https://mymodernmet.com/collage-art-collage/>).
- Salam, Sofyan dan Tangsi, 1997, *Sejarah Seni Rupa Timur*, UNM; Makassar.
- Soedarso Sp. 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta; Yogyakarta.
- Soup, Bitter, LLC., 2017. *Collage: Art History* (dalam <http://www.arthistory.net/collage/>).
- Supriono, Rakhmat, 2010, *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Aplikasi*, Andi; Yogyakarta.

- Susanto, Mikke, 2012, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab; Yogyakarta.
- Susanto, Mikke, 2002, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius; Yogyakarta.
- Syairwan, Irwan dan Surya, 2017. *Endang Gombal Mendontrasikan Cara Melukis Dengan Kain Perca* (dalam <http://surabaya.tribunnews.com/2017/10/27>).
- Wallach, Lauren, 2012. *A Cut-Down History of Collage* (dalam <https://www.artspace.com/magazine/art>).
- Yaz Modas, 2017, <https://www.bigshop.com/canan-berber>

Situs Internet

- <http://berdiaspora.blogspot.com/2013>
- <https://www.google.com/Fabric+texture>
- <https://www.google.com/search?q=Patchwork&safe>
- <https://www.coeval-magazine.com/coeval/maria-berrio>
- <http://www.analisausaha.com/analisa-usaha-pakaian-jadi-konveksi/>
- <http://jktdalam.blogspot.com/2015/07/fakta-tentang-limbah-kain-perca.html>
- <http://adanghutomiartistik.blogspot.com/2013/03/lukisan-kolase-kain-perca.html>
- <https://www.google.com/maria+berrio+collage&safe=strict&source=lms&tbm=isch&sa>
- <https://www.google.com/search?q=Turkish+artist+collages+tekstile&safe>
- <https://brangwetan.wordpress.com/2008/10/16/pameran-seni-rupa-estetika-kain-perca/>
- <https://ikagambar.blogspot.com/2019/07/mewarnai-kaligrafi-dengan-teknik-kontur.html>

TENTANG PENULIS



SYAKIR MUHARRAR. Lahir pada tanggal 13 Mei 1967 di Pitumpidange Bone Sulawesi Selatan. Pendidikan formalnya yaitu Sarjana Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP Ujung Pandang tahun 1992, Magister Seni ITB tahun 1999, dan Doktor Pendidikan Seni di Universitas Negeri Semarang tahun 2017.

Tugas utama dari tahun 1993 hingga saat ini adalah sebagai dosen tetap pada Jurusan Seni Rupa FBS UNNES Semarang, Program Studi S2 dan S3 Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES. Tahun 2016 hingga Saat ini mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan Seni Rupa FBS UNNES. Selain itu juga menjadi tenaga pengajar di IKIP Veteran Semarang sejak tahun 2005 hingga 2011, di Jurusan Teknik Arsitektur Untag Semarang tahun 2003 hingga tahun 2011, Tutor UT sejak tahun 2005 hingga 2015. Aktivitas lain juga seringkali memberikan materi pelatihan-pelatihan kesenirupaan.

